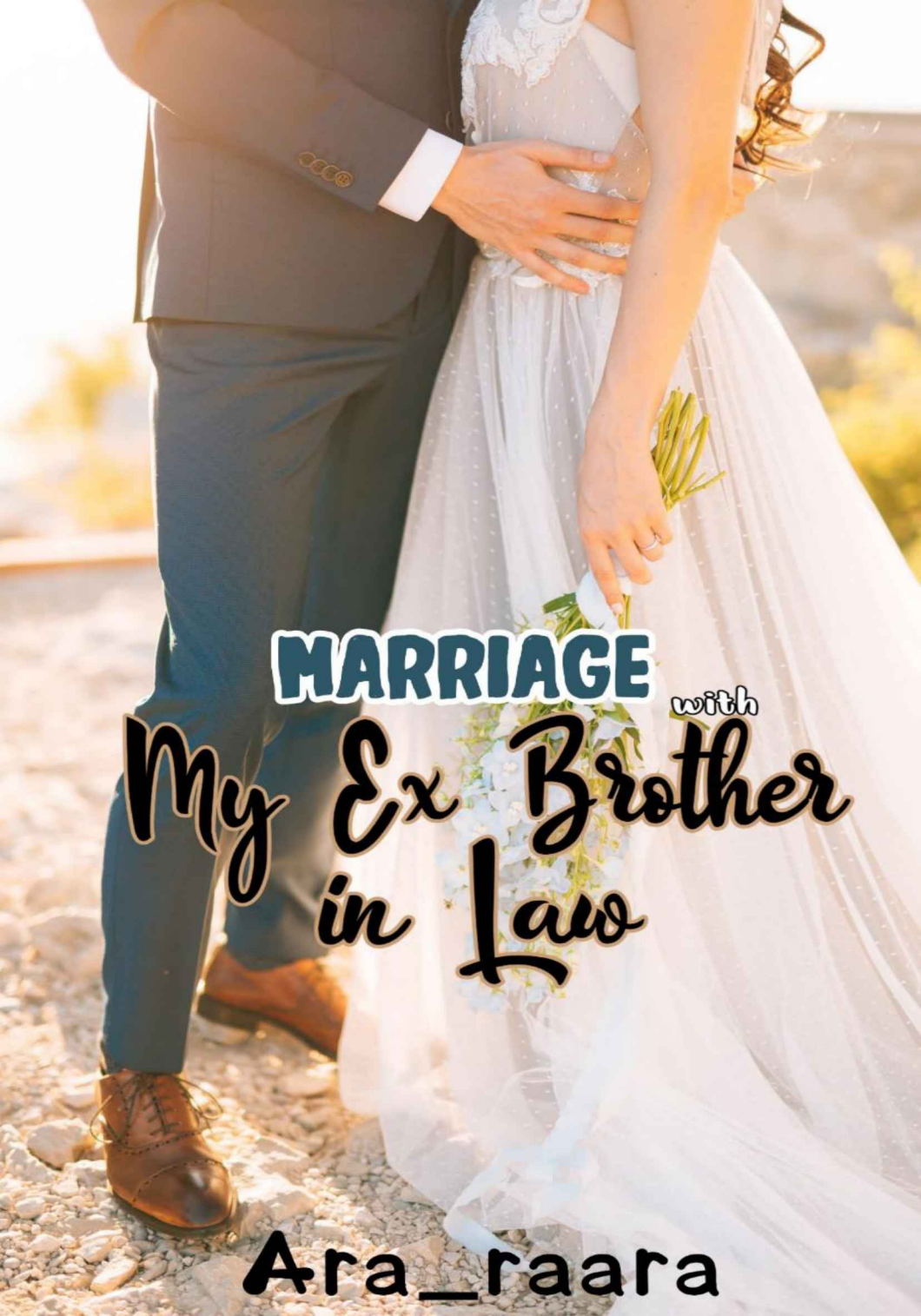
MARRIAGE
with
My Ex Brother in Law
Ara_raara

Marriage with My Ex Brother in Law

Ara_raara

@ Juli 2021

Prolog

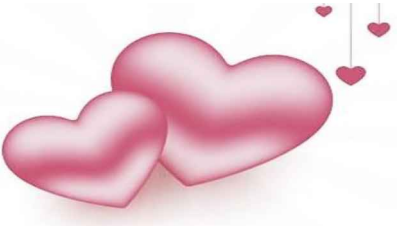

Syafira Indriani merupakan wanita cantik yang masih muda, berpendidikan dan anak orang berada. Hidupnya hampir sempurna karena dinikahi sang kekasih pada usia dua puluh dua tahun. Kekasihnya itu bernama Raihan dan berjarak lima tahun dari usianya, yakni berusia dua puluh tujuh tahun.

Mereka pertama kali bertemu di kampus. Saat itu fira merupakan mahasiswa baru dan Raihan mahasiswa tingkat akhir. Mereka tak sengaja bertemu lantas berkenalan. Karena sama-sama tertarik, keduanya pun memutuskan menjalin hubungan. Hingga setelah fira wisuda, mereka memutuskan menikah.

Sekarang ini usia Fira dua puluh enam tahun dan sudah empat tahun menjadi istri Raihan. Fira rasa hubungan mereka baik-baik saja. Sampai akhirnya ia terkejut kala sang suami memberinya surat gugatan cerai.

Tentu saja Fira sangat syok karena tiba-tiba suami tercintanya ingin menceraikannya. Padahal seingatnya mereka tidak ada masalah apa pun. Bahkan beberapa malam yang lalu, mereka masih sempat memadu kasih seperti biasa. Bahkan lebih panas dari biasanya.

"Kamu mau menceraikan aku, Mas? Tapi kenapa?" tanya Fira penuh kebingungan.

"Aku udah gak cinta lagi sama kamu, Ra."

Apa?

Rasanya hati Fira remuk saat mendengar penuturan sang suami. Bisa-bisanya Raihan berkata tidak mencintainya lagi dengan begitu gampangnya. Setelah apa yang mereka lalui bersama selama ini.

"Kamu juga gak bisa ngasih aku anak sampai sekarang ini. Kita udah empat tahun nikah dan kamu gak ada tanda-tanda hamil. Sedangkan aku pengen punya anak, Ra. Maaf kalo aku udah nyakitin kamu. Tapi aku harus menceraikan kamu, karena aku udah ada pengganti. Bahkan sebentar lagi aku punya anak dari wanita itu."

Fira menyentuh dadanya yang terasa sangat sakit. Ia sedih karena akan diceraikan. Ia juga kecewa sebab rupanya sang suami ada main dengan wanita lain di belakangnya.

Rumah tangga mereka yang terlihat baik-baik saja nyatanya sebentar lagi akan hancur. Tadinya Fira berniat menahan sang suami agar tidak jadi menceraikannya. Tapi, begitu tahu suaminya telah memiliki wanita lain, bahkan lebih parahnya akan memiliki anak dari wanita itu, Fira pun pasrah.

Fira tak akan mungkin mempertahankan rumah tangga mereka di saat suaminya saja

tidak setia padanya. Lebih baik mereka berpisah dan Fira merasa sakit hati sekarang. Daripada ia sakit hari terus dan berkepanjangan jika tetap bersama suaminya.

Dengan air mata yang masih membasahi pipinya, Fira meraih surat yang harus dirinya tandatangani. Ia pun melabuhkan tanda tangan di atas namanya.

"Maafin aku, Ra. Aku rasa ini yang terbaik buat kita, buat kamu. Aku harap kamu bisa dapetin pengganti yang lebih baik daripada aku."

Fira mengabaikan ucapan sang suami dan memilih langsung masuk ke kamar. Ia kembali menyentuh dadanya yang terasa begitu sesak. Begini rupanya akhir dari kisah cintanya. Ia diceraikan dan suaminya akan bahagia bersama wanita juga calon anak Raihan itu.

"Aku gak nyangka kamu setega ini, Mas. Hanya karena aku belum hamil, kamu tega selingkuh di belakangku," lirih Fira pilu. Ia

sendiri tidak tahu mengapa belum kunjung hamil hingga saat ini. Dari hasil pemeriksaan, dirinya dinyatakan subur. Suaminya pun pasti begitu karena sudah bisa menghamili wanita lain. Andai saja Fira bisa memberi Raihan anak, mungkin ia tak akan diceraikan.

***

Part 1

Menjadi Janda

Diceraikan begitu saja saat lagi sayang-sayangnya, tentu rasanya sangat sakit. Tapi Fira mencoba untuk kuat. Baginya Raihan tak pantas ditangisi dan memang tak ada gunanya menangisi laki-laki yang sudah menjadi mantan suaminya itu. Lelaki yang sudah sangat tega berselingkuh dengan wanita lain di belakangnya. Padahal dulu, Raihan selalu berjanji kalau hanya akan ada mereka berdua dan tidak akan ada orang ketiga dalam rumah tangga mereka.

Nyatanya janji tinggallah janji. Semua janji-janji manis itu hanyalah kenangan yang tak akan pernah ingin Fira ingat lagi. Mulai

hari ini, ia tidak ingin tahu apa pun lagi tentang mantan suaminya itu.

Fira meninggalkan ruang sidang perceraiannya dengan Raihan diikuti orang tua, sahabat dan pengacaranya. Tepat hari ini, ia bukan lagi istri dari lelaki yang pernah berjanji akan selalu mencintainya, tapi nyatanya malah mencampakkannya begitu telah mendapatkan wanita lain yang bisa memberinya anak.

"Lo kuat, Fir. Gue tau itu. Laki-laki brengsek kayak dia emang gak pantes buat dapetin wanita sebaik elo. Gue yakin kalo lo pasti bisa dapetin laki-laki yang lebih segala-galanya dari dia," ujar Anya mencoba menghibur Fira.

"*Thanks* ya, Nya," sahut Fira sambil memeluk sahabatnya itu. Ia merasa bersyukur karena masih memiliki keluarga dan sahabat yang begitu peduli padanya.

"Anya benar, Sayang. Kamu jangan sedih lagi ya," ucap Niken yang merupakan mamanya Fira. Sebenarnya dulu ia dan Ben—sang suami tak begitu menyukai Raihan. Tetapi karena Fira mencintai lelaki itu, mereka pun mencoba menerimanya. Namun ternyata, begini yang putrinya terima. Pengkhianatan.

"Nanti Papa kenalin kamu sama laki-laki yang jauh lebih baik daripada mantan suami kamu itu, Sayang. Sekarang mending kita pulang."

"Iya, Pa," angguk Fira. Mereka berpamitan pada pengacara keluarga yang menangani perceraian Fira tadi. Lantas mereka pun melangkah menuju mobil agar bisa segera pulang.

Fira merupakan anak semata wayang, sehingga wajar kalau ia sangat disayangi kedua orang tuanya. Ia menyesal karena dulu tak mendengarkan perkataan orang tuanya,

saat dirinya tetap teguh pendirian ingin menikah dengan Raihan.

"Maafin fira ya, Ma, Pa. Maaf karena dulu fira gak mau dengerin ucapan kalian."

"Lupain aja, Sayang. Semuanya juga udah terjadi. Yang kami mau, kamu bisa mengambil pelajaran dari semua ini dan tetap menjalani hari-hari kamu seperti biasanya. Jangan jadikan perceraian ini penghambat kesuksesan kamu ya, Sayang. Mama yakin, kalo kamu juga bisa bahagia tanpa lelaki itu," sahut Niken dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Iya, Ma."

"Dengerin tuh apa kata nyokap lo. Lagian lo itu cantik, fir. Sekalipun janda, gue rasa masih banyak laki-laki di luar sana yang tertarik sama lo. Iya 'kan, Tante? Om?"

"Pasti itu, Anya. Anaknya siapa dulu dong?" sahut Ben yang membuat mereka semua tertawa.

***

Fira sudah kembali ke rumahnya dan ia menempati lagi kamar saat dirinya masih gadis dulu. Dihempaskannya tubuhnya yang lelah ke atas kasur. Wajahnya menoleh ke samping begitu merasa kasurnya bergoyang dan Anya telah duduk di sana.

"Gue masih gak habis pikir sama jalan pikiran mantan laki lo. Udah dapat bini cantik, cerdas, bohai kayak lo gini, malah selingkuh. Gak beres emang otaknya," gerutu Anya. Sebagai sahabat, ia seolah bisa ikut merasakan apa yang dialami Fira. Dan ia juga sangat kesal pada lelaki yang sudah sangat tega mengkhianati sahabatnya itu.

"Gue gak bisa ngasih Mas Raihan anak, Nya."

"Alah! Alasan dia doang itu. Emang dianya aja yang pengen selingkuh. Emang bener ya laki-laki zaman sekarang tuh pada brengsek. Gak pernah ngerasa cukup sama satu perempuan," sahut Anya emosi.

"Udahlah, Nya. Yang penting 'kan gue sama dia udahan. Gue juga gak mau nginget soal dia lagi."

"Baguslah kalo gitu. Ngomong-ngomong kok bisa-bisanya lo yang empat tahun nikah sama dia gak hamil-hamil? Terus selingkuhannya udah hamil gitu?" tanya Anya bingung.

"Ya mana gue tau."

"Emang dia pas gituin lo kayak gimana?" tanya Anya penasaran.

"Ya gak gimana-gimana. Kita begituan kayak pasangan suami istri lainnya. Cuma ya...," ujar Fira sengaja menggantungkan ucapannya.

"Cuma apaan? Jangan bikin gue penasaran dong," gerutu Anya sebal.

"Sini gue bisikin," ujar Fira meminta Anya mendekat. Anya pun langsung menuruti perintah Fira. "KEPO LO AH!" ujar Fira cukup keras di depan telinga Anya. Setelahnya, ia

tertawa karena melihat wajah sahabatnya yang kesal setengah mati.

"Sialan lo, fir!"

"Ya elo kan perawan. Masa gue kasih tau?Nanti kalo lo kepengen gimana?" gurau fira disertai kekehannya.

"Dan elo sekarang 'kan udah jadi janda. Kalo nanti kepengen gimana juga?" balas Anya sambil memutar bola matanya malas.

"Nyari suami barulah gue. Yang lebih hebat di atas ranjang. Yang bisa muasin gue lahir batin," sahut fira dengan niat bercanda. Tapi Anya malah mengartikannya lain.

"Emang mantan laki lo selama ini gak bisa bikin lo puas?"

"Apa sih lo, Nya! Udah ah gue capek."

Anya tahu kalau fira sedang mengalihkan pembicaraan. Entah mengapa ia merasa kalau ucapan fira tadi bukan sekadar candaan.

***

Boleh sakit hati dan memang wajar jika Fira merasakan itu. Sebab, jalinan cintanya bersama Raihan tidak hanya seumur jagung belaka, melainkan sudah bertahun-tahun lamanya. Tapi ia harus sadar kalau hubungan mereka telah berakhir. Dan Fira harus belajar melupakan mantan suami brengseknya itu.

Alih-alih mengurung diri di dalam kamar untuk menangis sepuasnya, Fira malah mengajak Anya jalan-jalan ke mal. Mereka berbelanja barang-barang terbaru dan kemudian pergi ke salon kecantikan.

"Gitu dong, ini baru namanya sahabat gue. Harus bangkit dan bisa ngelupain laki-laki brengsek itu," komentar Anya begitu mereka telah keluar dari salon kecantikan.

"Iya-iya, bawel lo ah! Seneng 'kan lo, karena sekarang udah ada temennya? Jadi gak jomlo sendirian lagi," cibir Fira yang membuat Anya tertawa.

"Tau aja lo. Ngomong-ngomong, kayaknya lo harus sering perawatan kayak gini, Fir. Biar makin bening dan mantan laki brengsek lo itu nyesal, karena udah ninggalin lo gitu aja. Secara lo itu cantik, badan lo bagus. Cuma laki-laki bodoh yang bisa-bisanya ngelepasin lo. Dan udah jelas mantan laki lo itu bodoh pake banget."

Fira hanya terkekeh karena ucapan Anya. Ia tak merasa sakit hati sama sekali ketika sahabatnya mengatai Raihan seperti itu. Padahal dulu saat menjadi istri Raihan, ia tak terima kala Anya berkata jelek tentang suaminya.

"Janji sama gue ya. Kalo lo gak bakalan balik sama dia lagi. Lo harus cari yang lebih dari dia. Oke?"

"Iya. Lo tenang aja," sahut Fira seraya menautkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Anya.

Setelah puas berbelanja dan memanjakan diri di salon kecantikan, Fira dan Anya pun berniat makan siang. Mereka melangkahkan kaki menuju restoran yang ada di mal itu.

Entah karena kurang hati-hati atau bagaimana, Fira hampir saja terjatuh jika tidak ada yang menahan pinggangnya. Refleks ia mendongak untuk menatap lelaki yang sudah membantunya. Lelaki yang tak lain adalah mantan kakak iparnya.

"Mas Kafka," gumam Fira pelan seraya menjauhkan diri dari lelaki itu. "Makasih ya, Mas," ujar Fira tulus. Ia memang sudah berpisah dari Raihan, tapi bukan berarti dirinya harus memusuhi seluruh keluarga lelaki itu. Apalagi sebenarnya keluarga Raihan sangat baik padanya. Mantan mama mertuanya bahkan tak setuju dengan perceraian mereka.

"Sama-sama, Syafira. Lain kali kamu harus lebih hati-hati," sahut Kafka yang diangguki

oleh Fira. Lelaki itu pun meminta izin untuk pamit lebih dulu karena masih ada urusan.

"Kalo dilihat-lihat, mantan Kakak ipar lo oke juga, fir. Masih bujangan 'kan dia?" tanya Anya masih sambil menatap punggung Kafka yang semakin menjauh.

"Statusnya sih emang belum nikah. Tapi masih perjaka atau enggaknya gue mana tau. Kenapa sih? Naksir lo?"

"Berapa sih usianya?" tanya Anya lagi tanpa menghiraukan pertanyaan Fira tadi. Fira pun sempat mendengus karena ucapannya diabaikan. Namun, tetap saja ia menjawab pertanyaan Anya.

"Lebih tua tiga tahun dari Mas Raihan. Sekarang Mas Raihan udah tiga puluh satu, berarti dia tiga puluh empat tahun. Naksir beneran ya lo?" tanya Fira menyelidik.

"Ngarang lo ah! Mana ada gue naksir!"

"Ya terus tanya-tanya usia Mas Kafka buat apa?" bingung Fira.

"Siapa tau aja lo mau naik ranjang, Fir," sahut Anya dengan senyum menggoda miliknya.

"Maksud lo?"

"Gini. Sekarang 'kan elo janda dan dia masih *single.* Orang tuanya juga 'kan masih sangat amat ngeharepin lo jadi mantu di keluarga itu. Kenapa lo gak nikah sama dia aja, ya 'kan? Biar si Raihan brengsek itu panas. Adiknya brengsek, belum tau kakaknya juga kayak gitu. Dan siapa tau aja, servisan si Mas Kafka ini lebih oke daripada mantan suami brengsek lo itu," bisik Anya di depan telinga Fira.

"Ngaco lo!"

Anya hanya terkekeh karena Fira tak meladeni ucapannya lagi dan memilih melangkah lebih dulu memasuki restoran.

***

Move on, itulah yang sedang fira coba lakukan. Ia ingin secepatnya melupakan mantan suaminya yang pasti juga tidak mengingatnya lagi.

Dengan langkah anggun nan cantik, fira berjalan menuju ruang kerjanya. Meskipun sebelumnya ia wanita bersuami, tapi dirinya tetaplah anak semata wayang orang tuanya. Seluruh kekayaan keluarganya nanti akan jatuh ke tangannya. Maka dari itu, ia juga ikut mengelola perusahaan sejak beberapa tahun yang lalu.

Bisa dibilang kalau fira adalah wanita yang nyaris sempurna. Ia cantik, pintar, kaya, dan banyak laki-laki menyukainya. Tapi pilihannya dulu malah jatuh pada Raihan yang ternyata malah membuangnya. Benar-benar lelaki yang bodoh.

"Pagi, Bu."

"Pagi..."

Fira membalas sapaan para pegawainya dengan senyum menghiasi bibirnya. Walaupun dirinya seorang bos di perusahaan itu, tapi Fira tetaplah bersikap ramah kepada bawahannya. Sehingga semakin banyak yang menyukai Fira dan banyak pula yang iri pada kesempurnaan wanita itu.

"Benar-benar bidadari yang jatuh ke bumi," gumam seorang *office boy* yang masih memandangi kepergian Fira. Liurnya bahkan hampir menetes karena saking terpesonanya pada bos cantiknya itu.

"Hooh. Gak nyangka kalo sekarang dia udah jadi janda. Andai aja Bu Fira mau sama saya. Bahagia lahir dan batin saya mah," sahut temannya yang lain.

Plak.

"Mimpimu jangan ketinggian, Gus. Kamu mungkin bahagia kalo bisa dapetin Bu Fira. Tapi dianya yang menderita!"

***

Part 2

Fira Hamil

Terhitung sudah tiga bulan fira menjadi janda. Ia merasa hidupnya baik-baik saja meski tanpa adanya Raihan. Setiap hari Senin sampai Jum'at dirinya sibuk bekerja. Kemudian *weekend* adalah waktunya berkumpul keluarga juga memanjakan diri bersama sahabatnya.

Sekarang ini fira ada di dalam kamarnya dengan ditemani Anya. Sahabatnya itu rencananya akan menginap di rumahnya malam ini. Dan tentu saja fira senang karena sudah lama mereka tidak bisa seperti itu lagi setelah dirinya menikah.

"Gimana perasaan lo sekarang, fir? Udah biasa aja pisah dari laki-laki brengsek itu?"

tanya Anya ingin tahu. Ia melirik Fira sekilas kemudian kembali fokus pada ponselnya.

"Seperti yang lo liat, gue baik-baik aja."

"Baguslah. Soalnya gue gak mau ngeliat sahabat gue terpuruk. Sedangkan lelaki brengsek itu malah bahagia sama selingkuhan dan calon anaknya," ujar Anya menahan kesal begitu tak sengaja melihat postingan photo Raihan. Di mana lelaki itu tampak bahagia sekali dengan istri barunya.

"Udah bukan selingkuhan lagi kali, Nya. 'Kan udah dinikahin," ralat Fira.

"Apa pun itu. Bagi gue tetap aja wanita itu selingkuhan. Gue bener-bener gak habis pikir. Kok ada gitu perempuan yang mau jadi selingkuhan? Gak mikir apa, gimana rasanya kalo dia yang diselingkuhin?"

"Mana mungkin sampe mikir ke sana. Yang penting 'kan jatah uangnya jalan terus, sama jatah kebutuhan yang itu juga jalan. Itu doang yang pelakor pikirin."

"Kebutuhan yang mana?"

"Sok polos lo!" cibir Fira seraya melempar Anya menggunakan bantal.

"Gue emang polos kali!"

"Iya yang ngaku polos. Tapi bacaan sama tontonan dewasa semua."

"Sialan lo!"

Anya ingin balas melempari Fira bantal. Namun, ia mengurungkan niatnya saat melihat Fira yang tiba-tiba menutup mulut. Kemudian sahabatnya itu pun berlari ke kamar mandi.

Huek huek huek

"Fir... Lo gak kenapa-napa 'kan?" tanya Anya khawatir. Ia bahkan langsung menyusul Fira ke kamar mandi.

Anya mengusap punggung Fira yang masih mual-mual. Ia menatap iba pada sahabatnya itu. Hingga kemudian mual yang dialami Fira mulai berhenti. Fira pun segera mencuci mulutnya dengan air.

"Mau ke rumah sakit gak?"

"Gak usah, paling gue cuma masuk angin aja," sahut fira. Dengan dibantu Anya, ia melangkah keluar dari kamar mandi untuk menuju tempat tidur.

Tanpa sadar, pandangan fira tertuju pada kalender duduk yang ada di atas nakas samping tempat tidurnya. Keningnya mengernyit karena sekarang sudah akhir bulan, tapi tidak ada tanda kalau periode bulanannya telah datang. Sebab biasanya ia akan memberi tanda silang pada tanggal dirinya menstruasi.

Langsung saja fira meraih kalender itu dan mengecek periode bulanannya. Matanya membulat saat baru menyadari kalau ia sudah telat selama tiga bulan lebih. Bagaimana bisa ia tidak sadar sudah selama itu tak pernah mengalami menstruasi?

"fir... Lo kenapa sih? Jangan bikin gue takut dong," ujar Anya seraya menggoyangkan

lengan Fira karena sahabatnya itu terdiam cukup lama.

"Gu–gue udah telat selama tiga bulan lebih, Nya," gumam Fira seraya menyentuh perutnya sendiri.

"Apa? Kok bisa? Maksud gue ... kenapa baru sekarang lo sadarnya?" tanya Anya penuh kebingungan. Kalau benar sahabatnya itu telat datang bulan yang berarti hamil. Kenapa harus setelah bercerai dari mantan suami keparat Fira itu?

"Mana gue tau!"

"Ya udah, lo tenang dulu. Nanti gue beliin *test pack* ya, biar besok pagi lo bisa langsung nyobain."

***

Selepas Fira bangun tidur pada keesokan paginya, ia langsung menuju kamar mandi dengan membawa serta *test pack* yang semalam dibelikan oleh Anya. Ia pun segera

buang air kecil dan sengaja menampung air seninya untuk dicelupi *test pack.* Kemudian fira menunggu beberapa saat dengan jantung yang berdebar tak karuan.

"Jadi gue beneran hamil?" tanya fira hampir-hampir tak percaya kala *test pack* yang telah dirinya coba menunjukkan dua garis merah. Yang itu berarti dirinya memang tengah berbadan dua. Sontak saja fira mengelus perutnya.

Setelah empat tahun berumah tangga, kini akhirnya ia bisa hamil juga. Tapi mengapa harus di saat rumah tangganya sudah hancur? Meskipun begitu, ia tak akan pernah mau kembali dengan suaminya lagi.

"fir... Lo di dalem? Gimana hasilnya?" tanya Anya seraya mengetuk pintu kamar mandi. Ia mundur selangkah begitu mendengar suara gagang pintu diputar. Kemudian, keluarlah fira dari dalam kamar mandi.

"Gimana?"

"Gue beneran positif, Nya. *Test pack*-nya garis dua," ujar Fira seraya memperlihatkan *test pack* yang ada di tangannya.

"Beneran? Selamat ya...," ucap Anya tulus seraya memeluk Fira. Fira pun menganggukkan kepalanya sambil mengulas senyum.

"Terus gimana? Lo bakal bilang tentang kehamilan lo ini sama si brengsek itu?" tanya Anya. Ia masih saja ketus ketika ingat Raihan. Biar bagaimanapun Anya masih belum rela karena Raihan sudah tega mencampakkan sahabat baiknya.

"Mas Raihan memang perlu tau, karena biar bagaimanapun dia ayahnya. Tapi bukan sekarang saatnya, Nya. Dan apa pun yang terjadi, gue gak akan balik lagi sama Mas Raihan. Lebih baik gue ngebesarin anak gue sendiri, tanpa dia," sahut Fira seraya mengelus perutnya.

"Gue akan selalu ada di samping lo, Fir. Lo gak usah khawatir," ujar Anya lagi.

"*Thanks* ya. Lo emang sahabat terbaik gue," balas Fira. Mereka pun kembali berpelukan.

Ya, tekad Fira sudah bulat untuk tidak langsung memberitahu soal kehamilannya pada Raihan. Sekarang ini, lelaki itu sudah bahagia dengan istri barunya. Dan Fira tidak ingin dianggap memanfaatkan kehamilannya. Biar saja Raihan tahu sendiri jika saatnya tiba.

***

Niken menatap heran ke arah anaknya yang wajahnya terlihat pucat. "Kamu sakit, Sayang?"

Fira menggeleng dengan senyum di bibirnya yang tentu saja membuat orang tuanya semakin kebingungan. Ia pun menoleh pada Anya yang juga tersenyum.

"Kalian kenapa sih? Ada yang lagi dirahasiain dari kami ya?" tanya Niken lagi.

"Gak ada kok, Ma."

"Masa? Kok Mama gak percaya?"

"Beneran gak ada rahasia, Tante. Tapi ... fira punya kabar gembira buat Tante sama Om. Soalnya lo lagi apa, fir?"

"fira hamil, Ma, Pa."

Uhuk.

Ben yang tadinya sedang meneguk kopinya sontak tersedak karena ucapan putri semata wayangnya. Ia dan sang istri saling pandang untuk sesaat. Kemudian mereka sama-sama menatap fira.

"Kamu apa, Sayang?"

"fira hamil. Di perut fira ada janinnya, Mama. Cucu Mama sama Papa," jelas fira.

"Kok bisa?" tanya Ben yang sepertinya belum begitu sadar situasi.

"Papa... Fira 'kan udah pernah nikah. Papa gimana sih?"

"Maksud Papa, kok baru sekarang kamu sadar hamilnya? Ini udah tiga bulan sejak kamu pisah dari Raihan loh. Jangan-jangan kamu hamil anak lelaki lain ya?" tanya Ben yang langsung mendapat pukulan dari istri tercintanya.

"Papa sama anak sendiri kok gitu?" protes Niken tak terima. Ia kenal betul dengan anak semata wayangnya. Dan Niken percaya kalau Fira tidak seperti itu. Putrinya itu wanita terhormat dan tidak mungkin melakukan hubungan terlarang dengan laki-laki yang bukan suaminya.

"Ya enggaklah, Pa. Papa pikir Fira perempuan murahan apa? Ini ya udah pasti anaknya Mas Raihan," sahut Fira menjelaskan.

"Papa cuma bercanda kok. Maafin Papa ya," ujar Ben yang dibalas anggukan kepala

oleh Fira. "Nanti minta temenin Mama aja buat periksa kehamilan kamu."

"Iya, Pa."

"Akhirnya kita bakal punya cucu juga, Ma," ujar Ben pada sang istri. Walau apa pun yang terjadi, sekalipun anak mereka sudah berpisah dari Raihan, tetapi janin yang ada dalam kandungan Fira tetaplah cucu mereka. Dan mereka akan senantiasa menyayanginya dengan sepenuh hati. Sebab, bayi itu tak tau apa-apa.

***

Fira mengelus perutnya dengan perasaan yang tak bisa dijabarkan. Ia merasa senang karena akhirnya bisa hamil. Tapi ada juga sedikit rasa takut mengingat ia hamil tanpa didampingi suami. Namun, sebisa mungkin Fira menanamkan pada dirinya sendiri kalau semuanya akan baik-baik saja.

"Kamu tunggu di sini aja, Sayang. Biar Mama yang nebusin vitamin buat kamu," ujar Niken yang diangguki Fira.

Fira duduk di kursi tunggu yang ada di sana selagi menunggu mamanya. Mereka baru saja keluar dari ruang dokter kandungan untuk memeriksakan kehamilannya. Dokter tadi mengatakan kalau janin yang ada dalam kandungannya sudah berusia tiga belas minggu dan sangat sehat.

Fira tak tahu mengapa setelah beberapa tahun berlalu, baru sekarang dirinya hamil. Tapi Fira menyakini kalau akan ada hikmah di setiap kejadian. Seperti sekarang ini, ia bisa tahu kalau ternyata Raihan tidak setia. Kalau saja tanpa kejadian ini, mungkin selamanya ia tak akan tahu dan terus diselingkuhi oleh suaminya.

"Syafira ... kamu ngapain di sini?"

Lamunan Fira terputus ketika tiba-tiba ada yang menyapanya. Ia langsung gelagapan

kala menyadari kalau yang ada di hadapannya saat ini adalah Kafka. Fira tidak ingin lelaki itu tahu jika dirinya sedang hamil, karena ia takut Kafka akan mengatakannya pada Raihan. Maka dari itu Fira mencoba mencari alasan lain yang lebih logis untuk menjelaskan keberadaannya di rumah sakit ini.

"Ah, itu. Aku nemenin Mama, Mas. Tuh Mama lagi nebus obat di sana," sahut Fira seraya menunjuk di mana mamanya berada. Ia menghela napas lega karena sepertinya Kafka percaya.

"Oh gitu."

"Iya. Mas sendiri kenapa bisa ada di rumah sakit?" tanya Fira balik.

"Kebetulan Mas habis ngejenguk istri teman Mas yang baru lahiran, Sya."

"Oh. Kalo Mas kapan?"

"Apanya?" bingung Kafka karena tidak mengerti ke mana arah perkataan Fira.

"Mas kapan ke rumah sakit buat nganter istri cek kandungan atau lahiran kayak temannya Mas itu?" tanya Fira lebih jelas.

Kafka terkekeh kecil karena pertanyaan Fira itu. Sementara Fira mengernyitkan alisnya pertanda bingung. "Kok malah ketawa? Gak mungkin 'kan kalo Mas gak ada calon?"

"Emang gak ada, Sya. Kecuali kalo kamu mau jadi calonnya Mas, baru jadi ada," sahut Kafka masih dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Apa sih Mas! Bercanda aja kerjaannya. Gak inget apa kalo aku ini, mantan adik iparnya Mas?" balas Fira disertai tawa kecilnya.

"Yang penting 'kan udah jadi mantan. Iya gak?" tanya Kaflka semakin menjadi.

Fira berpamitan pada Kafka begitu menyadari mamanya sudah selesai menebus vitamin untuknya.

Part 3

Bersama Mantan Kakak Ipar

Meskipun tau kalau dirinya sedang hamil, tapi fira tetap bekerja seperti biasa demi profesionalitas. Ia juga sudah mengonsumsi obat pereda mual tadi pagi. Sehingga sekarang ini fira bisa bekerja dengan tenang.

Tok tok tok

"Masuk," ujar fira menyuruh seseorang yang tadi mengetuk pintu ruangannya untuk masuk. Bisa ia lihat kalau Tiffany–sekretarisnya melangkah mendekat padanya.

"Pagi, Bu. Ini saya membawa berkas–berkas yang harus Ibu pelajari juga tandatangani."

"Pagi juga. Oke saya lihat dulu sebentar ya," sahut fira seraya membuka berkas yang

Tiffany bawa. Ia membaca judul berkas itu yang merupakan laporan pembangunan panti sosial.

Keluarganya memang sudah lama berencana ingin membangun sebuah panti sosial. Dan kebetulan sekarang terlaksana dengan fira yang membantu mengawasi jalannya pembangunan itu.

"Jadi materialnya udah lengkap semua 'kan, Tif? Soal arsitek dan tukang bangunannya udah *fix* semua?" tanya fira masih sambil membaca isi berkas itu.

"Kemarin, beberapa bahan bangunan seperti pasir dan semennya sudah kembali datang. Sehingga bisa dipastikan kalau meterialnya sudah lengkap semua, Bu. Kalo soal Arsitek yang menangani pembangunan itu ada sedikit perubahan. Awalnya kita mau memakai jasa Pak Marcel, tapi beliau mengundurkan diri karena ada keperluan lain. Dan sebagai gantinya, Pak Kafka Wijaya yang

akan menangani pembangunan panti sosial itu," jelas Tiffany panjang lebar.

"Kafka Wijaya?"

"Iya, Kafka Wijaya, Bu. Mantan kakak ipar Ibu sendiri."

Fira mengangguk pertanda mengerti. Ia memang tahu kalau mantan kakak iparnya itu seorang arsitek. Sudah banyak gedung bertingkat dan mewah yang telah Kafka bangun bersama timnya. Dan memang, hasil kerjanya tak bisa diragukan lagi.

"Oke. Jadi mulai kapan pembangunannya bisa dilaksanakan?"

"Kata Pak Kafka bisa secepatnya, Bu. Tapi sebelum itu, Pak Kafka meminta untuk bertemu Ibu secara langsung. Karena ada hal yang ingin dibicarakan terkait rancangan dasar bangunan panti yang keluarga Ibu minta."

"Oke. Kamu atur aja waktunya."

"Siap, Bu. Kalo gitu saya permisi dulu."

***

Setelah Tiffany menghubungi Kafka, ternyata laki-laki itu mengatakan bisa bertemu hari ini juga. Sehingga tanpa berbasa-basi, sekarang ini Kafka sudah berada di ruangan fira.

"Duduk dulu, Mas," ujar fira mempersilakan lelaki itu untuk duduk. Kafka pun mengangguk lantas duduk di sofa yang tersedia di ruangan itu diikuti oleh fira.

"Kamu apa kabar, Sya?" tanya Kafka basa-basi seraya mengeluarkan ipadnya dari dalam tas.

"Aku baik kok, Mas. Mas sendiri?"

"Seperti yang kamu lihat, Mas baik-baik aja. Makasih ya, karena kamu masih bisa bersikap baik sama Mas. Setelah apa yang terjadi antara kamu dan Raihan."

"Sama-sama, Mas. Lagian 'kan Mas gak ada salah apa pun sama aku. Masa aku harus jahat?" sahut Fira seraya terkekeh. Kafka yang mendengarnya pun ikut tertawa kecil.

"Syukurlah. Langsung ke inti yang mau Mas bicarain sama kamu ya, soalnya Mas tau kamu pasti sibuk," ujar Kafka bergurau.

"Mas kali yang lebih sibuk," balas Fira. Tanpa sadar ia mengelus perutnya begitu melihat senyum Kafka padanya.

"Jadi gini, Sya. Sebelumnya Mas udah sempat ngecek langsung ke lapangan di mana panti itu akan dibangun. Dan Mas udah mencoba mencocokkan data di lapangan dengan skema bangunan yang kalian inginkan. Setelah Mas pelajari, ada beberapa hal yang Mas rasa kurang sesuai. Maka dari itu Mas pengen ketemu kamu buat mendiskusikan soal ini," jelas Kafka.

"Oke. Jadi bagian mananya yang kurang sesuai, Mas?"

"Coba lihat ini," ujar Kafka meminta Fira mengamati isi ipadnya. Fira pun menurut dan fokus mengamati desain panti yang sudah dibuat oleh Kafka. Ia mendengarkan semua penjelasan dan saran lelaki itu untuk mengubah sedikit desain sebelumnya.

"Kalo menurut Mas itu yang terbaik, aku rasa gak masalah, Mas. Aku percaya sama kemampuan Mas yang gak akan mungkin mengecewakan."

"Bisa aja kamu, Sya. Jadi setuju nih sama usul yang Mas sampaikan tadi?"

"Iya, Mas. Aku setuju-setuju aja. Lagian perubahan letaknya aja juga 'kan?" tanya Fira yang diangguki Kafka.

"Syukurlah kalo gitu. Karena udah deal, secepatnya panti itu bisa segera dibangun."

"Iya, Mas."

"Kayaknya itu aja deh, Sya. Mas pamit dulu ya. Nanti bisalah kamu ngecek kalo proyek

udah mulai jalan. Biar kamu juga bisa tau gimana perkembangannya secara langsung."

"Iya, siap, Mas. Kalo ada apa-apa. Atau kurang apa gitu, Mas langsung hubungin aku aja."

"Langsung ke kamu? Gak ke Tiffany dulu?" tanya Kafka dengan kening yang berkerut. Mereka pernah menjadi saudara ipar, dan tentu saja memiliki nomor ponsel masing-masing. Hanya saja karena ini urusan pekerjaan, maka sebelumnya mereka melalui perantara.

"Mau langsung ke aku boleh, Tiffany juga boleh. Terserah Mas aja," sahut fira lagi dengan senyum di bibirnya.

"Oke. Nanti Mas kabarin kamu ya," balas Kafka dengan senyum yang tak kalah manisnya. Ia pun pamit undur diri dari ruangan fira dengan diantar wanita itu hingga ke depan ruangannya.

Setelah kepergian Kafka, Fira pun kembali masuk ke ruangannya. Ia mengelus perutnya dengan perasaan bingung. Karena sejak tadi, ia seolah suka sekali melihat senyum manis mantan kakak iparnya itu.

"Kamu kenapa, Sayang? Senang ya ketemu sama Om? Gimana kalo nanti kamu ketemu Papa?" gumam Fira masih sambil mengelus perutnya.

***

Satu minggu sudah berlalu sejak pertemuan Fira dengan Kafka waktu itu. Hari ini pun rencananya Fira akan mengunjungi tempat panti sosial yang akan dibangun.

"Kamu yakin bisa pergi sendiri, Sayang? Tempatnya jauh loh. Apalagi kamu sedang hamil begini. Mama khawatir sama kamu," ujar Niken pada Fira. Ia tak bisa menemani anaknya karena ada kesibukan yang tak bisa ditunda, begitu juga dengan sang suami. Sama halnya

dengan Anya yang sedang bekerja sehigga juga tak dapat menemani fira.

"Yakin, Ma. Mama gak usah khawatir ya. fira bakal hati-hati kok," ujar fira meyakinkan mamanya.

"Beneran, Sayang? Gak mau ditunda jadi besok aja? Biar besok Mama yang nemenin."

"Gak usah, Ma. Mama percaya aja sama fira ya," pinta fira lagi. Ia memeluk mamanya itu dengan penuh kasih sayang.

"Ya udah, kamu hati-hati ya, Sayang. Jangan ngebut-ngebut bawa mobilnya. Ingat selalu, kalo sekarang kamu itu lagi hamil. Dan kalo ada apa-apa, langsung kabarin Mama. Oke?"

"Oke, Ma. Kalo gitu fira berangkat dulu ya... Dah Mamaku sayang..."

"Obat pereda mual sama vitamin kamu udah dibawa 'kan?"

"Udah kok, Ma."

Fira melambaikan tangannya pada Niken begitu ia telah memasuki mobil. Lantas, ia mulai menjalankan mobilnya menuju proyek panti sosial yang sedang dibangun.

Drrrt drrrt

Jadi ke sini, Sya?

Fira bisa melihat deretan kata itu di layar ponselnya. Pesan itu dikirimkan oleh Kafka, mantan kakak iparnya. Sebelumnya Fira memang sempat memberitahu Kafka kalau dirinya akan melihat ke proyek. Dan rupanya Kafka menanyakannya.

Belum sempat Fira membalas pesan lelaki itu, ponselnya tiba-tiba bergetar lagi. Tapi bedanya, kini Kafka menghubunginya melalui panggilan telepon. Bukan sekadar pesan chat lagi.

"Halo, Mas."

"Halo, Sya. Kamu jadi ke sini?" tanya Kafka langsung.

"Iya jadi kok. Ada apa, Mas?"

"Udah sampai mana?" tanya Kafka lagi.

"Baru mau masuk daerah situ, Mas. Mungkin setengah jam lagi baru sampai sana," jawab fira memberitahu.

"Semalam hujan lebat, Sya. Sehingga ada beberapa pohon tumbang ke jalanan dan mungkin masih tahap evakuasi. Jadi kemungkinan, mobil kamu gak akan bisa lewat. Kamu tunggu Mas di sana ya, biar Mas jemput kamu."

"Oh oke, Mas. Gak ngerepotin 'kan? Kalo ngerepotin Mas, mending aku putar balik aja. Lain kali gitu ngecek ke sananya,"

"Gak kok. Kamu tunggu Mas aja ya. Lagian kamu udah jauh-jauh datang, masa harus putar balik. Kasian nanti kamu kecapean."

Tanpa sadar fira tersenyum karena ucapan Kafka itu. "Ya udah, aku tunggu ya, Mas. Makasih sebelumnya."

"Sama-sama."

Pantas saja jalanan yang fira lalui terlihat basah dan ada beberapa genangan air. Karena rupanya telah diguyur hujan lebat. Setelah sepuluh menit kemudian, sampailah dirinya ke area yang dimaksud Kafka tadi. Di mana memang ada pohon besar yang tumbang ke jalanan. fira pun memutuskan untuk memarkir mobilnya di pinggir jalan seraya menunggu Kafka.

Selagi menunggu Kafka, fira masih berada di dalam mobil seraya memainkan ponselnya. Hingga beberapa menit kemudian, ia mendengar suara ketukan pada jendela mobilnya.

"Mas," ujar fira. Langsug saja ia membuka pintu mobil saat Kafka mundur beberapa langkah.

"Gak kenapa-napa 'kan tadi di jalannya?"

"Enggak kok," sahut fira disertai senyumannya.

"Syukurlah. Yuk ikut, Mas."

Fira terdiam ketika tiba-tiba Kafka menggenggam tangannya. Lalu lelaki itu mengajaknya melangkah untuk melewati pohon tumbang itu. Hingga sampailah mereka di dekat sebuah sepeda motor.

"Ayo naik," ajak Kafka kala dirinya sudah naik ke atas jok motor. Ia bisa melihat Fira yang menatapnya dengan pandangan heran. "Gak apa-apa 'kan naik motor?"

"Gak apa-apa kok, Mas. Aku cuma heran aja sih. Soalnya gak pernah liat Mas naik motor sebelumnya," ujar Fira jujur. Kafka yang mendengarnya pun hanya terkekeh saja.

"Ini motor hasil pinjeman. Soalnya dengan kondisi jalan yang kayak gini, agak susah kalo bawa mobil. Ayo naik."

"I-iya, Mas."

Fira berpegangan di bahu Kafka saat dirinya menaiki motor itu. Beruntung ia

memakai celana panjang sehingga tidak terlalu repot meski naik motor seperti ini.

"Pegangan, Sya."

"Udah, Mas."

Kafka menoleh dan terkekeh saat melihat fira yang berpegangan di jok belakang motor. Ia pun meraih pergelangan tangan wanita itu lantas melingkarkan di perutnya. "Nanti jatuh kalo pengangannya di situ. Di perut Mas aja gak apa-apa. Gak ada yang marah juga 'kan?" tanya Kafka bergurau yang membuat wajah fira memerah.

Sebelum ini, fira tak pernah sedekat apalagi seintim ini dengan Kafka. Dan mengapa saat mereka dekat begini tiba-tiba dadanya berdebar kencang?

"Sya..."

"Hm?"

"Kok diem? Kamu bengong ya?"

"Enggak kok, Mas. Aku lagi liatin pemandangan di sini aja. Rasanya adem gitu," alibi Fira. Nyatanya dari tadi ia melamun karena memikirkan perjalanan mereka yang terasa romantis. Apalagi Kafka juga bersikap manis dan perhatian.

"Oh. Kirain grogi karena meluk Mas."

"Apa sih, Mas!" kilah Fira dengan wajah memerah. Bahkan secara spontan ia mencubit perut Kafka. Hingga membuat lelaki itu tertawa renyah.

"Cubit lagi coba, Sya."

"Dih, Mas genit ya!"

Perjalanan mereka pun diwarnai tawa dari bibir keduanya. Hingga tanpa terasa mereka sudah sampai di proyek.

***

Part 4

Hasrat Terlarang

Hari sudah mulai siang ketika Fira selesai berkeliling untuk melihat jalannya pembangunan panti. Ia pun diajak makan siang oleh Kafka. Bukan di sebuah restoran bintang lima yang mewah, tetapi hanya di warung makan bisa. Meskipun begitu, warung makan itu tampak selalu ramai dengan pembeli.

"Rame ya, Mas," ujar Fira takjub. Beruntung mereka masih bisa mendapatkan tempat duduk di saat warung makan ramai seperti itu.

"Katanya warung makan ini memang terkenal dengan menunya yang enak, Sya. Kamu bisa ngeliat sendiri 'kan? kalo dari tadi pembeli gak berhenti datang?"

"Iya. Jadi penasaran sama rasa masakannya. Soalnya ramenya warung ini udah kayak restoran terkenal aja."

"Sabar. Pesanan kita masih dibikinin."

Fira menganggukkan kepalanya pertanda mengerti. Ia memandangi penjuru warung yang tampak sangat sederhana. Hingga beberapa saat kemudian, makanan mereka pun telah tiba.

"Ayo dimakan."

"Iya, Mas."

Fira menyuapkan sesendok nasi dan lauknya ke dalam mulut. Ia mengunyahnya terlebih dahulu. Benar rupanya, karena makanan di warung itu terasa sangat lezat. Tidak kalah dengan makanan khas restoran terkenal yang sering dirinya makan.

"Gimana?" tanya Kafka penasaran.

"Enak, Mas. Enak banget. Bener-bener gak kalah sama masakan resto bintang lima.

Apalagi harganya murah lagi," sahut Fira yang membuat Kafka tersenyum.

"Iya, mau kamu makan sebanyak apa pun di sini, gak bakal bangkrut," balas Kafka bergurau. "Dihabisin makanannya."

"Iya, Mas."

Fira menyentuh perutnya dari bawah meja. Ia mengelus perutnya itu sambil memandangi Kafka.

"Sya..."

"Hm?"

"Mau nambah?"

"Ah, enggak, Mas. Aku udah kenyang banget kok," sahut Fira disertai senyumannya.

"Oh oke."

Setelah selesai makan, Kafka pun mengajak Fira menuju penginapannya agar wanita itu bisa beristirahat sejenak. Sementara dirinya nanti akan kembali ke proyek. Tapi siapa sangka kalau ternyata

turun hujan lebat. Hingga membuat mereka berdua terjebak di penginapan itu.

Tempat Kafka menginap bukanlah sebuah hotel berbintang. Tetapi hanya berupa penginapan sederhana yang bahan bangunannya pun didominasi oleh kayu. Meskipun begitu, tempat itu tetap terasa nyaman.

"Kamu istirahat aja di dalem, Sya. Biar Mas di sini."

Maksud perkataan Kafka itu adalah agar fira beristirahat di kamarnya. Sementara ia menunggu di sofa depan. Pintu pun masih ia biarkan terbuka agar tidak terjadi fitnah mengingat mereka berada di kampung orang.

"Gak apa-apa kalo aku makai kamarnya, Mas?"

"Gak apa-apa kok. Sana gih masuk. Dingin loh di sini," ujar Kafka lagi yang hanya dibalas anggukan kepala oleh fira. Wanita itu pun lantas melangkah menuju kamar Kafka.

Setelah tiga jam berlalu, akhirnya hujan berhenti juga. Namun, tetap saja Fira tak bisa pulang karena hari yang sudah semakin sore. Orang tuanya pun sempat meneleponnya karena khawatir, tapi Fira sudah mengatakan kalau dirinya baik-baik saja.

Fira keluar dari kamar Kafka untuk menghampiri lelaki itu. Niatnya ingin meminta Kafka agar menemaninya menyewa penginapan untuk tempatnya beristirahat malam ini. Tapi tiba-tiba saja perutnya kembali mual.

"Kamu gak kenapa-napa 'kan, Sya?" tanya Kafka terlihat panik. Lelaki itu langsung mendekati Fira dan meyentuh tangannya.

"Aku gak apa-apa kok, Mas. Mungkin masuk angin aja," alibi Fira. Nyatanya ia mual-mual karena sedang hamil.

"Huek."

Perut Fira bergejolak mual sekali. Bahkan tanpa sengaja ia malah muntah dan mengenai pakaian Kafka.

"Ya ampun, Mas. Maaf banget. Aku gak sengaja," ujar Fira merasa bersalah.

"Gak apa-apa kok. Gak usah dipikirin. Soalnya Mas masih bisa ganti pakaian," sahut Kafka dengan senyum di bibirnya. "Kamu beneran gak apa-apa?"

"Iya, aku gak apa-apa."

"Yaudah. Kamu tunggu di sini dulu ya, soalnya Mas mau ganti baju. Sekalian mau bikinin minuman hangat buat kamu."

"Iya, makasih, Mas. Dan maaf karena aku ngerepotin."

"Santai aja. Tunggu dulu ya."

Setelah beberapa waktu kemudian, Kafka keluar dari kamarnya. Namun, kening Fira mengernyit karena lelaki itu keluar dengan hanya bertelanjang dada, padahal katanya tadi ingin berganti pakaian.

Fira akui kalau Kafka memiliki badan yang bagus, bahkan lebih bagus daripada mantan

suaminya. Lelaki itu mempunyai otot lengan dan perut kotak-kotak yang seksi. Terkutuklah pemikirannya yang tiba-tiba ingin menyentuh otot lengan dan perut *sixpack* milik Kafka.

"Sayang... Jangan begini ya, Nak. Jangan bikin Mama kayak wanita murahan karena pengen nyentuh badannya Om kamu," batin fira berbicara seraya mengelus perutnya tanpa sepengetahuan Kafka.

"Maaf ya, Sya. Mas lupa, kalo pakaian Mas masih di mobil, soalnya habis dilaundry. Kalo yang di sini, kebetulan udah kotor semua," ujar Kafka merasa tak enak.

"Iya, gak apa-apa kok, Mas," sahut fira dengan senyumannya.

"Mas bikinin kamu teh hangat dulu, baru habis itu ngambil pakaian," ujar Kafka lagi. fira pun hanya mengangguk mengiyakan. Ia menggigit bibir bawahnya karena masih saja merasa ingin menyentuh perut Kafka.

*"Sayang... Ayo dong kerja sama. Jangan begini,"*batin fira karena keinginan untuk menyentuh lelaki itu terasa kian nyata.

"Sya... Kamu ngapain?"

Fira kebingungan dengan pertanyaan Kafka itu. Namun, matanya membelalak ketika menyadari kalau dirinya sudah menghampiri bahkan memeluk Kafka yang sedang membuatkannya teh dari belakang. Bukannya langsung menjauh, fira malah mengelus apa yang diinginkannya sejak tadi.

Napas Kafka mulai memberat karena bisa merasakan tangan lembut fira membelai lengan dan perutnya. Ia pun membalikkan badan menghadap fira. Hingga mata mereka bertemu pandang. Bisa Kafka lihat kalau wajah fira mulai memerah.

Secara naluriah, wajah Kafka mulai mendekati wajah fira. Lelaki itu memiringkan wajahnya lantas mengecup bibir fira yang terasa sangat lembut dan manis. fira sempat

terkesiap sesaat, tapi kemudian ia ikut menikmati ciuman Kafka. Bahkan tangannya pun terangkat untuk melingkar di leher lelaki itu.

Fira membalas ciuman Kafka yang membuat lelaki itu lebih berani menggerakkan bibirnya. Alhasil sekarang ini mereka sudah saling lumat. Teh yang tadi sedang Kafka buat pun sejenak terlupakan. Sebab kini keduanya sudah melangkah menuju sofa.

"Mas," gumam Fira pelan saat Kafka sudah membawanya ke atas sofa. Sehingga kini ia terbaring di sofa dengan Kafka yang ada di atasnya. lelaki itu pun sedang mengecup lembut kulit lehernya.

Harusnya Fira menghentikan perbuatan Kafka karena ini tidak benar. Mereka tidak ada hubungan apa pun dan tak sepantasnya begini. Tapi entah mengapa Fira malah menikmatinya. Apakah ini efek karena sudah tiga bulan lebih ia tidak pernah disentuh?

Fira tak bisa sepenuhnya menyalahkan Kafka, karena Kafka adalah lelaki dewasa yang pastinya memiliki hasrat seksual. Apalagi dirinyalah yang tadi sudah memancing lelaki itu lebih dulu.

"Syafira."

Fira bisa merasakan kalau lehernya dikecup cukup kuat oleh Kafka. Bahkan sebelah payudaranya sedang diremas lelaki itu. Ini gila. Benar-benar gila karena tiba-tiba Fira menginginkan hal yang lebih bersama Kafka.

Hasrat terlarang sepertinya sudah menguasai diri Fira. Sehingga ia malah menuntun tangan Kafka untuk masuk ke balik pakaiannya agar bisa meremas payudaranya secara langsung. Sementara dirinya malah membuka gesper dan ritsleting celana bahan lelaki itu. Hampir saja Fira bisa menyentuh kepunyaan Kafka jika tidak terdengar suara ketukan pintu juga sapaan dari beberapa orang.

Tok tok tok.

"Selamat sore, Pak Kafka...," sapa beberapa orang warga. Pintu yang memang sudah terbuka sejak tadi membuat warga bisa melihat secara langsung apa yang sedang terjadi. Mereka terbelalak kala memergoki Kafka yang sedang dalam kondisi intim bersama fira.

Kafka dan fira sontak memisahkan diri. Keduanya sama-sama merasa salah tingkah karena sudah dipergoki dalam keadaan yang tak semestinya. Langsung saja mereka merapikan pakaian meski Kafka tetap bertelanjang dada.

"Kedatangan kami ke sini karena tahu kalau Bu fira sedang berkunjung. Maka dari itu, kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya pada Bu fira sekeluarga, yang sudah begitu peduli dengan kampung kami ini. Tapi kami sama sekali tidak menyangka, kalau ternyata Bu fira dan Pak

Kafka ada hubungan. Bahkan kalian berzina di kampung kami ini," ujar seorang bapak-bapak yang merupakan kepala desa di tempat itu. Mereka yang datang ada tiga orang, yakni kepala desa, ketua RT setempat dan satu orang warga biasa.

"Kami gak berzina, Pak. Apa yang Bapak-bapak lihat barusan itu hanya salah paham," ralat Kafka langsung. Mungkin benar kalau mereka tidak melakukannya karena sudah terlanjur dipergoki. Andai saja tidak, mungkin mereka akan benar-benar berzina seperti yang dikatakan kepala desa itu.

"Tapi yang kami lihat tidak seperti apa yang Pak Kafka ucapkan. Kami melihat dengan mata kepala kami, kalau Pak Kafka dan Bu fira sedang dalam posisi yang tak semestinya. Apalagi kami juga melihat kalau kalian sedang bercumbu dengan begitu panasnya. Bahkan tanda merah yang ada di leher Bu fira sudah menjadi bukti dari perbuatan kalian," sahut ketua Rt.

Fira sontak menyentuh lehernya karena ucapan ketua RT itu. Wajahnya memerah gara-gara ketahuan sedang berbuat yang tidak-tidak bersama Kafka. Ini semua berawal dari keinginan anehnya tadi. Hingga sampai membuatnya bisa berciuman bahkan bercumbu ria dengan Kafka.

Pandangan Kafka dan Fira bertemu. Mereka sama-sama kebingungan untuk menjelaskan apa yang sudah terjadi di antara mereka tadi. Hingga kemudian, alis Fira terangkat begitu Kafka menyentuh dan menggenggam pergelangan tangannya.

"Iya, Pak. Sebenarnya saya dan Fira memang sedang menjalin hubungan. Kami minta maaf atas apa yang sudah kalian lihat tadi," ujar Kafka yang membuat mata Fira membulat karenanya. Sejak kapan ia dan Kafka ada hubungan?

Kafka memang sengaja berkata seperti itu demi menjaga nama baik Fira. Orang-orang di

sana tahu kalau Fira seorang janda. Sehingga tidak etis kalau Kafka berkata mereka tidak ada hubungan setelah apa yang sudah dilihat oleh warga tadi. Bisa-bisa mereka mencemooh Fira sebagai wanita murahan karena mau bercumbu dengan laki-laki yang bukan siapa-siapanya.

Kalau mereka ada hubungan, setidaknya akan sedikit mengurangi pergunjingan itu. Meski sebenarnya tetap tidak layak melakukan hal itu andai kata mereka sepasang kekasih, bukan suami istri.

Mereka pikir, permasalahan akan selesai dengan Kafka yang mengakui kalau keduanya adalah sepasang kekasih dan sudah meminta maaf. Nyatanya tidak semudah itu. Mereka harus mengikuti adat dan kebiasaan yang berlaku di tempat itu karena sudah ketahuan ingin berzina.

***

Part 5

Rencana Pernikahan

Kafka sudah berpakaian lengkap setelah tadi sempat mengambil pakaiannya yang ada di mobil. Kepala desa dan yang lainnya masih bertahan di tempat itu karena ada hal yang harus diselesaikan. Begitu juga dengan Fira yang duduk terdiam di sebelah Kafka.

"Begini, Pak Kafka dan Bu Fira. Sebelumnya saya mau mengatakan, kalau di kampung kami ini tidak bisa sembarangan. Ada beberapa larangan adat yang tidak boleh dilanggar. Yang mana kalo dilanggar, diyakini akan memunculkan musibah besar di desa kami. Dan hal itu memang benar adanya," ujar kepala desa.

Perasaan Fira mulai tak enak setelah mendengar ucapan kepala desa itu. Ia dan Kafka saling pandang untuk sesaat. Kafka pun seolah memintanya untuk tetap tenang melalui kode pandangan mata mereka.

"Apa yang dikatakan Pak kades itu memang benar, Pak, Bu. Setahun yang lalu, ada pasangan kekasih yang berzina di kampung kami ini. Hingga kemudian terjadi kebakaran yang menghanguskan banyak rumah warga. Dan sekarang, kami tidak ingin hal serupa terjadi di desa kami lagi, Pak, Bu," sambung ketua RT.

"Tapi kami tidak bisa dikatakan berzina, Pak," sahut Kafka mengoreksi.

"Kalian hampir berzina, Pak Kafka. Dan bagi kami itu sama saja. Maka dari itu, kalian harus menikah sesegera mungkin. Kalau tidak, bisa-bisa kampung kami kena imbasnya, Pak," tambah kepala desa.

Fira dan Kafka merasa kebingungan karena mereka disuruh menikah. Padahal mereka tidak ada hubungan apa pun. Dan juga yang terjadi tadi hanyalah kekhilafan semata.

"Kami mohon agar Pak Kafka dan Bu Fira bisa segera melangsungkan pernikahan. Karena kalau dalam 2x24 jam kalian belum menikah juga, saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi nantinya, Pak, Lagipula kalian 'kan memang ada hubungan. Daripada nantinya malah terulang lagi kejadian ini, lebih baik kalian segera menikah, Pak, Bu."

Kafka tampak mengusap wajahnya karena merasa bingung harus berbuat apa. Begitu juga dengan Fira yang sedari tadi tak bisa berbicara apa-apa.

"Boleh saya bicara sama Fira dulu, Pak?" tanya Kafka meminta izin. Bisa ia lihat kalau Fira menatapnya dengan pandangan bingung. Tapi ia mengabaikan itu dan langsung

membawa fira ke kamarnya saat mendapat anggukan dari kepala desa dan rekannya.

"Ini gimana dong, Mas? Masa kita disuruh nikah?" gumam fira penuh kebingungan. Ia mondar-mandir di dalam kamar Kafka setelah lelaki itu menutup pintu.

"Mas juga gak tau kalo bakal kayak gini kejadiannya, Sya. Tadi itu, Mas kebawa suasana sama kamu. Dan Mas gak nyangka kalau akan ada yang memergoki kita. Apalagi Mas sama sekali gak pernah tau dengan larangan adat di sini," sahut Kafka tak kalah bingungnya.

"Ini gara-gara aku, Mas. Andai aja tadi aku gak kebawa suasana duluan sama Mas, mungkin gak akan ada drama kita ciuman sambil bercumbu kayak gitu. Kalo kita gak nikah, kampung ini kena imbasnya, Mas. Dan aku gak mau kalo itu terjadi. Aku gak mau ngerugiin orang lain karena apa yang udah kita lakuin," lirih fira frustrasi.

"Mas juga gak mau kalo ada bencana di kampung ini, Sya. Tapi masa kita harus menikah? Emang kamu mau nikah sama Mas?" tanya Kafka yang membuat Fira terdiam. Apa kata orang nanti kalau mereka menikah secara tiba–tiba?

"Mas sendiri emang mau nikah sama aku?" tanya Fira balik.

"Kalo Mas bilang mau? Berarti kita bakal nikah?"

"Mas... Jangan bercanda di saat genting kayak gini," sahut Fira kian frustrasi.

"Mas gak bercanda, Sya. Mas memang mau nikahin kamu," sahut Kafka mencoba serius. Ia genggam kedua pergelangan tangan Fira seraya menatap matanya lekat.

"Kenapa, Mas? Kenapa Mas pengen nikahin aku?"

"Karena Mas pengen bertanggungjawab sama kamu," jawab Kafka yang membuat alis Fira terangkat. Mereka tadi hanya bercumbu,

bukan berhubungan sungguhan. Jadi pantaskah Kafka bertanggungjawab karena hal itu?

"Tapi kita nggak–"

"Mas juga gak mau terjadi bencana besar, Sya. Keluarga kamu sudah begitu baik dengan membangun panti sosial untuk warga kurang mampu di sini. Sehingga gak pantas rasanya kalo kita malah bikin tempat ini kena musibah," tambah Kafka yang menurut fira ada benarnya juga.

"Tapi gimana sama orang tua kita, Mas?" tanya fira yang mulai melunak. Hatinya terlalu lembut hingga tidak ingin terjadi musibah di tempat itu gara–gara ulah mereka. Sehingga mungkin, menikah dengan Kafka pun akan dirinya lakukan.

"Kamu tau sendiri, kalo orang tua Mas, masih sangat mengharapkan kamu jadi menantu mereka, Sya. Sehingga Mas rasa bukan masalah besar. Kalo soal orang tua

kamu, Mas akan mencoba meyakinkan mereka. Jadi, kita beneran nikah?" tanya Kafka meminta kejelasan.

"Sepertinya gak ada pilihan lain, Mas."

"Kamu gak usah mikir apa pun lagi, karena Mas janji kalo semuanya bakal baik-baik aja. Mas juga janji akan belajar mencintai dan membahagiakan kamu, Sya. Mas gak akan ngelakuin hal bodoh seperti yang pernah Raihan lakuin. Karena kamu itu perempuan yang sempurna. Kamu berharga Sya," ucap Kafka seraya membelai pipi Fira. Lantas ia membawa Fira ke dalam pelukannya seraya mencium puncak kepalanya.

"Aku gak perlu janji, Mas. Aku perlunya bukti. Karena dulu, Mas Raihan sering berjanji kayak gitu sama aku. Tapi nyatanya gak ada yang ditepati," lirih Fira dalam pelukan Kafka.

"Iya. Kamu bisa pegang ucapan Mas."

Usai melepaskan pelukan dan menghapus air mata yang membasahi pipi Fira, keduanya

pun keluar untuk menemui kepala desa dan rekannya.

"Baiklah, Pak. Kami akan segera melangsungkan pernikahan. Karena biar bagaimanapun, kami nggak ingin terjadi musibah di kampung ini," ujar Kafka.

"Syukurlah. Kami sangat berterima kasih karena kalian mau menikah demi keselamatan kampung tercinta kami ini. Kami juga akan membantu segala persiapannya karena pernikahan itu harus diselenggarakan di sini, Pak."

"Iya, Pak, terima kasih," sahut Kafka disertai ulasan senyumnya.

"Sama-sama, Pak Kafka. Kalo begitu, Pak Kafka dan Bu Fira bisa langsung menghubungi pihak keluarga kalian masing-masing untuk berhadir pada pernikahan nanti. Karena meski pernikahannya sederhana, asal dihadiri pihak keluarga dari kedua belah pihak, itu sudah cukup untuk membebaskan kampung ini dari

bencana. Dan jika kalian nanti mau mengadakan resepsi yang lebih besar pun diperbolehkan," jelas kepala desa.

"Iya, Pak. Terima kasih."

"Kalau begitu, kami permisi dulu, Pak Kafka. Ngomong-ngomong, sebaiknya Pak Kafka dan Bu Fira juga jangan tidur di kamar yang sama sebelum sah sebagai suami istri."

"Iya siap, Pak. Nanti biar Fira di sini dan saya nyari kamar penginapan lain."

Keduanya berdiri untuk mengantarkan kepulangan kepala desa dan yang lainnya. Setelah ketiganya tak terlihat lagi, Kafka pun membawa Fira ke dalam pelukannya lagi. "Maafin Mas ya, Sya. Gara-gara Mas semuanya jadi kayak gini."

"Ini bukan salahnya Mas aja. Aku juga salah soalnya," balas Fira. Ia balas memeluk Kafka dan menyenderkan wajahnya di dada bidang lelaki itu. Entah mengapa pelukan Kafka terasa nyaman sekali bagi Fira.

***

"Lo apa, fir?" tanya Anya di seberang sana melalui sambungan telepon. Fira tahu kalau sahabatnya itu pasti terkejut dengan apa yang baru saja dirinya sampaikan. Ia pun sebenarnya masih sedikit tak percaya kalau harus menikah dengan Kafka. Orang yang dulu pernah menjadi kakak iparnya.

"Gue mau nikah, Nya," ulang Fira sekali lagi.

Fira bisa mendengar suara Anya yang terbatuk. Hingga beberapa saat kemudian, barulah terdengar ucapan Anya lagi. "Lo bercanda ya?"

"Gue gak bercanda, Nya. Gue serius emang mau nikah lagi," sahut Fira gemas. Andai mereka dekat, mungkin Fira akan melempari Anya bantal seperti biasa.

"Kok bisa? Bukannya lo lagi ngecek proyek panti sama si mantan Kakak ipar? Kok tiba-tiba mau nikah lagi? Sama siapa emang

nikahnya?" tanya Anya beruntun. Wajar ia kebingungan karena tidak ada angin dan tidak ada hujan, tiba–tiba Fira meneleponnya seraya berkata ingin menikah lagi.

"Ya sama dia. Siapa lagi emang?"

Uhuk.

"What?"

Sepertinya Anya sangat terkejut dengan ucapan Fira. Fira pun sempat memutar bola matanya karena reaksi Anya yang menurutnya terlalu berlebihan.

"Lo serius mau nikah sama si Mas Kafka itu? Mantan Kakak ipar lo sendiri? Kok bisa? Kemarin aja ngatain gue ngaco, pas gue ngusulin kayak gitu. Jangan–jangan lo sama dia udah tidur bareng ya?" tebak Anya disertai cibirannya.

"Hampir doang."

"Demi apa lo hampir tidur bareng sama dia, Fir? Oh my God! Gimana ceritanya?"

Akhirnya Fira pun menceritakan asal-muasal kejadiannya. Mulai dari ia yang diajak Kafka ke penginapan kemudian turun hujan. Lalu ia yang muntah dan mengenai pakaian Kafka. Hingga keinginannya meraba otot lengan dan perut kotak-kotak milik Kafka yang menjadi awal mula percumbuan mereka.

"Gila! Gila! Gila! Lo gatel banget sih? Main meluk sambil ngelus perut dia? Ya ampun, Fir. Kalo gue jadi elo, udah gak punya muka lagi gue."

"Sialan ya lo! Gue juga gak ngerti kenapa bisa kayak gitu. Yang jelas tuh, tadi gue pengen banget ngelakuin itu karena bawaan bayi dalam kandungan gue!"

"Alah! Segala bayi dalam kandungan lo jadiin alesan. Bilang aja lo emang gatel pengen disentuh laki-laki. Padahal baru juga tiga bulan ngejanda. Emang sih, lebih baik lo nikah aja sama mantan Kakak ipar lo itu. Biar punya lo gak gatel lagi," cibir Anya semakin menjadi-

jadi. Mereka bersahabat sejak lama, dan memang sudah sering saling meledek. Sehingga tidak akan ada yang merasa sakit hati dengan candaan seperti itu.

"Kampret banget lo ya, Nya!"

"Hahaha. Emang sih ya, dari luaran pakaiannya aja, mantan Kakak ipar lo itu udah keliatan seksi. Apalagi kalo telanjang dada. Pantes aja lo khilaf sampai ngeraba-raba perutnya. Tapi sayang gak sempat ngeraba yang di dalem celana ya, Fir?" tanya Anya menggoda.

"Nya! Apaan sih! Nanti gue ngerabanya kalo kami udah nikah!"

"Ciye yang ngarep! Bisa-bisa langsung nyoblos nih kalo udah pemberkatan."

"Bodo! Jadi lo bisa datang gak nih?"

"Sorry ya, Fir. Kayaknya gak bisa, soalnya gue mesti kerja. Tapi kalo nanti kalian ngadain resepsi, gue pasti datang kok. Gue titip doa

aja buat lo, moga pernikahan ini yang terakhir. Dan semoga dia bisa bahagian lo lahir dan batin."

"Amin. *Thanks* ya."

***

Part 6

Janji Kafka

Fira melangkahkan kaki keluar dari kamar Kafka setelah menghubungi Anya. Ia belum menghubungi orang tuanya karena masih mengumpulkan keberanian. Ia juga sedang menyusun kalimat apa yang kiranya akan dirinya katakan pada orang tuanya nanti. Sedangkan Kafka sudah kembali memasuki penginapan usai lelaki itu pamit keluar untuk menghubungi orang tuanya.

"Gimana sama Mama dan Papa, Mas?"

Mama dan papa yang dimaksud Fira adalah orang tua Kafka. Ia sudah terbiasa menyebut mereka dengan panggilan itu setelah menikah dengan Raihan dulu. Bahkan kebiasaan itu

berlanjut hingga saat ini dirinya sudah berpisah dari Raihan.

"Mama sama Papa setuju. Mereka bakal datang besok," jawab Kafka dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Beneran, Mas?"

"Iya, Sya. Mereka sempat gak percaya dan bertanya-tanya sih. Tapi udah Mas jelasin semuanya. Dan Mama sama Papa pun senang banget karena tau kamu bakal jadi menantu mereka lagi," jelas Kafka yang membuat perasaan fira lebih lega. Padahal ia sendiri belum menghubungi orang tuanya. "Kamu sendiri gimana? Udah ngasih tau orang tua kamu?" tanya balik Kafka yang dibalas gelengan kepala oleh fira.

"Mau Mas yang bicara sama orang tua kamu?" tawar Kafka dengan penuh pengertian.

"Gak usah, Mas. Biar aku aja yang ngomong sama Mama dan Papa."

"Ya sudah, ayo ditelepon. Nanti keburu malem."

"Iya," angguk fira. Ia meraih ponselnya untuk mencari kontak orang tuanya. Setelah itu fira mencoba menghubungi mamanya. Tak berselang lama, panggilannya pun tersambung. Mendadak fira diserang perasaan gugup yang luar biasa, mengingat apa yang akan dirinya katakan ini sudah pasti sesuatu yang sangat mengejutkan.

Orang tua fira sangat bijaksana dan kerap berpikiran terbuka dalam menyikapi masalah. Namun, apa yang akan dikatakan fira ini tergolong rumit. Di mana ia akan meminta izin untuk menikah dengan Kafka. Yang notabennya adalah mantan kakak iparnya sendiri. fira khawatir orang tuanya tak setuju mengingat Kafka adalah kakak kandung Raihan yang sudah mencampakkannya.

"Halo."

"Halo, Ma."

"Iya, kenapa, Sayang?"

"Mama besok sibuk gak?" tanya Fira basa-basi. Ia melirik Kafka yang mengangguk pertanda menyuruhnya untuk mengucapkannya langsung.

"Kamu kok tumben nanya gitu? Enggak kok, Mama gak sibuk. Buat anak semata wayang Mama, Mama pastilah bakal ngeluangin waktu."

"Kalo Papa, besok sibuk gak, Ma?"

"Sebentar ya, Sayang... Papa besok sibuk gak, Pa? Ini Fira nanya."

"Gak begitu kok. Emang kenapa, Ma?"

Fira bisa mendengar suara percakapan orang tuanya di seberang sana. Ia pun semakin merasa gugup saja. Padahal ini bukan pertama kalinya Fira ingin meminta izin untuk menikah pada orang tuanya. Tapi sudah yang kedua. Dan yang membuatnya gugup adalah perihal laki-laki yang ingin menikahinya. Yang tak lain adalah mantan kakak iparnya sendiri.

"Kata Papa gak begitu sibuk kok, Sayang. Emang kenapa?"

"Ehm... Mama sama Papa bisa ke sini gak besok?" tanya fira teramat pelan. Ia kembali menatap Kafka yang seolah memintanya untuk menyalakan *loudspeaker*. fira pun menuruti keinginan Kafka sehingga sekarang ini lelaki itu juga bisa mendengar jawaban orang tuanya.

"Emang kenapa, Sayang? Ada masalah dengan pembangunan?" tanya Ben.

"Enggak kok, Pa. Bukan. Pembangunan lancar terkendali," sahut fira langsung.

"Oh, syukurlah. Kalo gitu ada apa, Sayang? Sampai-sampai kamu nyuruh Papa sama Mama datang ke sana? Kamu baik-baik aja 'kan? Atau terjadi sesuatu sama cu-"

"fira mau nikah lagi, Pa!" seru fira tanpa sadar karena ingin memotong ucapan Ben. Ia tahu kalau sang papa ingin bertanya soal cucu yang ada dalam kandungannya. Maka dari itu

fira langsung menyela. Namun, ia terdiam begitu sadar dengan ucapannya sendiri.

Tak terdengar lagi suara dari orang tua fira untuk beberapa saat. Sepertinya mereka sedang terkejut dengan perkataan fira tadi. Sementara itu, fira menggigit bibir bawahnya seraya menatap Kafka.

"Semua bakal baik-baik aja," ujar Kafka tanpa sadar. Yang tentu saja ucapannya itu dapat didengar oleh orang tua fira.

"Itu suara siapa, Sayang? Kamu lagi sama laki-laki? Terus maksud ucapan kamu tadi apa?"

"Sekarang ini fira lagi sama Mas Kafka, Ma, Pa. Dan fira mau nikah sama dia," ujar fira akhirnya.

"Apa? Kok bisa?"

Tentu saja orang tuanya akan bertanya-tanya karena hal ini terlalu mendadak.

"Begini, Ma. Fira sama Mas Kafka kepergok sama warga," gumam Fira pelan dengan wajah yang memanas karena merasa malu. Begitu juga halnya dengan Kafka.

*"Kepergok? Astaga Fira... Kalian ngapain aja sampai kepergok begitu?"*tanya Niken tak habis pikir. *"Kalian kumpul kebo?"*

"Ga–gak gitu, Ma. Fira sama Mas Kafka belum sampai ngelakuin itu."

"Terus? Kenapa bisa kepergok segala?"

"Tapi hampir...," sahut Fira cukup pelan. Rasanya Fira masih saja malu kala ingat apa yang sudah dirinya lakukan bersama Kafka.

*"Coba jelasin yang lengkap, Sayang,"*pinta Ben yang dibalas anggukan oleh Fira. Kemudian Fira berkata iya karena sadar orang tuanya tak melihat.

Fira pun menceritakan semuanya tanpa ada yang ditutup–tutupi pada orang tuanya. Tentu saja malu mengakui kalau ia dan Kafka

sudah bercumbu dan hampir berhubungan badan. Tapi mau bagaimana lagi, itulah kenyataannya.

*"Jadi kalian beneran mau menikah? Gak main-main ini?"*tanya Ben mulai serius. Anaknya sudah pernah sekali gagal dalam membina rumah tangga. Dan Ben tak ingin hal itu terulang untuk yang kedua kalinya.

"Mau gak mau, Pa. Soalnya kalo kami gak nikah, katanya kampung ini bisa dapat bencana. fira gak mau hal itu terjadi," sahut fira yang diangguki Kafka.

"Kafka gimana? Dia mau nikahin kamu? Gak main-main 'kan dianya?"

"Iya, Om. Saya serius mau menikahi Syafira. Dan saya gak pernah main-main kalo soal pernikahan," sahut Kafka begitu sadar dirinya sedang ditanya.

"Coba kasih ponsel kamu ke Kafka, fira. Papa mau bicara berdua sama dia."

Meski kebingungan, tapi Fira tetap melakukan apa yang diucapkan sang papa. Ia menyerahkan ponselnya pada Kafka.

"Iya, Om. Ini ponsel Fira udah sama saya."

"Matiin loudspeakernya," suruh Ben yang langsung dituruti oleh Kafka.

"Sudah, Om."

"Kamu mencintai anak Om, Kafka?" tanya Ben *to the point.* Entah mengapa ia bisa menyimpulkan yang seperti itu setelah mendengar nada suara penuh keyakinan milik Kafka saat berkata serius ingin menikahi anaknya. *"Jujur sama Om. Om gak akan marah,"* tambah Ben lagi.

"I–iya, Om," jawab Kafka seraya melirik Fira.

"Kamu benar–benar serius mau menikahi Fira? Mau menjadikan Fira istri kamu? Walaupun Fira janda dan bukan gadis perawan lagi?"

"Serius, Om. Saya gak masalah sama status Fira."

"Begini, kita semua tau, kalo adik kamu–"

"Saya berbeda dari Raihan, Om. Saya berjanji gak akan menyakiti Fira. Om bisa pegang janji saya."

"Kamu yakin?"

"Sangat yakin, Om. Kalo saya bohong, Om boleh ngelakuin apa pun terhadap saya. Termasuk membunuh saya."

"Oke. Kalo sampai saya tahu kamu menyakiti Fira, saya gak akan segan–segan memberi kamu pelajaran, Kafka."

"Siap, Om. Jadi... apa ini artinya saya boleh menikahi Fira?"

"Mau gak mau memang harus 'kan? Lagipula benar kata warga, kalo tidak segera menikah bisa–bisa kejadian ini akan terulang lagi. Om paham kamu laki–laki dewasa dan Fira

juga sudah berpisah dari suaminya. Sehingga mungkin kalian terbawa suasana."

"Iya, Om. Maafkan saya."

"Sudahlah, besok kami ke sana. Lalu orang tua kamu?"

"Orang tua saya sudah setuju, Om. Dan besok mereka akan datang."

"Oke. Ingat ya, Kafka. Jangan macam-macam sama anak Om. Jangan pernah menyakiti dia seperti yang adik kamu lakukan. Dan bahagiakan dia!"

"Siap, Om. Pasti."

Kafka menurunkan ponsel fira dari telinganya begitu pembicaraannya dengan Ben telah selesai. Ia pun mengembalikan ponsel itu kepada fira yang menatapnya penuh selidik.

"Gimana, Mas? Papa bilang apa aja tadi?" tanya fira penasaran.

"Bukan apa-apa kok. Besok orang tua kamu bakal datang ke sini," sahut Kafka dengan senyum di bibirnya.

"Beneran?"

"Iya, Sya. Kamu gak perlu mikirin apa pun dan mending segera istirahat."

"Tapi, Mas-"

"Kamu percaya aja sama Mas, Sya," pinta Kafka yang dibalas anggukan kepala oleh fira. "Oh ya, Mas mau bilang, kalo pernikahan kita nanti memang sebenar-benarnya pernikahan. Gak ada kontrak atau perjanjian apa pun. Sehingga kita merupakan suami istri yang sah. Dan Mas juga pengen menikah hanya untuk sekali seumur hidup. Jadi Mas minta, kamu mulai belajar membuka hati untuk Mas ya, Sya. Begitu juga dengan apa yang akan Mas lakukan. Mas akan berusaha membahagiakan kamu, sebagai istri Mas," ujar Kafka panjang lebar.

"Iya, Mas," sahut Fira. Ia juga tidak ada niatan untuk mempermainkan ikatan pernikahan yang suci. Sehingga jika mereka sudah melalukan pemberkatan nikah, ia akan bersikap selayaknya seorang istri untuk Kafka.

"Ya sudah, mending kamu istirahat. Mas mau keluar beli makanan buat makan malam kita dulu."

"Hm. Hati-hati, ya Mas," pesan Fira yang diangguki Kafka.

"Makasih, calon istri. Gak nyangka ya, kalo ucapan Mas di rumah sakit tempo hari bakal kejadian," gurau Kafka yang membuat pipi Fira merona.

Selepas kepergian Kafka, Fira pun menutup pintu. Kemudian ia mendudukkan diri di sofa seraya mengelus perutnya. Semua ini berawal dari keinginannya tadi yang tiba-tiba ingin menyentuh perut kotak-kotak milik Kafka. Yang rupanya malah membuat mereka berakhir di sofa dan dipergoki warga.

"Mama gak nyangka bakal begini kejadiannya, Sayang. Gara-gara ngidam pengen ngelus perut Om kamu, Mama sama Om malah mau dinikahin. Kamu bakal punya dua Papa, Sayang," gumam fira seraya membelai perutnya.

fira memang belum mengatakan tentang kehamilannya pada Kafka karena lelaki itu pun tidak bertanya. Tapi nanti, fira pasti mengatakannya mengingat mereka akan segera menikah. Dan antara suami istri sebaiknya memang tak ada yang disembunyikan.

Besar harapan fira kalau apa yang akan mereka lakukan ini adalah untuk kebaikan semuanya. Untuk kampung ini agar tidak mendapat bencana. Dan untuk ia dan Kafka yang menjalani pernikahan nantinya. fira juga berharap agar penikahan ini yang terakhir untuknya.

***

Part 7

Pernikahan Dadakan

Senyuman manis sedikit canggung fira berikan pada mantan mertua yang sebentar lagi telah kembali menjadi mertuanya. Terdengar rumit? Ya memang begitu adanya karena ia akan menikah dengan Kafka yang merupakan mantan kakak iparnya.

"Mama senang banget karena kamu akan menjadi menantu Mama lagi, Sayang," ujar Dyah seraya menyentuh lengan fira. Ia pun langsung membawa menantunya itu ke dalam pelukannya.

Sebenarnya Dyah sangat menyukai fira, karena menurutnya fira merupakan sosok menantu idaman. Meski menantunya itu wanita karier, nyatanya fira masih sering

membantunya memasak di dapur. Mereka juga sering membuat kue ataupun belanja bersama. Bahkan Dyah sudah menganggap Fira seperti anak kandungnya sendiri karena mereka yang sangat dekat.

Pada saat Raihan ingin menceraikan Fira, Dyah bahkan menjadi orang yang paling tidak setuju. Namun, ia tak bisa berbuat apa-apa karena Fira pun tak ingin mempertahankan Raihan yang sudah berselingkuh. Tapi kini, ia merasa senang sekali karena Fira akan kembali menjadi menantunya berkat menikah dengan Kafka.

"Mama masih gak nyangka kalo kamu beneran mau nikah sama Fira, Ka. Tapi Mama senang banget karena Fira bakal jadi menantu Mama lagi. Makasih ya karena kamu, Mama bisa punya menantu Fira lagi," ujar Dyah yang dibalas senyuman oleh Kafka.

"Sama-sama, Ma," sahut Kafka. Mamanya memang telah memiliki menantu lagi karena

Raihan yang sudah menikah kembali. Tapi mamanya tidak cocok dengan istri baru Raihan. Sehingga mamanya merasa sangat senang karena fira akan menjadi menantunya lagi.

"Makasih ya fira, karena udah mau nikah sama Kafka. Mama jamin kalo Kafka gak akan sama kayak Raihan. Dia ini anak Mama yang paling bertanggung jawab,"

"I–iya, Ma," sahut fira kikuk.

Begitu orang tua fira juga tiba di sana, mereka pun langsung menuju gereja untuk melakukan pemberkatan. Jantung fira tak berhenti berdebar menanti serangkaian acara pemberkatan pernikahannya dan Kafka yang akan segera dilangsungkan.

Acara itu cukup sederhana karena hanya dihadiri oleh kedua orang tua fira dan Kafka. Sementara Raihan dan istrinya memang tidak ikut berhadir karena sedang liburan. Bahkan sepertinya mereka juga belum tahu kalau

Kafka akan menikahi fira. Selain pihak keluarga, ada pendeta yang akan memimpin pemberkatan, jamaah gereja dan beberapa warga setempat yang juga hadir.

Mata fira berkaca-kaca ketika upacara pernikahan mereka sudah dimulai. Tak pernah dirinya duga, kalau ia akan menikah lagi untuk yang kedua kalinya. Bahkan yang menikahinya adalah mantan kakak iparnya sendiri.

fira mencoba mengulas senyum kala Kafka menatapnya lekat seraya mengucapkan janji suci pernikahan. Yang mana setelah laki-laki itu selesai, gantian fira yang melakukannya. Hingga akhirnya mereka dinyatakan sah sebagai suami istri dan dipersilahkan untuk berciuman.

Wajah fira sontak memerah ketika Kafka mengecup bibirnya lembut, sementara tamu yang hadir tampak bertepuk tangan dengan begitu meriah.

***

Pada sore harinya, fira dan Kafka pun pulang bersama-sama dengan orang tua mereka. Rencananya beberapa hari kemudian baru Kafka kembali lagi ke tempat itu untuk mengecek proyek pembangunan panti. Mereka berdua pulang menggunakan mobil Kafka, sementara mobil fira sudah lebih dulu dibawa pulang oleh suruhan orang tua fira.

"Capek ya?"

"Lumayan, Mas," sahut fira disertai senyuman manisnya. Saat ini mereka sedang dalam perjalanan menuju rumah orang tuanya. Ya, mereka sudah sepakat kalau pada minggu pertama pernikahan akan tinggal di rumah orang tua fira. Kemudian setelah seminggu, fira menyerahkan keputusan ingin tinggal di mana kepada Kafka.

"Tidur aja kalo capek."

"Nanti Mas gak ada teman ngobrol kalo aku tidur."

"Gak apa-apa. Kebetulan mata Mas masih seger kok. Kamu tidur aja, siapin diri buat malam pertama kita," ujar Kafka bergurau.

"Apa sih, Mas!" kilah Fira dengan wajah merona.

"Kita udah sah 'kan? Berarti udah boleh dong malam pertamaan?" tanya Kafka lagi. Ia terkekeh sendiri kala ingat apa yang sudah terjadi di antara mereka hingga membuat keduanya menikah.

"Iya sih, Mas. Tapi-"

"Gak usah dipikirin, Sya. Mas cuma bercanda kok. Kalo kamu belum siap, Mas pun gak akan maksa," ujar Kafka dengan begitu pengertiannya yang membuat Fira lagi-lagi tersenyum.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama," balas Kafka seraya mengusap kepala Fira. "Udah tidur aja. Nyender ke bahu Mas juga gak apa-apa,"

tambah Kafka lagi yang dibalas anggukan kepala oleh Fira.

Kafka mengulas senyum manis untuk Fira. Dielusnya rambut wanita yang sudah menjadi istrinya itu. Kemudian Kafka beri kecupan di dahi Fira kala jalanan sedikit lenggang.

"Selamat tidur istrinya Mas," bisik Kafka.

***

Fira perlahan-lahan mulai membuka mata. Ia sontak terkejut kala menyadari dirinya sudah berada di dalam kamar. Apalagi bisa ia lihat kalau Kafka sedang bersandar di kepala ranjang sambil mengelus rambutnya.

"Mas, kok gak bangunin aku pas sampai sih?"

"Tidur kamu keliatan lelap banget, Sya. Makanya Mas gak tega bangunin kamunya," sahut Kafka masih sambil mengelus rambut Fira.

"Terus Mas yang gendong aku ke kamar? Aku berat ya Mas?"

"Iya Mas yang gendong. Tapi badan kamu gak berat kok. Buat Mas sih masih bukan apa-apa," sahut Kafka lagi.

"Terus Mas juga yang gantiin pakaianku?" tanya fira saat menyadari pakaiannya sudah berganti dari yang sebelumnya. Wajahnya pun sontak memerah karena berpikir Kafka yang melakukannya.

"Kalo itu bukan, Mas. Tapi Mama kamu yang gantiin."

"Oh, aku pikir..."

"Ngarep ya? Mas yang gantiin?" goda Kafka seraya menaik-turunkan alisnya menggoda fira.

"Apaan sih, Mas! Siapa juga yang ngarep," kilah fira dengan wajah merona.

"Ya kali aja 'kan," kekeh Kafka. Ia kembali mengelus rambut fira seraya menatap lekat

mata istrinya. "Mas akan membuat kamu jatuh cinta sama Mas dan ngelupain Raihan, Sya. Dan Mas juga akan selalu berusaha membahagiakan kamu," ujar Kafka tulus.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama."

Kafka menunduk untuk mengecup kening Fira, tapi ciumannya meleset ke bibir saat istrinya itu membenarkan posisi tidurnya. Tetapi kemudian Fira malah melingkarkan tangan di leher Kafka.

"Mas boleh nih?" tanya Kafka begitu sadar dengan kode yang diberikan Fira. Ia tersenyum kala melihat anggukan kepala dari sang istri. Sementara Fira melakukannya karena entah mengapa dirinya pun menginginkan Kafka. Hingga secara perlahan, Kafka berpindah ke atas tubuh Fira.

Keduanya berciuman dan saling bercumbu. Kemudian Kafka mulai melepaskan satu per satu pakaian yang melekat di tubuh mereka.

Hingga kini keduanya sudah sama-sama telanjang di bawah selimut yang menutupi pinggang hingga kaki mereka.

"Mas," desah fira tertahan kala Kafka mulai mendorong miliknya masuk. Sontak saja mata fira terpejam karena rasa nikmat. Ia pun melingkarkan tangan di pundak Kafka begitu suaminya itu mulai bergerak teratur memompanya.

Wajah fira terdongak ke atas ketika Kafka bergerak lebih cepat yang membuatnya merasa sangat nikmat. Payudaranya yang membusung pun langsung diremas oleh suaminya itu. Hingga beberapa saat kemudian, fira mengalami orgasme yang cukup hebat.

Kafka tersenyum karena sudah berhasil mengantarkan istrinya pada puncak kenikmatan. Ia pun kembali bergoyang untuk merangsang fira hingga istrinya itu mendesah dan berhasrat lagi.

"Mash nghh..."

Jujur saja, fira menyukai apa yang dilakukan Kafka. Suaminya itu tampak gagah dan belum ada tanda–tanda ingin mengalami pelepasan. Sementara dirinya sudah kembali ingin keluar lagi karena pompaan hebat sang suami.

"Keluarin aja, Sayang. Jangan ditahan. Mas bakal muasin kamu," bisik Kafka yang membuat pipi fira merona karena gairah bercampur malu.

Setelah beberapa waktu bergumul dengan penuh hasrat, akhirnya Kafka pun melepaskan bukti gairahnya di dalam fira. Bertepatan dengan istrinya yang juga mengalami klimaks untuk kesekian kalinya.

"Kamu kuat banget sih, Mas?" tanya fira takjub seraya mengelus dada bidang Kafka.

"Tapi suka gak, kalo Mas kuat dan tahan lama?" tanya balik Kafka. Ia terkekeh kala melihat rona merah di pipi fira semakin menjadi.

"Suka," gumam fira pelan.

Kafka jauh lebih gagah daripada Raihan. Yang mana saat menikah dengan Raihan dulu, fira jarang mendapat kepuasan. Sebab, Raihan terlalu cepat mengalami ejakulasi ketika dirinya belum mendapat orgasme. Meskipun begitu, fira tetap sabar dan setia karena ia mencintai lelaki itu.

Beberapa saat sebelum Raihan menceraikan fira, mereka sempat bercinta. Percintaan itu tak seperti biasanya. Di mana malam itu Raihan bisa menahan diri agar tidak cepat keluar dan lemas. Raihan juga mampu membuat fira merasakan nikmatnya hubungan suami istri yang sesungguhnya. Bahkan malam itu Raihan bisa menggaulinya hingga beberapa kali.

Tapi sangat disayangkan juga mengejutkan karena tiba-tiba Raihan menceraikannya dan berkata telah memiliki wanita lain yang sedang mengandung anaknya.

Fira tak tahu, apakah dirinya yang membutuhkan waktu cukup lama untuk mengalami pelepasan atau memang benar Raihan yang mudah keluar dan melemas. Sebab, tak lama setelah Raihan menggauli dan menggoyangnya, lelaki itu akan langsung mengalami pelepasan. Kemudian senjata tempurnya melemas begitu saja hingga tidak bisa memuaskan Fira lagi.

Kemudian yang menjadi pertanyaan Fira adalah, mengapa wanita yang menjadi istri Raihan sekarang bisa hamil? Dan bagaimana Raihan bisa selingkuh dengan kondisi kejantanannya yang lemah seperti itu? Ataukah mungkin mereka satu tipe yang mudah mencapai puncak kenikmatan? Sehingga sperma Raihan bisa membuahi sel set telur wanita itu ketika sudah bertemu.

"Sya."

"Hm?" gumam fira begitu tersadar kalau dirinya sudah melamun dan mengabaikan Kafka.

"Kamu mikirin apa?"

"Bukan apa-apa kok, Mas," kilah fira sambil tersenyum. Apa pun yang terjadi dengan rumah tangganya bersama Raihan dulu, fira rasa tak perlu diberitahukan kepada orang lain. Sekalipun kepada orang tuanya ataupun keluarga Raihan sendiri.

"Beneran?"

"Heem," angguk fira.

"Kalo gitu, Mas boleh nambah gak, Sya?"

"Lagi, Mas?" beo fira terkejut dengan stamina Kafka.

"Iya. Kalo kamu gak keberatan."

"Boleh. Tapi pelan-pelan aja ya, Mas," ujar fira lagi mengingat dirinya sedang hamil.

"Siap, Sayang."

Setelah mendapat izin dari Fira, Kafka pun kembali mencumbu dan memasuki istrinya itu. Kemudian ia menggoyangkan pinggulnya mempompa kewanitaan Fira.

"Mas... Aku boleh nanya?"

"Apa, Sayang?"

"Jangan tersinggung tapi ya. Sebelumnya, Mas udah pernah begini atau belum?"

Kafka tersenyum lebar karena mendengar pertanyaan Fira itu. "Yang perlu selalu kamu ingat, Mas lepas perjakanya sama kamu, Sya," jawab Kafka jujur.

***

Part 8

Bawaan Bayi

Pada keesokan harinya, fira terbangun dalam pelukan Kafka. Wajahnya tiba-tiba memanas ketika ingat kalau semalam sudah bercinta dengan begitu panasnya bersama Kafka. Apalagi sekarang ini mereka masih sama-sama telanjang di balik selimut yang menutupi tubuh keduanya.

Sebelumnya fira tak pernah membayangkan kalau akan melewati malam sepanas itu. Apalagi bersama Kafka yang merupakan mantan kakak iparnya. Tapi sekarang mereka sudah menikah dan menjadi suami istri.

"Pagi...," sapa Kafka dengan suara serak khas bangun tidur yang malah terdengar seksi

di telinga fira. Ditambah lagi semalam, suara itu sering menyebut namanya saat mereka sama-sama dilanda gairah yang membara.

"Pagi juga, Mas," sahut fira. Ia memejamkan mata begitu Kafka menunduk untuk mencium keningnya. Tak pernah fira duga kalau rumah tangganya akan sehangat ini meski mereka menikah tanpa cinta. Sebab, Kafka memang bersikap layaknya seorang suami yang mencintainya.

"Mas mandi duluan ya, Sya. Atau kamu mau mandi bareng sama Mas?" tanya Kafka yang sontak saja membuat wajah fira memerah. Tak cukupkah semalam mereka bisa leluasa saling melihat tubuh telanjang masing-masing? Bahkan fira masih ingat betul kala Kafka menciumi hampir seluruh bagian tubuhnya. fira juga ingat saat wajah Kafka tenggelam di selangkangannya dan lelaki itu mampu membuatnya mengalami orgasme lebih cepat. Dan fira pun ingat kalau dirinya melakukan hal yang sama pada Kafka. Yakni

mengagumi tubuh seksi lelaki itu sampai-sampai dirinya cukup lama berada di selangkangan suaminya dan memanjakan kepunyaan Kafka yang begitu gagah.

Fira tak pernah mengalami sensasi bercinta yang menakjubkan seperti itu sebelumnya. Bersama Raihan mereka begitu-begitu saja. Bagaimana mau berganti posisi yang macam-macam kalau Raihan saja mudah lemas. Berbeda halnya dengan Kafka yang malah sebaliknya, mampu membuatnya merasa sangat lemas.

"Syafira Indriani Wijaya. Kok bengong? Beneran mau mandi bareng Mas ya?" tanya Kafka seraya menyentuh pundak Fira. Ia cukup heran karena sudah beberapa kali memergoki Fira melamun setelah mereka menikah.

"Enggak, Mas. Kamu mandi duluan aja. Soalnya aku masih sedikit capek," sahut Fira masih dengan wajah meronanya.

"Ya sudah. Mas mandi sendiri kalo gitu. Maafin Mas ya, karena udah bikin kamu capek kayak gini," balas Kafka lembut.

"Iya, gak apa-apa, Mas. Aku 'kan udah jadi istrinya, Mas. Dan udah kewajibanku juga ngelayanin Mas."

Kafka tersenyum mendengar ucapan fira itu. "Raihan benar-benar akan menyesal karena sudah melepaskan kamu yang begitu sempurna, Sya. Dan Mas malah beruntung bisa dapetin kamu."

"Meski aku janda dan bukan yang pertama buat Mas?"

"Ya. Mas gak pernah masalahin status kamu. Lagian perawan atau enggaknya sama aja bagi Mas. Apalagi kamu gak perawan lagi karena jelas udah pernah nikah. Dan sekalipun gak perawan, nyatanya kamu tetap bisa membuat Mas ketagihan, Sya."

"Apaan sih, Mas. Udah sana, katanya mau mandi," kilah fira.

"Ya sudah, Mas mandi dulu. Kalo mau nyusul, pintunya gak Mas kunci ya, Sya," balas Kafka disertai kedipan mata nakalnya.

Begini ternyata rasanya memiliki suami yang gagah saat berhubungan. Sebab fira mampu merasa puas dan tidak tanggung lagi.

Usai Kafka mandi, lelaki itu langsung berpakaian. Kemudian gantian fira yang mandi. Hingga setelahnya mereka berdua pun keluar dari kamar untuk menemui orang tua fira dan sarapan bersama.

"Betah di sini, Ka?" tanya Niken pada menantunya yang baru. Terbilang cukup cepat memang fira menikah lagi. Tapi kalau sudah jalan takdirnya seperti itu, mereka pun hanya bisa menerima.

"Betah, Tante eh, Mama," ujar Kafka meralat panggilannya yang membuat Niken dan Ben terkekeh. Semuanya terlalu tiba-tiba sehingga wajar kalau Kafka belum terbiasa

memanggil mereka dengan sebutan yang dulunya milik Raihan.

"Tanda merah di leher kamu kayaknya nambah dari yang kemarin ya, Sya?" tanya Ben yang membuat fira merasa malu.

"Papa apa sih. fira sama Mas Kafka 'kan udah nikah. Jadi wajar kali kalo Mas Kafka nandain," gerutu fira.

"Iya emang wajar. Lagian Papa nanya doang kok," balas Ben disertai kekehannya.

"Papa kebiasaan. Suka banget ngegodain anaknya," cibir Niken geleng-geleng kepala. "Oh ya, Kafka. Mama minta kamu jangan pernah nyakitin fira ya. Bahagiakan dia."

"Iya, Ma. Pasti," jawab Kafka mantap.

***

Seharian ini Kafka dan fira hanya berada di rumah dan sama-sama tidak bekerja. Mereka masih cuti dalam rangka baru saja menikah. Orang tua fira pun begitu pengertian

dengan sengaja memberi keduanya waktu untuk semakin lebih dekat sebagai suami istri.

Sekarang ini hari sudah mulai sore dan keduanya telah mandi. fira melangkah begitu mendengar pintu kamarnya diketuk lengkap dengan suara sahabatnya yang sudah sangat fira kenal.

"fira... Selamat ya karena lo udah nikah lagi," ucap Anya seraya langsung memeluk fira.

"*Thanks* ya, Nya. Mau masuk?"

"Di luar aja deh. Gak enak sama laki lo," sahut Anya dengan senyum canggungnya pada Kafka.

"Kalo kalian mau bicara berdua, di sini aja gak apa-apa. Biar Mas keluar dulu," ujar Kafka pengertian.

"Makasih ya, Mas," ucap fira yang Kafka balas dengan anggukan kepala.

"Gila lo, fir! Gue masih gak nyangka kalo lo beneran nikah sama mantan Kakak ipar lo,"

ujar Anya begitu Kafka sudah tidak di kamar itu lagi. Pintu kamar pun telah Fira tutup kala Kafka sudah tidak terlihat.

"Ya mau gimana lagi," sahut Fira seadanya.

"Tapi lo gak keliatan terpaksa nikah sama dia. Malah yang gue lihat wajah lo *happy-happy* aja. Ini juga di leher lo penuh merah-merah. Udah beneran digituin sama laki baru lo?"

"Hm. Lagian udah suami istri juga 'kan," balas Fira enteng.

"Emang beneran gatel lo?" ledek Anya yang membuat Fira langsung melemparinya bantal. "Kek judul fTV aja jadinya ya, suamiku mantan kakak iparku."

"Berisik lo ah. Lo sendiri kapan nikah? Gue udah dua kali. Sedangkan lo, sekali pun belum pernah," ledek Fira balik.

"Gue 'kan gak gatel kayak lo. Jadi gak perlu buru-buru nikah. Kalo elo 'kan udah gak

sabaran mau begituan lagi," ujar Anya disertai tawanya. "Ngomong-ngomong, dilihat dari wajah lo yang merona kayak gini, suami lo oke punya ya? Berapa ronde semalam?"

"Lupa gue berapa rondenya. Tapi emang bener kata lo, kalo servisan dia oke, Nya. Makanya buruan nikah, biar lo bisa ngerasain juga."

"Nantilah, fir. Kalo nemu yang serius," sahut Anya seadanya. Di usianya yang ke dua puluh enam tahun ini, Anya memang beberapa kali pernah berpacaran. Namun, ia belum menemukan laki-laki yang serius ingin menikahinya. Lagipula ia cukup selektif untuk mencari suami agar tidak seperti sahabatnya itu.

"Ya udah, gantian gue yang ngedoain biar lo cepat ketemu jodoh terbaik. Terus ini lo mau ke mana sih? Kok rapi gini?" tanya fira saat baru menyadari dandanan Anya.

"Amin. Ini gue mau ke kondangan bos gue di kantor."

"Oh yang itu. Siplah."

"Itu laki lo, udah tau kalo lo lagi hamil?"

Begitu mendengar pertanyaan Anya, Fira pun langsung mengelus perutnya yang diikuti oleh sahabatnya itu. "Belum. Habis ini baru mau gue kasih tau."

"Jadi pas kalian begituan, dia gak tau kalo lo lagi hamil? Bahaya tau, fir. Kali aja dia barbar 'kan bisa bahayain kandungan lo. Mending dikasih tau, biar dia juga bisa hati-hati kalo mau makai elo lagi," nasihat Anya.

"Iya. Gue bakal ngasih tau dia kok. Habis ini."

"Okelah. Gue jalan sekarang aja ya," ujar Anya setelah melihat jam di pergelangan tangannya. "Inget tuh, hati-hati kalo mau main lagi," kekeh Anya yang dibalas gerutuan malas Fira.

***

Fira tanpa sadar mengelus perutnya seraya memandangi Kafka yang sedang sibuk dengan ipadnya. Entah mengapa, ia merasa betah memandangi Kafka seraya mengelus perut seperti ini. Seolah-olah bayi dalam kandungannya senang jika ia memandangi Kafka.

"Kamu kok ngeliatin Mas begitu, Sya?" tanya Kafka setelah sadar kalau dirinya sedang dipandangi cukup lekat.

"Eh, enggak kok, Mas. Mas lagi apa?"

"Ini Mas lagi ngecek kemajuan pembangunan. Mau lihat?"

Kafka mendekatkan dirinya pada Fira. Ia arahkan ipad miliknya pada istrinya itu seraya menjelaskan. Bukannya fokus pada penjelasan Kafka, nyatanya Fira malah salah fokus dan malah memandangi wajah suaminya itu.

"Sya," gumam Kafka pelan saat Fira melingkarkan tangan ke lehernya. Kemudian

istrinya itu malah mengecup bibirnya lebih dulu.

Fira tak mengerti dengan apa yang sudah terjadi padanya. Yang jelas ia merasa kalau apa yang dilakukannya adalah bawaan bayi dalam kandungannya. Dan sekarang ini Fira sudah melumat bibir Kafka seraya membawa lelaki itu agar menindihnya.

Dengan begitu tak sabaran Fira menarik lepas kaus lengan pendek yang dipakai suaminya. Kafka yang diperlakukan seperti itu pun mulai terpancing. Ia juga ikut melepas pakaian yang melekat di tubuh Fira. Setelah istrinya itu sudah telanjang sepenuhnya, Kafka juga menurunkan celana pendeknya. Hingga kemudian mereka sudah sama-sama telanjang bulat.

Fira terpekik kecil kala pusat dirinya kembali dimasuki sang suami. Ia memeluk pundak Kafka selagi suaminya itu bergerak

memompanya. Baru satu hari mereka menikah, tapi sudah beberapa kali menyatu seperti ini.

"Syafira," geram Kafka seraya mengecup leher dan pundak fira. Ia mengulas senyum manis begitu melihat wajah merona penuh gairah milik istrinya. Tangannya tergerak untuk meremas payudara fira yang bulat dan kenyal.

"Mash," desah fira tertahan. Kakinya sudah melingkari pinggang sang suami. Sementara tangannya meremas bokong Kafka yang sibuk bergerak maju-mundur.

Kepala fira terhempas di atas bantal kala dirinya sudah mengalami pelepasan. Ia tersenyum puas karena lagi dan lagi Kafka bisa memberinya kenikmatan yang luar biasa.

Hubungan suami istri yang hebat memang bukan segalanya dalam sebuah pernikahan. Maka dari itu, dulu fira masih setia walaupun Raihan tidak bisa memuaskannya seperti yang seharusnya. Tapi ternyata malah lelaki itu

yang berkhianat. Namun kini, fira sudah memiliki suami lagi. Bahkan sang suami mampu memberi kepuasan lahir dan batin untuknya. Dan memang sudah semestinya fira merasa bahagia.

"Makasih, Sya," gumam Kafka seraya mengecup kening fira begitu lelaki itu juga sudah mencapai klimaksnya.

***

Part 9

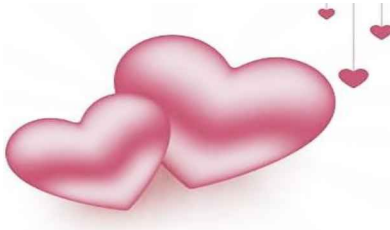

Anak Kafka?

Fira dan Kafka melangkah menuju ruang makan untuk sarapan bersama. Keduanya duduk berdampingan setelah Kafka yang dengan sengaja menarikkan kursi untuk Fira. Ben dan Niken yang melihat hal itu pun saling pandang dengan senyum menghiasi bibir keduanya. Senyum mereka semakin mengembang kala Fira langsung mengisikan nasi ke piring Kafka atas inisiatifnya sendiri.

"Mereka mesra banget loh, Ma. Kayak orang yang udah pacaran lama aja. Ya meski dulu pernah jadi ipar, tapi gak sedekat kayak orang pacaran gitu juga harusnya," ujar Ben berbisik yang diangguki istrinya.

"Iya, Pa. Kalo Kafka 'kan kata Papa emang udah cinta duluan sama Fira. Tapi si Firanya juga kayaknya mulai ada hati gitu sama Kafka. Kok bisa secepat ini ya, Pa?"

"Namanya juga udah suami istri, Ma. Jadi harus belajar saling mencintai dari sekarang. Apalagi bercintanya udah, jadi ya harus mulai salingl cinta juga," sahut Ben disertai kekehannya.

Ben dan Niken sama-sama tersenyum karena bisa melihat kalau di leher Kafka juga terdapat tanda merah seperti yang ada pada Fira. Yang itu artinya semalam keduanya kembali berhubungan suami istri. Apalagi sepertinya cukup panas sampai-sampai Fira bisa meninggalkan jejak di tubuh Kafka.

Padahal seingat Ben dan Niken, mereka tak pernah melihat leher Raihan merah-merah seperti itu selama menikah dengan Fira. Atau memang hanya mereka yang tidak tahu,

karena fira tinggal di rumah orang tua Raihan?

"Semoga ini pernikahan yang terakhir buat fira ya, Pa. Dan semoga Kafka bisa bahagian fira. Gak nyakitin anak kita."

"Amin, Ma."

Setelah tadi sempat mengisi piring sang suami dengan nasi dan lauk pauknya, fira pun mengisi piringnya juga lantas memulai sarapan. Namun, keningnya mengernyit saat baru menyadari kalau orang tuanya sedang berbisik-bisik mesra seraya menatap mereka.

"Mama sama Papa kok bisik-bisik? Lagi ngobrolin apa?" tanya fira langsung. Karena mendengar pertanyaan sang istri, Kafka pun ikut menoleh ke arah papa dan mama mertuanya yang tampak cengengesan.

"Bukan apa-apa kok, Sayang. Kalian lanjutin makannnya aja," kilah Niken untuk mengalihkan perhatian keduanya.

"Oh, ya udah," sahut Fira seraya mengangguklan kepalanya. Ia menoleh ke arah Kafka yang ternyata sedang menatapnya. Sontak saja wajahnya memerah karena teringat apa yang terjadi semalam.

Tadi malam mereka kembali berhubungan suami istri atas inisiatif Fira. Ia bahkan masih merasa malu kala ingat dirinyalah yang sudah berusaha menelanjangi Kafka lebih dulu. Hingga akhirnya mereka bercinta dengan begitu hebatnya. Bahkan lebih hebat daripada yang kemarin. Sampai-sampai Fira pun ikut menandai hampir di seluruh tubuh sang suami.

Gara-gara terlalu larut dalam kobaran api gairah yang membara, Fira bahkan lupa untuk memberitahu Kafka tentang kehamilannya.

Mereka semua sudah selesai makan tapi tetap bertahan di meja makan berhubung hari ini libur. Hingga kemudian Niken bertanya perihal kandungan Fira yang sontak saja membuat Kafka terkejut.

"Calon cucu Mama gimana kabarnya, Sayang?"

"Baik–baik aja kok, Ma. Fira juga udah gak ngerasa mual lagi," sahut Fira seraya mengelus perutnya. Ia tersenyum saat menatap Kafka dan bisa melihat kalau suaminya itu terkesiap kaget.

"Kamu hamil, Sya?"

"Iya, Mas. Usianya udah tiga bulanan lebih," sahut Fira disertai senyum di bibirnya.

"Loh? Jadi Kafka belum diberitahu kalo kamu lagi hamil?" tanya Ben ikut terkejut. Ia pikir putrinya sudah memberitahu tentang kehamilannya itu pada Kafta, tetapi ternyata belum.

"Belum sempat, Pa," cicit Fira pelan. Keningnya mengernyit saat menatap Kafka karena sejak tadi suaminya itu terdiam seraya menatapnya lekat.

***

"Kamu beneran hamil, Sya?" tanya Kafka begitu mereka sudah memasuki kamar. Fira pun semakin kebingungan. Sebab, sebelumnya Kafka hanya diam saja begitu tahu dirinya sedang hamil. Tapi sekarang, suaminya itu malah terlihat senang sekali.

"Iya, Mas, aku lagi hamil. Maaf kalo aku gak langsung ngasih tau Mas."

"Demi apa kamu hamil, Sya? Anaknya Mas," ujar Kafka tanpa sadar. Ia bahkan berjongkok di hadapan Fira sambil mengelus perut sang istri. Tentu saja Fira kebingungan dengan maksud ucapan suaminya itu.

"Anaknya Mas? Ya enggaklah, Mas. Ini anaknya Mas Raihan. Kita berhubungannya 'kan baru kemarin. Gak mungkin aku bisa langsung hamil anak Mas, di saat usia kandunganku udah tiba bulanan lebih," sanggah Fira.

"Nggak, Sya. Ini anaknya Mas," sahut Kafka tetap kekeh dengan ucapannya tadi.

"Mas jangan bercanda. Sebelumnya kita aja gak pernah berhubungan badan. Jadi mana mungkin dengan ajaibnya aku bisa langsung hamil anak Mas. Aku berani menjamin kalo yang ada dalam kandunganku memang anaknya Mas Raihan. Karena aku gak pernah selingkuh apalagi bercinta dengan laki–laki yang bukan suamiku, Mas."

Kafka terdiam dan tak menyahuti ucapan fira untuk beberapa saat. fira pun ikut diam karena masih heran mengapa Kafka bisa mengklaim kalau janin yang ada di kandungnya adalah anak suaminya itu. Padahal sebelumnya mereka tidak pernah berhubungan badan. Sehingga mustahil tiba–tiba fira bisa hamil anak Kafka.

"Anaknya Mas, Sya. Kamu 'kan udah resmi jadi istrinya Mas. Sehingga janin yang ada dalam kandungan kamu, otomatis juga bakal jadi anaknya Mas," sahut Kafka disertai senyum manisnya.

"Mas ih! Aku udah bingung tau, gara-gara Mas bilang janin ini anaknya Mas. Soalnya 'kan kita gak pernah begituan sebelum nikah," rajuk Fira seraya mencubit lengan sang suami yang sudah mengerjainya.

"Hahaha. Maaf ya, Sya. Tapi ucapan Mas bener dong? Kalo dia bakal jadi anaknya Mas juga?" tanya Kafka seraya mengelus perut Fira.

"Iya, Mas. Mas bakal jadi Papanya juga. Bukan sekedar Om doang," balas Fira masih dengan senyum yang terpatri di bibirnya.

"Jadi... Dia gak apa-apa 'kan?"

"Enggak kok, Mas."

"Andai aja Mas tau, kalo kamu lagi hamil. Mungkin Mas gak bakalan kasar-kasar saat nyentuh kamu, Sya. Tapi nanti, Mas janji bakal lebih pelan dan lembut," ujar Kafka yang berhasil membuat wajah Fira merona. Apalagi Kafka sudah mencium perutnya. "Maafin Papa ya, Sayang. Papa gak tau, kalo kamu udah ada

di perut Mama. Kamu sehat-sehat di dalam sana ya."

Fira mengukir senyum karena mendengar ucapan Kafka itu. Ia pun mengelus rambut sang suami yang sedang mencoba berbicara dengan janin dalam kandungannya. Yang padahal Fira tahu, kalau anaknya masih begitu kecil dan tak akan bisa mendengar ucapan Kafka.

"Mas bahagia banget karena tau kamu lagi hamil, Sya. Apalagi orang tua Mas juga pasti senang banget karena bakal punya cucu dari kamu. Makasih ya." Kafka sudah kembali berdiri dan lelaki itu mengecup dahi Fira mesra.

"Iya, sama-sama, Mas,"

Padahal Fira sedang hamil anak Raihan, bukan anaknya Kafka. Tapi mengapa lelaki itu yang malah merasa sangat senang? Seolah-olah memang Kafkalah papa dari janin yang ada dalam kandungannya. Namun, hal itu sangat mustahil karena mereka belum pernah

berhubungan sebelumnya. Sebab dulu, ia hanya pernah berhubungan badan dengan Raihan.

"Mas bakal jagain kalian dengan baik, Sya. Mas janji," tambah Kafka yang hanya dibalas anggukan kepala oleh fira. fira menduga kalau Kafka memanglah tipe orang yang penyayang dan perhatian. Sehingga Kafka bisa merasa senang dengan kehamilannya ini. fira pun yakin, kalau Kafka nanti bisa menjadi papa pengganti yang baik untuk anaknya.

Perlakuan Kafka pada fira berubah begitu tau sang istri sedang hamil. Ia memang selalu perhatian, tapi sekarang terasa lebih dari sekedar perhatian. Kafka juga bahkan yang dengan begitu semangat membuatkan susu hamil untuk fira.

"Kalo kamu pengen sesuatu apa pun, ngidam gitu, jangan sungkan bilang sama Mas ya, Sya. Mas bakal usaha buat selalu menuhin ngidamnya kamu."

"Iya, makasih ya, Mas. Makasih karena udah peduli sama aku dan *baby*. Dan makasih juga karena udah nerima dia sekalipun bukan anak kandung kamu," sahut Fira seraya menyentuh tangan Kafka yang kembali berada di atas perutnya. Entah mengapa suaminya itu senang sekali melakukannya setelah tahu dirinya sedang hamil.

"Sama-sama, Sya. Mas bakal bahagian kalian. Itu tekad Mas." Kafka membawa Fira ke dalam pelukannya. Ia elus rambut istrinya itu seraya mengecup puncak kepalanya.

Meski Fira tetap ngotot kalau janin yang berada dalam kandungannya adalah anak Raihan, tapi Kafka yakin kalau janin itu memanglah bayinya. Anak kandungnya. Apalagi usia kehamilan Fira sangat sesuai dengan saat dirinya dan Fira melakukannya dulu.

Tapi Kafka cukup diam dan membiarkan Fira menganggap anak itu sebagai anak Raihan. Karena istrinya memang tidak sadar

kalau mereka pernah berhubungan. Waktu itu juga, fira malah menganggapnya sebagai Raihan sang suami. Nyatanya ialah yang sudah meniduri fira di saat wanita itu masih sah sebagai istri dari adiknya.

fira memang wanita baik-baik yang setia pada suaminya. Sehingga mungkin, fira akan sangat syok jika tahu kalau janin yang ada dalam kandungannya memanglah milik Kafka. Maka dari itu Kafka mengalah dengan tidak jadi memberitahu kalau anak itu miliknya. Dan Kafka juga membiarkan fira menganggap bayi itu milik Raihan.

"Jujur ya, Mas. Janin yang ada dalam kandunganku kayaknya suka sama kamu. Soalnya dia yang bikin aku pengen dekat-dekat kamu. Bahkan apa yang terjadi di penginapan waktu itu, karena bawaan yang ada di perutku ini," ujar fira jujur yang semakin membuat Kafka mengulas senyum. Jelas saja hal itu terjadi, karena Kafka memang pemiliknya.

"Oh ya? Kayaknya dia senang karena Mas bakal jadi Papanya ya, Sya?"

Entah sampai kapan Kafka akan menutupi hal ini, ia sendiri tak tahu. Tapi jika saatnya nanti tiba, Kafka pun akan menceritakan yang sebenarnya pada fira. Bercerita bahwasanya janin yang fira kandung memanglah anaknya. Juga mengatakan kalau mereka pernah berhubungan di saat fira masih istri Raihan.

Pantas saja Kafka bisa merasa ada sedikit tonjolan pada perut fira saat mereka bercinta tadi malam dan sebelumnya. Karena ternyata istrinya itu memang sedang hamil. Dan beruntungnya janin yang ada dalam kandungan fiira tidak kenapa-napa karena ulah barbar mereka itu.

Inailah maksud perkataan Kafka yang kemarin. Di mana ia ingin bertanggung jawab karena apa yang sudah dirinya lakukan pada fira tanpa sepengetahuan wanita itu. Kejadian pada malam itu pun terekam jelas di ingatan

Kafka. Saat-saat dirinya menyentuh Fira dan membuat keperjakannya hilang karena wanita yang sudah menjadi istrinya itu.

Kafka belum menikah di usinya yang sudah lebih dari kepala tiga bukan karena tidak ada yang mau. Ia pernah menjalin hubungan, tapi tidak ada wanita yang tahan dengan kesibukannya. Hingga akhirnya ia menikahi Fira, mantan adik iparnya sendiri.

***

Part 10

Raihan atau Kafka?

Fira tersenyum seraya mengucapkan terima kasih pada Kafka karena suaminya itu sudah mengambilkan ponselnya yang sedang berdering. Ia pun langsung menerima telepon yang rupanya dari Anya sahabatnya.

"Halo, Nya."

"Halo, fir. Hiks..."

"Nya? Lo kenapa? Lo kok nangis?" tanya Fira kebingungan bercampur khawatir.

"Gue..."

"Iya, lo kenapa? Cerita yang jelas coba," pinta Fira.

"Gue kebangun di kamar hotel sama laki-laki, fir. Dan punya gue sakit. Gue juga bisa ngeliat darah di seprai kasur itu. Gu-gue udah gak perawan, fir. Gue hina... Gue udah gak suci lagi."

Fira cukup terkejut karena ucapan Anya itu. Sahabatnya mengatakan sambil menangis yang Fira rasa tidak mungkin jika Anya sedang bercanda. Kalau pun bercanda, rasanya tidak mungkin topik itu langsung dibahas.

"Kok bisa, Nya? Emang semalam lo ngapain? Ke klub? Terus siapa yang udah nidurin lo?" tanya Fira beruntun.

"Iya, semalam gue ke klub dan gue mabuk fir. Terus saat gue bangun, tiba-tiba gue udah di kamar hotel bareng laki-laki. Dan yang lebih parahnya, laki-laki itu..."

"Siapa laki-laki itu, Nya? Lo kenal?" tanya Fira penasaran.

"Di-dia bos gue di kantor, fir. Bos gue yang kemarin nikah. Gue rasanya hampir gila

karena mikirin ini. Bisa-bisanya gue malah ngelakuin itu sama suami orang. Bos gue bahkan baru aja nikah. Astaga... Rasanya gue pengen mati aja!"racau Anya frustrasi yang membuat Fira terbelalak.

"ANYA! Lo jangan bicara sembarangan. Gak akan gue biarin lo mati gitu aja. Mending sekarang lo ke rumah gue. Cerita semuanya sama gue. Biar lo bisa ngerasa lebih plong. Oke?"

"Hm."

"Buruan ke sini dan jangan macem-macem. Awas aja kalo lo beneran bunuh diri."

"Iya, bawel."

Setelah sambungan mereka terputus, Fira pun terdiam beberapa saat. Ia sama sekali tidak menyangka kalau akan begini kejadiannya. Tentunya cukup rumit mengingat laki-laki yang telah meniduri Anya adalah pria beristri. Lagipula mana ada laki-laki yang menghabiskan malam pertama di klub dengan

wanita lain? Mengapa tidak sama istrinya sahnya di rumah?

"Kenapa, Sya?"

Fira baru sadar kalau ia sudah mengabaikan Kafka. Ia pun mengulas senyum pada suaminya itu. "Ah enggak, Mas. Ini tadi Anya nelpon."

"Oh, terus?"

"Anya bilang ke aku, kalo dia habis ngelakuin ONS, Mas. Dan dia ngelakuin itu sama suami orang. Menurut Mas, kenapa laki-laki yang harusnya bermalam pertamaan dengan istrinya di rumah, tapi malah nyari dan bersenang-senang dengan wanita lain?"

Kafka terlihat menaikan alisnya karena pertanyaan Fira itu. "Gak cinta sama istrinya mungkin?" tanya Kafka tak yakin.

"Gak mungkin, Mas. Soalnya Anya pernah cerita kalo bosnya ini udah tunangan lama sama istrinya itu. Lagian orang yang gak

saling cinta dan belum menikah aja bisa berhubungan."

"Iya juga sih. Mungkin aja, ada yang gak beres sama pernikahan mereka, Sya."

"Gak beres gimana?"

"Ya, Mas juga gak tau."

"Kasihan Anya tau, Mas. Lagian kenapa dia harus terlibat scandal sama bosnya yang udah punya istri kayak gini coba?" tanya Fira lirih. Dengan sendirinya ia bahkan menyenderkan wajahnya di dada Kafka.

***

Hari sudah mulai malam begitu Fira kembali ke kamar. Ia baru saja dari kamar tamu setelah menemani Anya yang tampak frustrasi. Hingga akhirnya sahabatnya itu sudah tertidur. Biasanya Anya akan tidur bersamanya, tapi sekarang ia sudah menikah dan memiliki suami lagi. Lagipula sepertinya bayi yang ada dalam kandungannya ingin berada di dekat Kafka terus.

"Gimana Anya, Sya?" tanya Kafka begitu melihat sang istri memasuki kamar mereka.

"Udah tidur dianya, Mas. Udah mulai tenang juga kok."

"Syukurlah. Kamu gak mau tidur bareng Anya? Nemenin dia gitu?"

"Pengennya sih gitu, Mas. Tapi janin yang ada dalam kandunganku kayaknya malah pengen tidur sama Mas," sahut Fira yang membuat Kafka tersenyum.

"Ya udah, ayo kita tidur. Biar Mas peluk kamu." Kafka mengelus perut Fira dengan senyum menghiasi bibirnya. *"Makasih karena kamu selalu pengen dekat sama Papa, Nak. Dan makasih juga sebab berkat kamu, Papa bisa nikahin Mama,"* batin Kafka berbicara. Tanpa Fira dan Kafka sadari, kehadiran calon anak mereka itulah yang sudah mendekatkan keduanya. Dan anak mereka jugalah yang membuat pernikahan mereka tidak terasa canggung.

"Mas sayang kamu, Sya," bisik Kafka seraya mengecup kening istrinya. Fira yang diperlakukan seperti itu pun hanya bisa tersenyum. Ia rasa, dirinya juga mulai menaruh rasa pada Kafka.

Saat masih menjadi ipar dulu, Kafka belum memiliki perasaan apa pun terhadap Fira. Tapi setelah mereka melakukannya, entah mengapa Kafka merasa bersalah dan selalu memikirkan Fira. Apalagi ternyata Raihan menceraikan Fira begitu saja. Ia pun sering mengamati Fira dari jauh untuk memastikan wanita itu baik-baik saja.

Hingga perlahan-lahan muncullah rasa yang tak biasa sebab ingin memiliki Fira. Dan saat beberapa kali bertemu Fira dengan tanpa disengaja, Kafka pun semakin yakin kalau ia benar-benar ingin memiliki Fira karena kehendek hatinya. Bukan karena kasihan juga merasa bersalah sebab sudah menyentuh Fira tanpa sepengetahuan wanita itu.

Pada saat fira datang untuk mengecek proyek, di sanalah Kafka memulai aksi pendekatannya. Yang rupanya malah direspon baik oleh fira. Sebab, wajah wanita cantik itu sering merona karena godaannya. Kemudian tanpa diduga, terjadilah sesuatu yang membuat mereka dipergoki oleh warga. Hingga akhirnya mereka dinikahkan.

***

Kafka terbangun dari tidurnya lebih dulu daripada fira. Ia sengaja bertahan di posisinya semula sambil memandangi wajah damai sang istri. Kemudian tangannya tergerak untuk mengelus pipi istrinya itu.

"Mas sayang kamu, Sya. Bahkan Mas juga udah mulai jatuh cinta sama kamu. Mas harap, kamu pun bisa mencintai Mas ya," gumam Kafka dengan senyum menghiasi bibirnya. Kemudian ia menunduk untuk mengecup kening fira.

Setelah mengecup kening sang istri, Kafka juga mengecup bibir Fira. Tapi rupanya istrinya itu sudah mulai membuka mata dan terkesiap karena jarak mereka sangat dekat.

"Mas ngapain?"

"Ngebangunin kamu sekalian ngasih *morning kiss*," sahut Kafka yang langsung membuat pipi Fira merona. Keduanya pun bangkit dari posisi rebahan menjadi duduk.

"Apaan sih, Mas!"

Kekehan yang berasal dari suara Kafka terdengar. Kemudian Kafka pun meraih pergelangan tangan Fira lantas menggenggamnya. "Hari ini Mas mau ngecek proyek, Sya. Gak apa-apa 'kan kalo Mas tinggal?"

Senyum Fira terukir begitu mendengar ucapan sang suami. Ia menggelengkan kepala seraya menatap mata suaminya itu. "Gak apa-apa kok, Mas. Itu 'kan emang udah tugasnya Mas. Rencananya aku juga mau berangkat

kerja sih hari ini. Paling kalo udah mastiin Anya baik-baik aja," sahut Fira.

"Hati-hati kerjanya ya. Jangan capek-capek dan jangan telat makan, soalnya kasian janin yang ada dalam perut kamu. Nanti Mas hubungin kamu buat ngingetin," ujar Kafka lagi.

"Iya, Mas. Kamu juga jangan lupa makan dan istirahat ya."

"Siap, Sayang." Kafka merengkuh Fira ke dalam pelukannya seraya mengecup puncak kepala istrinya. Lalu wajahnya kembali menunduk untuk mengecup bibir Fira. Kali ini istrinya itu diam saja sambil menutup mata selagi menunggu dirinya. Hingga kemudian bibir mereka pun bertemu dan saling lumat.

"Mandi bareng yuk?" ajak Kafka setelah melepaskan tautan bibir mereka yang berhasil membuat wajah Fira memerah.

"Cuma mandi aja?"

"Iya, cuma mandi. Tapi kalo kamu kepengen, bakal Mas puasin kok," sahut Kafka disertai seringaian mesumnya yang kian menambah rona merah di pipi Fira.

"Mesum kamu, Mas!"

"Gimana gak jadi mesum kalo punya istri cantik kayak kamu, coba?"

"Gombal! Udah, ayo kita mandi."

"Ayo."

Setelahnya, mereka berdua pun masuk ke kamar mandi untuk mandi bersama. Hanya mereka berdua dan Tuhan yang tahu apa yang terjadi di dalam sana.

Beberapa waktu kemudian, mereka berdua sudah keluar dari kamar mandi dengan badan yang terasa lebih segar. Kafka bahkan membantu mengeringkan rambut istrinya di saat dirinya masih menganakan handuk untuk menutupi pinggang hingga lututnya.

"Pas sama Raihan dulu, sering juga mandi bareng kayak kita tadi?" tanya Kafka ingin tahu.

"Hm. Namanya juga suami istri 'kan, Mas," sahut Fira dengan senyum yang masih menghiasi bibirnya.

"Terus, Raihan juga bisa bikin kamu lemas kayak yang Mas lakuin tadi?"

"Apa sih, Mas!" kilah Fira mengalihkan perhatian karena tak ingin menjawab pertanyaan sang suami.

"Atau jangan-jangan, lebih hebat servisan Raihan daripada servisan Mas ya?"

"Enggak, Mas, bukan gitu," sahut Fira kebingungan. Ia tak enak kalau harus membicarakan apalagi membandingkan kemampuan seksualitas kakak-beradik itu kepada Kafka langsung. Meski memang Kafka lebih segala-galanya daripada Raihan, tetap saja rasanya tak pantas.

"Ya sudah, gak usah dijawab. Maafin Mas ya," bujuk Kafka seraya memeluk Fira.

"Heem."

Fira jadi teringat saat dulu masih menjadi istri Raihan. Mereka memang pernah mandi bersama, tapi tidak diselingi aktivitas panas seperti apa yang dirinya lakukan bersama Kafka tadi. Keterbatasan yang Raihan miliki membuat aktivitas seksual mereka begitu-begitu saja.

Bukan sekali dua kali Raihan mencoba mengonsumsi obat atau jamu kuat, tapi tetap saja tak mampu membuat kejantanan mantan suaminya itu bertahan lama. Hingga entah bagaimana ceritanya, malam itu Raihan bisa menggaulinya tanpa keluar lebih dulu.

Malam itu, Raihan mengatakan sudah mengonsumsi jamu kuat hasil rekomendasi temannya yang katanya bagus. Maka dari itu Raihan mengajak Fira berhubungan. Fira pun

mau-mau saja mengingat sang suami sudah berusaha.

Keduanya sudah sama-sama telanjang saat itu, hingga kemudian, Fira mengernyit bingung karena Raihan menutup matanya menggunakan kain.

"Kok mataku ditutup, Mas?" tanya Fira waktu itu.

"Mas cuma pengen nyoba suasana baru aja, Sayang. Siapa tau aja, Mas bisa bertahan lebih lama kalo gak diliatin sama kamu."

"Kamu ada-ada aja deh, Mas. Emang dikira grogi apa kalo aku liatin?"

"Bisa jadi, Sayang. Gak apa-apa 'kan kalo mata kamu Mas tutup begini? Asal punya kamu tetap terbuka nyambut kedatangan Mas."

"Apaan sih, Mas? Mesum ya kamu."

Fira bisa mendengar suara tawa sang suami karena ucapannya itu. Namun,

keningnya mengernyit karena Raihan belum juga menyentuhnya. "Kok lama, Mas?"

"Sebentar, Sayang. Ini Mas nyoba pemanasan dulu. Sabar ya," sahut Raihan yang diangguki Fira. Hingga tak berselang lama setelah itu, Raihan pun berkata akan segera memasukinya.

Entah mengapa tubuh Fira meremang begitu Raihan sudah menyentuhnya. Suaminya itu memeluk dirinya dan mencium bibirnya tanpa mengeluarkan suara lagi. Hingga kemudian ciuman Raihan turun menuju dadanya.

Malam itu, Raihan mencumbunya habis-habisan. Raihan juga mengerjai bagian bawah tubuhnya dengan mulut dan lidahnya. Hingga membuatnya keluar di mulut sang suami. Setelah itu, barulah Raihan mencoba menyatukan diri.

Fira sempat terkesiap karena bisa merasakan kalau milik Raihan tampak keras.

Ja bahkan memejamkan mata kala suaminya itu mendorong kejantanannya masuk. Hingga kemudian, Fira mendesah tertahan begitu Raihan sudah bergerak teratur.

Tidak seperti biasanya, malam itu Raihan benar-benar gagah dan mampu memuaskannya. Fira bisa mengalami orgasme lebih dulu bahkan beberapa kali sebelum suaminya ikut menyusul. Begitu usai pergulatan panas mereka pun, dirinya langsung tertidur karena kelelahan. Dan terbangun pada keesokan harinya dalam pelukan Raihan dengan masih tak mengenakan pakaian sehelai pun.

***

Part 11

Kesepakatan antar-Saudara

Beberapa bulan yang lalu.

"LO UDAH GILA?" pekik Kafka terkejut dengan usul sang adik. Ia mengusap wajah karena tak habis pikir dengan apa yang ada di pikiran Raihan.

"Gue serius, Mas. Gue pengen lo ngelakuin itu sama fira."

"Gak waras ya lo? Bisa-bisanya lo malah pengen gue nyentuh Syafira? Istri lo sendiri, Rai! Lo udah gak cinta sama dia?"

"Please, Mas. Gue mohon lo mau ngelakuin itu sama fira."

"Kenapa? Apa alasan lo minta gue buat nyentuh istri lo? Dia itu istri lo, Rai. Syafira juga pasti gak bakalan mau ngelakuin itu sama gue. Dia wanita terhomat."

"fira gak perlu tau kalo lo yang ngelakuin itu, Mas. fira hanya perlu tau, kalo gue yang udah nyentuh dia."

"Lo benar-benar udah gila!"

Kafka membalikkan badannya karena berniat meninggalkan Raihan. Sudah jelas ia tak akan menyetujui permintaan adiknya yang tidak masuk akal itu.

"Gue gak pernah bisa muasin, fira, Mas. Gue... gak tahan lama."

Kafka terdiam di tempat karena ucapan Raihan itu. Apa tadi katanya? Raihan tidak tahan lama? Apa itu artinya sang adik tak bisa memuaskan fira?

"Kejantanan gue gak bisa bikin fira orgasme. Karena selalu aja gue yang lebih dulu keluar dan lemas."

Beberapa kali Kafka pernah melihat Fira mengambil air di dapur saat tengah malam. Dan wajah adik iparnya itu terlihat suntuk. Inikah alasannya? Karena Fira tak mendapatkan pelepasannya

"Gue mohon, Mas. Lusa itu ulang tahun Fira. Gue pengen ngasih hadiah yang selama ini gak pernah bisa dia dapat. Lo mau 'kan ngasih istri gue kepuasan, Mas?"

"Gak! Gue gak bisa, Rai. Gue gak bisa nyentuh Syafira."

"Ayolah, Mas. Gue mohon. Cuma ini yang bisa gue lakuin buat dia. Gue pengen, dia pernah ngerasain nikmatnya saat ngelakuin itu. Bukannya tersiksa seperti saat sama gue. Gue mohon sama lo," ujar Raihan tampak memelas.

Kafka terdiam dengan berbagai pikiran yang memenuhi kepalanya. *"Lo masih cinta banget sama Syafira 'kan Rai? Dan*

sebenarnya lo gak pengen istri lo disentuh sama laki-laki lain?"

"Sebenarnya, gue udah punya perempuan lain, Mas. Dia setipe sama gue, ada sedikit masalah dengan bagian seksualitas. Dan saat kami berhubungan, kami bisa sama-sama menikmati meski durasinya cepat. Apalagi dia sedang hamil anak gue, Mas."

"Lo beneran udah gila, Rai! Jadi selama ini lo nyelingkuhin Fira? Harusnya lo itu cari jalan keluar lain, berobat atau apa biar punya lo bisa berfungsi normal. Dan kalau pun, lo gak bisa bikin Fira hamil dengan cara normal. Lo 'kan masih bisa bayi tabung. Bukannya nyari wanita lain."

"Gue udah mutusin itu, Mas. Gue bakal ngelepasin Fira daripada dia kesiksa sama gue. Tapi sebelum itu, gue pengen ngasih dia kenangan terindah. Melalui lo, Mas. Please, puasin istri gue. Apa pun yang lo minta, gue bakal turutin. Dan seandainya lo minta Fira,

bakal gue kasih, Mas. Gue bakal cerain dia, karena semuanya percuma. Dia gak akan pernah bahagia kalo sama gue."

"Lo mau cerai dari Fira? Setelah lo nyuruh gue nyentuh Fira? Otak lo di mana? Kalo Fira hamil gimana?"

"Maka dari itu gue mau cerain dia, Mas. Biar lo bisa deketin dia. Gue percayakan dia sama lo, Mas. Gue yakin kalo lo bisa bahagiain dia. Tentunya bisa bikin dia gak ngerasain apa yang selama ini terjadi sama gue."

Mereka berdua sama-sama terdiam dengan pikiran masing-masing. Apalagi Kafka beberapa kali tampak mengusap wajahnya kasar.

"Empat tahun, Mas. Empat tahun Fira setia sama gue, meski gue gak pernah bisa muasin dia. Maka dari itu gue pengen banget kalo dia bisa ngerasain bercinta yang sesungguhnya. Gue ikhlas kalo lo yang ngelakuin itu. Karena emang gak ada yang

lebih gue percaya selain lo, Mas. Please, sentuh istri gue. Puasin dia."

Kafka menghela napas seraya mengusap wajahnya. Permintaan Raihan mungkin terdengar gila. Tapi lebih gila lagi dirinya yang menyetujui sebab tak tega melihat Raihan memohon. Hingga sekarang ia sudah ada di kamar pasangan suami istri itu. Dan rupanya Raihan sudah menutup mata fira agar tidak tahu apa yang akan terjadi.

"Gue percayakan dia sama lo, Mas. Lo harus bikin dia puas dan lemas," bisik Raihan saat melewati Kafka. Adiknya itu pun keluar dari kamar seraya menutup pintu dengan gerakan pelan.

Kafka lagi-lagi menghela napas berat. Di depannya fira sudah sepenuhnya telanjang dengan mata yang tertutup. Kafka akui kalau fira memiliki tubuh yang bagus. Ia bahkan susah meneguk ludah karena memandangi tubuh seksi fira.

"Mas..."

Dengan gerakan ragu, Kafka melepas semua pakainnya. Kemudian ia pun menghampiri Syafira yang merupakan istri adiknya sendiri. Setelah itu Kafka mencium bibirnya seraya memeluk fira. Ia mencumbu wanita itu seperti apa yang diinginkan Raihan.

"Aahh..."

Kafka bisa mendengar suara desahan fira. Ia semakin bersemangat melakukannya karena respon baik yang diberikan fira. Kemudian, ia menunduk di depan selangkangan fira. Ia kerjai kewanitaan adik iparnya itu menggunakan jari dan juga bibirnya. Hingga beberapa waktu setelahnya, fira pun terengah karena mengalami pelepasan akibat perbuataannya.

Langsung saja Kafka meneguk habis cairan yang fira keluarkan. Ia menjilat sampai benar-benar habis. Setelah itu, dirinya merangkak ke atas tubuh fira. Kejantanannya yang sudah keras pun dirinya gesekkan di permukaan milik

adik iparnya itu. Barulah kemudian, ia mulai memasukkannya secara perlahan.

Rasanya tentu saja nikmat. Kafka bahkan dibuat terpejam karena milik Fira yang terasa mencengkram kuat miliknya di dalam sana. Ini pengalaman pertamanya tentu saja. Sebelumnya mana pernah Kafka merasakan berhubungan badan.

"Mass nghh..."

Desahan Fira seolah menjadi melodi nan merdu kala Kafka mulai bergerak maju-mundur. Ia sudah tak sungkan lagi memompa kewanitaan istri adiknya itu. Bahkan bibir Kafka memagut bibir Fira mesra. Kadang juga melumat payudara Fira yang tampak sangat indah.

"Ahh Mashhh... Aku mau keluar aahh..."

Begitu mendengar perkataan Fira, Kafka pun menambah tempo ayunan pinggulnya agar Fira bisa segera mencapai klimaksnya. Hingga kurang dari satu menit kemudian, tubuh Fira

mengejang disertai lelehan hangat yang keluar dari kewanitaannya dan membasahi milik Kafka yang masih berada di dalam.

Melihat wajah fira yang merasa puas, entah mengapa Kafka ikut merasa lega. Setelah membiarkan fira beristirahat sejenak, ia pun kembali memompa kewanitaan fira. Hingga fira mengalami pelepasan lagi disusul dirinya mengeluarkan spermanya di dalam fira.

Tentu saja fira akan terkejut kalau ia menembakkan benihnya di luar. Maka dari itu, dengan segala risiko yang ada, termasuk fira hamil, Kafka memilih membuang benihnya di dalam fira.

Usai pergulatan panas itu, fira pun langsung tertidur karena kelelahan. Hal itu dimanfaatkan oleh Kafka untuk pergi sebelum ketahuan. Ia melangkah menuju kamarnya yang sedang dihuni oleh Raihan.

"Gue rasanya brengsek banget karena udah nurutin keinginan lo yang gila itu, Rai."

"Gaklah, Mas. Lo gak kayak gitu. Gue malah harus ngucapin terima kasih karena lo udah bantuin gue. Thanks, Mas. Karena lo udah muasin istri gue. Apa pun risikonya, gue udah siap. Termasuk kalo Fira hamil anak lo. Gue ikhlas. Tapi gue mohon, tetap biarkan Fira gak tau soal ini. Biarkan dia mikir kalo gue yang udah ngelakuin itu, Mas. Biar dia gak kecewa sama lo nantinya."

***

Kafka terkesiap karena Fira menyentuh pipinya. Ia pun mengulas senyum untuk istrinya itu. Rupa-rupanya ia sudah melamun karena mengingat awal mula dirinya bisa menyentuh Fira.

"Kok malah bengong? Mikirin apa, Mas?" tanya Fira penasaran.

"Bukan apa-apa kok, Sayang. Ngomong-ngomong gak keberatan kalo Mas panggil kayak gitu? Biar terdengar lebih romantis aja sih," ujar Kafka gantian membelai pipi Fira.

"Terserah kamu aja, Mas," sahut Fira disertai senyum malu-malunya. Jantungnya berdebar tak karuan karena ditatap juga dipeluk oleh laki-laki yang sudah menjadi suaminya itu. Apakah mungkin ia telah jatuh cinta pada Kafka?

"Makasih ya. Ya udah, mending sekarang kita pake baju. Nanti masuk angin."

"Hmm," dehem Fira yang dibalas senyuman oleh Kafka.

Fira melirik sang suami yang mulai mengenakan pakaiannya. Siapa sangka kalau akhirnya dirinya menikah dengan Kafka, mantan kakak iparnya sendiri. Apalagi mereka sudah beberapa kali berhubungan badan. Seolah-olah mereka tak merasa canggung untuk melakukan itu. Padahal hubungan keduanya dulu tidaklah begitu dekat.

"Sayang... jangan bengong dong. Itu bajunya dipake dulu. Kalo gak dipake, nanti malah Mas yang make kamu lagi loh," goda

Kafka disertai kedipan mata nakalnya yang langsung saja membuat pipi Fira merona malu.

"Apaan sih kamu, Mas," gerutu Fira sambil memukul lengan sang suami yang sudah menggodanya.

"Makanya buruan dipake, Sayang. Jangan ngegodain Mas dengan tetap pakai handuk kayak gitu. Nanti bisa-bisa kejadian di kamar mandi terulang lagi loh. Yang ada Mas gak jadi ngecek proyek ini. Malah bikin proyek yang lain. Bikin kamu mendesah *aahh ahh uhhh yess* di bawah kuasa tubuh Mas."

"Mesum banget kamu, Mas!"

"Mas bicara fakta loh. 'Kan tadi emang begitu desahan kamu."

"Kamu nyebelin ih. Gak aku kasih jatah lagi ya nanti," ancam Fira yang membuat Kafka terkekeh.

"Ya jangan dong, Sayang. Sini biar Mas aja yang makein."

"Gak usah ih! Biar aku aja," sahut Fira seraya merebut branya dari tangan sang suami. Tapi Kafka tidak langsung menyerahkannya.

"Wow. Besar juga pembungkus payudara kamu, Sayang. Pantes aja tangan Mas gak muat ngeremesnya," bisik Kafka yang malah membuat wajah Fira merona.

"Mesum!"

Kafka hanya terkekeh. Entah mengapa menggoda Fira dan membuat wanita itu malu terasa menyengkan bagi Kafka. Ia pun membiarkan saja Fira menyelesaikan memakai pakaiannya.

"Mas, aku pamit ngeliat Anya sebentar ya," izin Fira begitu telah selesai mengenakan pakaiannya.

"Iya, Sayang. Boleh."

Padahal masih di rumah yang sama dan hanya beda kamar, tapi Fira malah meminta izin pada Kafka. Sebenarnya Fira memanglah

wanita yang penurut pada suaminya. Terbukti dari sikap Fira padanya meski wanita itu belum mencintainya. Dan dulu saat bersama Raihan, Fira bahkan tetap setia meski Raihan tidak bisa memuaskannya. Wanita itu sosok yang sempurna dan Kafka tidak akan melepaskannya apa pun yang terjadi nanti.

Sekarang mereka suami istri, dan Fira pun tengah hamil anaknya. Ia tak akan membuang kesempatan yang ada untuk membahagiakan Fira dan membuat wanita itu jatuh cinta padanya. Hingga Fira benar–benar bisa menghapus nama Raihan dari hatinya.

Raihan yang sudah melepaskan Fira padanya. Sehingga tidak salah 'kan kalau dirinya menggantikan tugas adiknya itu?

***

Part 12

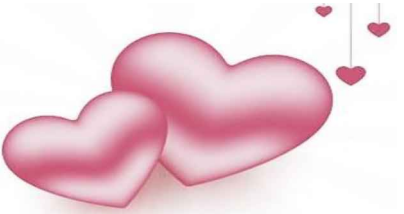

LDR setelah Menikah

"Mas hati-hati di jalan ya," ujar fira seraya menyalami tangan sang suami. Sementara Kafka mengecup keningnya mesra.

"Iya, Sayang. Kamu juga ya. Kalo ada apa-apa langsung hubungi Mas."

"Iya, Mas."

fira melambaikan tangannya mengantarkan kepergian Kafka. Setelah mobil suaminya itu mulai menjauhi pekarangan rumah, fira pun berniat memasuki mobilnya juga.

"Pagi-pagi udah mesra aja," ujar Niken menggoda dengan senyum menghiasi bibirnya.

Ia ikut merasa senang karena kehadiran Kafka bisa memunculkan senyum manis putrinya lagi.

"Mama apaan sih? 'Kan kita tuh harus *happy* terus, biar gak stress. Apalagi Fira lagi hamil begini," kilah Fira masih dengan wajah meronanya. Apakah memang begitu terlihat kalau dirinya bahagia menikah dengan Kafka?

Fira sendiri tak tahu mengapa. Namun, ia memang bisa menerima pernikahan mereka tanpa merasa terpaksa. Bahkan janin yang ada dalam kandungannya pun seolah membenarkan itu. Sebab, Fira sering merasa bayinya selalu ingin dekat dengan Kafka.

"Iya deh. Udah sana kamu berangkat, nanti telat. Tapi hati-hati di jalannya."

"Iya, Ma. Fira pamit ya."

"Iya, Sayang."

Menikah dengan Kafka sama sekali tak pernah ada dalam bayangan Fira. Dulu ia kira,

Raihan adalah suami satu-satunya. Tapi siapa sangka takdir menginginkan mereka berpisah. Hingga kemudian ia bisa menjadi istri Kafka seperti sekarang ini.

"Sayangnya Mama... Kamu senang karena punya Papa Kafka ya, Nak?" gumam fira seraya menyentuh perutnya.

Jika memang Kafka adalah jodohnya yang terakhir, fira pun akan mencoba mencintai suaminya yang dirinya rasa tidak begitu sulit. Lelaki itu penyayang, perhatian dan tampak tulus padanya dan juga bayi yang ada dalam kandungannya saat ini. Sehingga rasanya tidak sulit bagi fira untuk belajar mencintai lelaki itu.

Bersama Kafka pula, fira bisa merasakan hubungan intim antara suami istri yang bervariasi. Suaminya itu benar-benar hebat dalam memuaskannya. Bahkan fira kadang merasa dirinya berubah mesum seratus delapan puluh derajat saat bersama Kafka.

Sebab, ia sering merasa ingin dipenuhi sang suami lagi dan lagi.

"Duh, fira... Lo mikir apa sih? Baru aja tiga bulan ngejanda. Giliran udah nikah lagi malah begini," rutuk fira pada dirinya sendiri. Ia sudah seperti wanita kurang belaian saja, meski sebenarnya iya. Sehingga setelah menikah dengan Kafka yang bisa sangat memuaskannya, ia bisa jadi seperti ini.

Setelah beberapa waktu dalam perjalanan, akhirnya fira pun tiba di kantor. Ia memasuki gedung perkantoran dengan senyum menghiasi bibirnya.

Oh ya, ngomong-ngomong pernikahannya dengan Kafka belumlah dipublikasi secara umum. Rencananya bulan depan baru mereka akan mengadakan resepsi. fira tak tahu apa yang akan terjadi, jika orang-orang mengetahui kalau dirinya sudah menikah dengan mantan kakak iparnya sendiri. Tapi fira rasa dia tidak takut dengan pembicaraan

orang. Apalagi ia dan Kafka tidak menjalani hubungan di saat dirinya masih menikah dengan Raihan. Mereka bukan pasangan perselingkuhan.

***

Hari sudah mulai sore dan sebentar lagi jam pulang kantor akan tiba. Fira pun merasa senang karena dirinya akan segera pulang dan menyambut kepulangan sang suami di rumah. Tadi pagi Kafka berkata akan langsung pulang dan tidak menginap di kampung itu.

Drrrt drrrt.

Senyum di bibir Fira terbit ketika melihat nama sang suami tertera di layar ponselnya. Tanpa berlama-lama, Fira pun langsung menerimanya begitu saja.

"Halo, Mas. Mas udah di jalan pulang ya?" tanya Fira begitu telah mendekatkan ponsel ke telinganya.

"Halo, Sayang. Maaf ya, karena malam ini Mas nginep di sini," ujar Kafka di seberang sana. Mendengar hal itu, Fira pun sempat terdiam. Kalau sang suami menginap, itu artinya Fira tak bisa tidur dipeluk Kafka.

"Oh, ya sudah, Mas. Mas hati-hati di sana ya."

"Gak apa-apa 'kan, Sayang?"

"Gak apa-apa kok. Asal Mas janji gak macem-macem di sana. Jangan sampai ada kejadian dipergoki warga jilid 2 ya, Mas. Soalnya aku gak mau kalo kamu harus nikahin wanita lain."

Kafka terkekeh kecil yang bisa didengar Fira. *"Ya enggaklah, Sayang. Lagian 'kan Mas udah punya kamu di rumah. Kalo mau, Mas bakal pulang. Gak akan nyari wanita lain."*

"Beneran ya?"

"Iya. Mas senang kalo kamu posesif, Sayang. Itu artinya kamu mulai menaruh rasa sama Mas."

"Apaan sih, Mas. Semua istri juga gak pengen kali, kalo suaminya ada main sama wanita lain."

"Iya, Sayang. Mas gak begitu kok. Mas 'kan sayang dan cintanya sama kamu."

"Apa sih, Mas," kilah Fira dengan wajah yang sudah memerah. Beruntung Kafka tidak bisa melihat wajahnya yang sekarang.

"Ya sudah, Mas tutup teleponnya dulu ya. Nanti malam Mas hubungi kamu lagi kalo udah pengen tidur. Bye, Sayang."

"*Bye*, Mas."

Fira mengela napas, baru juga beberapa hari menikah, tapi dirinya sudah ditinggal Kafka menginap di tempat lain. Namun Fira harus mencoba sabar dan mengerti, karena seperti itulah pekerjaan sang suami. Apalagi ini belum seberapa. Ada kalanya Kafka akan

kerja di luar kota. Dan tentu ia harus siap dengan keadaan semacam itu.

***

Waktu terasa bergerak dengan sangat lambat, padahal Fira hanya menunggu besok hari. Yang mana Kafka berkata akan pulang besok.

"Kamu kenapa sih, Sayang? Perasaan tadi pagi mukanya sumringah. Tapi sekarang kok malah kusut begini?" tanya Niken dengan kening yang berkerut heran.

"Gak apa–apa kok, Ma."

"Mama kayak gak tau aja. Ya udah pasti karena ditinggal suaminya," sahut Ben yang membuat Fira cemberut karena tebakan papanya memang benar.

"Ya udah, sabar aja. Lagian Kafka juga gak pergi lama."

"Iya, Ma."

"Mama senang ngeliat kalian mesra dan harmonis kayak gitu. Seolah-olah kalian emang udah saling cinta dari lama. Mama harap kalian selalu bahagia ya, Sayang. Sampai nanti kalian punya banyak anak," doa Niken tulus.

"Amin. Makasih ya, Ma."

"Sama-sama."

Fira pamit ke kamar ketika mendengar ponselnya berdering yang sepertinya telepon dari sang suami. Ia pun langsung sumringah ketika menerima panggilan telepon itu.

*"Halo, Sayang. Kamu udah mau tidur?"*tanya Kafka langsung setelah sambungan mereka tersambung.

"Belum kok, Mas. Tadi habis ngobrol sama Mama Papa."

"Oh gitu. Baby kita hari ini gak rewel 'kan?"

Fira tersenyum mendengar kata anak kita yang diucapkan Kafka. Tangannya pun tergerak untuk mengelus perutnya.

"Nggak kok, Mas. Dia gak rewel."

"Syukurlah. Susu hamilnya udah diminum belum? Kalo belum, buruan minum. Maaf karena Mas gak bisa bikinin. Soalnya jauh."

Lagi-lagi Fira tersenyum. "Udah kok, Mas. Kamu gak usah khawatir."

"Baguslah kalo begitu. Sekarang kamu lagi apa?"

"Lagi rebahan sambil telponan sama Mas."

"Ganti jadi video call ya? Biar Mas bisa nemenin kamu tidur meski lewat gambar."

"Terserah Mas aja. Aku ngikut," sahut Fira. Tak lama setelah itu, sambungan panggilan mereka pun sudah berganti menjadi *video call.* Fira tersenyum saat bisa melihat wajah segar sang suami.

"Mas habis mandi?"

*"Iya, Sayang. Kecium gak harumnya sampai sana?"*tanya Kafka bergurau yang membuat fira terkekeh.

"Huum. Wangi banget kamu, Mas," sahut fira tak mau kalah.

"Kamu juga pasti wangi. Jadi pengen meluk, tapi sayang lagi jauh."

"Sabar aja. Nanti kalo udah pulang Mas peluk akunya," sahut fira. Padahal dirinya pun ingin dipeluk oleh Kafka.

"Iya, besok Mas udah pulang kok. Tunggu Mas ya."

"Iya, Mas."

*"Kamu ngantuk, Sayang? Tidur aja,"*ucap Kafka begitu melihat fira sudah mulai menguap.

"Hm. Aku tidur duluan ya, Mas."s

"Iya, Sayang. Tapi jangan dimatiin telponnya. Biar Mas bisa mandangin kamu."

"Heem. Selamat malam Mas."

"Malam juga, Sayang. Tidur yang lelap ya."

***

Keesokan paginya, fira melakukan aktivitas seperti biasa. Ia bangun dari tidur kemudian langsung mandi dan bersiap–siap untuk pergi ke kantor. Begitu ingin sarapan, ternyata Kafka menghubunginya. Orang tuanya pun hanya tersenyum melihat hal itu.

"Pagi, Mas. Kamu udah bangun?"

"Pagi, Sayang. Iya ini Mas udah bangun, udah mandi juga. Kamu lagi apa?"

"Lagi mau sarapan sama Mama sama Papa," sahut fira. Ia pun menyerahkan ponselnya pada Ben saat papanya itu ingin berbicara dengan Kafka.

"Kafka, ini Papa."

"Iya, Pa. Ada apa?"

"Gimana sama pembangunannya? Lancar?"

"Iya lancar kok, Pa. Nanti Kafka tunjukin udah sejauh mana."

"Ya sudah, kalo begitu kamu cepat pulang. Soalnya ada yang kangen," ujar Ben berniat menggoda. Kafka yang berada di seberang sana pun terkekeh kecil. Sementara Fira mendelik kesal pada sang papa.

"Bilangin ke yang kangen, Pa. Kalo Kafka lebih kangen lagi. Kafka bakal cepat pulang," sahut Kafka yang berhasil membuat wajah Fira yang mendengarnya memerah, sebab papanya sengaja me-*loadspeaker* panggilan itu.

"Gak usah Papa bilangin pun dia udah dengar, Kaf. Wajahnya merah tuh," goda Ben semakin menjadi seraya memandangi Fira.

"Papa apa sih!" kilah Fira yang masih bisa didengar Kafka di ujung sana.

Kafka merasa bersyukur karena pernikahannya berjalan lancar. Orang tua Fira juga bisa menerimanya dengan baik setelah apa yang dilakukan Raihan pada istrinya itu.

Tapi rupanya begini rasanya menikah lantas menjalani LDR. Rasanya amat susah menahan rindu. Padahal hanya satu hari tak bertemu. Namun Kafka sudah sangat merindukan Fira. Ia rindu ingin memeluk serta mencium sang istri.

"Ini Papa kasih Hpnya sama Fira lagi, Kaf. Kayaknya dia masih ada yang mau dibicarain sama kamu tuh," ujar Ben lagi.

"Iya, Pa," kekeh Kafka.

"Apa sih, Pa. Papa bohong tuh, Mas."

"Ya sudah, gak apa-apa. Sampai jumpa nanti ya, Sayang."

"Iya, Mas. Kamu hati-hati nanti kalo udah pulang. Dan jangan lupa ngabarin aku sebelum berangkat."

"Iya, istriku sayang."

Ben dan Niken sama-sama tersenyum melihat interaksi Fira dan menantu mereka. Mereka harap Fira selalu bahagia seperti ini

bersama Kafka. Cukup sekali Fira boleh merasa sedih karena berpisah dari Raihan. Jangan ada kali-kali berikutnya anaknya tersakiti. Apalagi oleh dua kakak-beradik itu.

"Ya sudah, ayo kita sarapan," ajak Niken yang diangguki anak dan suaminya.

***

Part 13

Melepas Rindu

Fira bekerja dengan sesekali melirik ponselnya. Sekarang ini sudah jamnya makan siang, tapi Kafka belum juga menghubunginya. Padahal kemarin Kafka sering mengirimkan pesan chat untuknya. Apakah mungkin Kafka sangat sibuk? Atau apakah harus dirinya yang mengirim pesan lebih dulu?

Setelah berpikir beberapa saat, Fira pun memutuskan untuk menghubungi Kafka lebih dulu. Toh mereka sudah menjadi suami istri dan wajar-wajar saja kalau dirinya menanyakan keadaan Kafka.

Mas, kamu udah makan siang? Jangan lupa makan ya, Mas.

Terkirim. Pesan chat yang dirinya kirimkan sudah bercentang dua. Hanya saja bukan centang biru yang menandakan pesannya tidak langsung dibaca. Lima menit kemudian, Kafka belum online juga dan belum membaca pesannya.

Kini sudah setengah jam berlalu tapi tetap tidak ada perubahan. fira pun menjadi uring-uringan karena belum mendapat balasan dari Kafka.

"Gue kenapa jadi kayak remaja labil yang baru jatuh cinta begini sih? Padahal cuma setengah hari Mas Kafka belum ngebarin. Ya ampun fira, apa yang sebenarnya terjadi sama lo?" gumam fira ke dirinya sendiri. Semuanya terasa aneh karena dengan Kafka seolah mengalir begitu saja. Seakan-akan mereka memang pasangan yang sudah lama menjalin hubungan.

Tok tok tok.

Di saat fira sibuk melamun, ternyata pintu ruangannya diketuk. fira kira yang datang adalah Tiffany hingga dirinya tetap pada posisinya semula. Menelungkupkan tangan di atas meja dan meletakkan wajahnya di sana.

"Gak mau nyambut suami kamu nih?"

Sontak saja fira mendongakkan kepalanya begitu mendengar suara yang beberapa hari ini sering dirinya dengar. Suara orang yang sudah membuat harinya terasa kacau hanya karena tidak dihubungi.

"Mas Kafka?" gumam fira tak percaya. Secara spontan ia bangkit dari tempatnya semula lantas menghampiri Kafka. Ia memeluk lelaki itu yang langsung dibalas pelukan tak kalah erat oleh suaminya.

"Mas kangen banget sama kamu," gumam Kafka seraya mengecup puncak kepala fira yang ada dalam pelukannya. Sebentar saja ia

meninggalkan fira, tapi rasanya sudah sangat rindu.

"Aku juga kangen Mas," sahut fira jujur yang membuat senyum Kafka mengembang. Ia pun menundukkan wajahnya lantas membelai wajah fira. Setelah itu, Kafka melabuhkan bibirnya di atas bibir manis sang istri.

Ciuman Kafka bersambut kala fira membuka bibir dan malah mengalungkan tangan di leher sang suami. Ciuman yang awalnya lembut itu pun perlahan berubah menjadi ciuman yang sarat akan gairah. Bahkan fira sudah mendorong Kafka agar melangkah mundur menuju sofa. Setelahnya mereka menghempaskan diri di sana.

"Kangen banget," bisik Kafka di lekukan leher fira. Ia kecup leher jenjang istrinya itu cukup kuat hingga meninggalkan jejak. Bahkan tangannya pun sudah meremas pinggul sang istri dari luaran rok span selutut yang fira pakai.

"Aku juga, Mas," balas Fira dengan wajah memerah. Ia membawa wajah Kafka agar sejajar dengannya, kemudian menyentuhkan bibir mereka kembali. Selagi berciuman, tangan Fira bergerilya untuk melepas jas yang dikenakan sang suami. Kemudian ia juga melepas satu per satu kancing kemeja suaminya itu.

Kafka yang menyadari hal itu pun semakin mengulas senyum. Ia kulum bibir istrinya rakus seraya mulai meremas payudaranya yang kenyal.

"Mass...," desah Fira tak nyaman kala Kafka mengelus kewanitaannya dari balik celana dalam yang masih dirinya kenakan. Lalu Kafka malah memasukkan tangannya ke balik celana dalam sang istri. Setelahnya, Kafka menggesek milik istrinya itu menggunakan beberapa jarinya. Hingga Fira dibuat blingsatan tak karuan.

"Maash ahh," lenguh Fira. Tubuhnya menggeliat bak cacing kepanasan karena ulah Kafka. Apalagi suaminya itu juga sudah menyingkap pakaian atasnya dan mengerjai puncak payudaranya.

"Mas udah gak tahan, Sayang," ujar Kafka lirih. Ia melepas kemeja yang masih melekat di tubuhnya. Kemudian Kafka juga membuka sabuk dan ritsleting celananya. Setelah itu ia sedikit menurunkan celananya dan celana dalam Fira.

"Ough," lenguh Fira begitu mereka sudah menyatu. Fira pun memeluk bahu sang suami yang juga sedang memeluknya. Entah mengapa hal ini terasa benar bagi mereka berdua. Keduanya seolah saling mengisi kekosongan yang ada pada mereka.

"Mas gerakin ya, Sayang."

"Hm," angguk Fira. Ia memejamkan mata sebab rasa nikmat yang menyerang karena ulah suaminya. Sementara Kafka sibuk

bergerak memompa bagian bawah tubuh istrinya. Mereka bergumul dengan begitu panasnya tanpa tahu situasi. Yang jelas keduanya sedang berusaha meneguk kenikmatan yang amat sangat memabukkan.

"Sayang," erang Kafka setelah menembakkan spermanya di dalam fira. Hampir satu jam mereka berhubungan dan fira pun sudah beberapa kali mengalami pelepasan karenanya. Bahkan sekarang ini istrinya itu sudah tampak melemas.

Kafka mengecup kening fira lantas melepaskan penyatuan mereka. Ia benarkan lagi pakaian sang istri yang tersingkap di mana-mana. Setelah itu, barulah dirinya memakai dan membenarkan pakaiannya juga.

"Makasih karena udah menyambut kepulangan Mas dengan sesuatu yang manis, Sayang," bisik Kafka yang berhasil membuat wajah fira memerah.

"Kembali kasih, Mas."

Bersama Kafka walau baru sebentar tapi Fira sudah merasa bahagia. Ia pun memberikan satu kecupan di pipi suaminya itu.

"Jangan mancing-mancing lagi deh, Sayang. Baru aja kita berpakaian loh. Jangan bikin Mas mau menelanjangi dan menghujami kewanitaan kamu lagi."

"Apa sih, Mas," kilah Fira dengan pipi merona. Meski begitu, ia malah menyenderkan wajah di dada Kafka seraya mengelus perutnya.

Cukup begini saja tapi Fira bisa merasa bahagia dan dicintai. Ia harap kebahagiaan ini akan bertahan lama dan selamanya.

Tok tok tok

Fira melepaskan diri dari Kafka juga membenarkan penampilannya. Setelah dirasa mereka sudah terlihat normal, barulah Fira mempersilakan Tiffany untuk masuk.

"Maaf kalo kedatangan saya mengganggu, Bu," ujar Tiffany saat melihat bosnya bersama Kafka.

"Gak kok, Tif. Aku sama Mas Kafka lagi ngobrol biasa aja," kilah fira belasan. "Ada apa?"

"Ini ada berkas yang harus ibu tandatangani," sahut Tiffany. Ia kembali melirik fira dan Kafka. Hingga kemudian mata Tiffany membulat saat menyadari ada bekas kecupan di leher fira. Padahal seingatnya tadi belum ada. Apakah pelakunya Kafka? Mantan kakak ipar fira sendiri.

"Oh, siniin berkasnya." fira menerima berkas yang dimaksud. Ia membacanya lebih dulu. Dan setelah sesuai, barulah dirinya melabuhkan tandatangan.

"Makasih, Bu. Kalo gitu saya permisi."

"Sama-sama."

Tiffany keluar dengan pikiran yang bertanya-tanya tentang apa yang sudah

terjadi di dalam ruangan bosnya. Ia jelas sekali bisa melihat tanda merah di leher Fira yang pagi tadi belum ada. Dan hanya Kafkalah yang hari ini bertemu dengan Fira. Sehingga sudah pasti pelakunya lelaki itu.

Sementara itu, Kafka tampak mengamati Fira. Ia menyentuh tanda kemerahan di leher istrinya itu. Rupanya *kissmark* itulah yang menjadi perhatian Tiffany tadi.

"Kenapa, Mas?"

"Sepertinya sekretaris kamu bisa menebak apa yang udah terjadi antara kita, Sayang. Soalnya *kissmark*–nya belum kamu tutupin."

"Biar ajalah, Mas. Nanti juga orang–orang bakal tau kalo kita udah nikah," sahut Fira santai.

"Iya juga sih. Tapi sekarang 'kan belum tau. Takutnya nanti kamu dikatain yang macem–macem. Aku gak mau kalo sampai hal itu terjadi."

"Tiffany gak begitu kok, Mas. Dia gak suka ngegosip. Nanti aku akan ngasih tau dia, biar gak salah paham kalo ngeliat kamu di sini," balas fira.

"Ya sudah."

***

Sepertinya Anya benar. Kalau rupanya sekarang ini fira sudah menjadi layaknya wanita yang haus belaian. Sebab ia dan Kafka kembali melepas rindu saat sudah berada di kamar. Suasana malam hari yang diiringi hujan deras, memang terasa pas sekali untuk saling menghangatkan.

"Kamu mau kita tinggal di mana, Sayang?" tanya Kafka seraya mengelus pundak telanjang fira.

"'Kan aku udah bilang, terserah Mas aja. Aku bakal ngikut."

"Sebenarnya Mas punya rumah, udah lama si dibangun buat kalo Mas udah berumah tangga. Dan sekarang kita 'kan udah nikah.

Mas pengen sih ngajak kamu tinggal di sana. Tapi dipikir-pikir, kamu lagi hamil, mana kehamilan pertama. Jadi kayaknya lebih baik kalo kita tinggal bareng orang tua dulu. Apalagi kalo nanti Mas ada kerjaan di luar dan ninnggalin kamu."

"Ya udah, aku setuju aja."

"Kamu gak apa-apa kalo ketemu Raihan dan istrinya?"

Fira terdiam sesaat. Ia tak tahu jawabannya karena memang sudah tidak bertemu lelaki itu lagi. "Emangnya kenapa? Aku sama dia udah bubaran juga 'kan? Dan kami udah punya kehidupan masing-masing. Dengan dia yang punya istri baru, begitu juga aku yang udah punya Mas," sahut Fira yang membuat Kafka tersenyum.

"Jadi, mau tinggal di rumah Mama atau di sini aja?"

"Mas betah gak di sini?"

"Di mana pun itu, asal ada kamu, Mas betah kok, Sayang," ujar Kafka disertai senyumannya.

"Apaan sih, Mas. Gombal deh!"

"Beneran tau. Jadi di sini?"

"Boleh?"

"Boleh dong. Masa enggak. Tapi Mama nyuruh kita berkunjung, soalnya Mama udah kangen banget sama kamu. Ngomong-ngomong Mas lupa ngasih tau Mama, kalo kamu lagi hamil. Nanti sekalian kita kasih tau, ya."

"Iya."

***

Keesokan harinya, Fira berangkat ke kantor dengan diantar sang suami. Ia tersenyum ketika Kafka mengecup keningnya sebelum dirinya turun dari mobil.

"Hati-hati pulangnya ya, Mas."

"Iya, Sayang. Kamu juga ya. Nanti Mas jemput sekalian kita ke rumah Mama."

"Hm. *Bye*, Mas."

"*Bye*, Sayang."

Dengan sepatu *flatshoes* yang melekat di kakinya, fira melangkah memasuki kantor. Ia memang sudah tidak mengenakan *heels* lagi setelah tahu dirinya sedang hamil. Seperti biasa ia akan mengulas senyum manis pada para pegawai yang menyapanya.

fira akhirnya tiba di depan meja kerja Tiffany sebelum ke ruangannya. Ia menghampiri wanita itu yang langsung sedikit menundukkan badannya seraya mengucapkan selamat pagi.

"Pagi juga, Tif."

"Oh ya ngomong-ngomong, ada yang mau saya katakan sama kamu. Kalo saya sama Mas Kafka udah nikah. Jadi kamu gak perlu kaget, kalo tiba-tiba sering ngeliat dia di sini ya," ujar fira seraya menunjukkan photo pernikahannya.

Tiffany yang mendengarnya pun sempat terkejut. Ia tidak menyangka kalau Fira ternyata sudah menikah dengan Kafka. Bagaimana bisa pikirnya?

***

Part 14

Berkunjung ke Rumah Mertua

fira turun dari mobil Kafka begitu mereka telah tiba di depan rumah mertuanya. Ia diajak suaminya itu untuk masuk ke dalam rumah. Yang mana rupanya kedatangan mereka telah ditunggu oleh mertuanya.

"Kamu sehat 'kan, Sayang? Kafka gak berbuat yang macem-macem sama kamu 'kan?" tanya Dyah pada menantunya itu. fira pun tersenyum sebelum menjawab pertanyaan itu.

"Iya, Ma. fira sehat kok. Dan Mas Kafka juga gak pernah macem-macem," sahut fira.

Berbuat macam-macam seperti apa yang mama mertuanya maksud di sini? Kalau perihal hubungan suami istri, rasanya tidak bisa

dikatakan macam-macam. Toh mereka sama-sama mau.

Di saat mereka mengobrol, tiba-tiba keluarlah Raihan. fira dan lelaki itu pun sempat bertemu pandang, tapi segera saja fira mengalihkan tatapan ke arah lain.

"Istri kamu mana, Rai? Sini ajak kenalan sama fira. Karena sekarang fira udah jadi istrinya Mas kamu," ujar Dyah memberitahu.

fira bisa melihat keterkejutan di wajah Raihan. Ia bertanya-tanya apakah sebenarnya lelaki itu belum tahu perihal pernikahannya dengan Kafka? Sementara Kafka bisa tahu kalau adiknya hanya pura-pura terkejut.

"Ada di kamar kok, Ma," sahut Raihan. Lantas ia melangkah menuju kamarnya seraya memanggil sang istri. "Sayang..."

Tak pernah fira kira kalau dirinya akan berada di situasi seperti ini. Di mana yang dulu berstatus suaminya kini malah menjadi iparnya. Sementara kakak iparnya malah

menjadi suaminya. Takdir benar-benar tidak dapat diprediksi.

Dulu dirinyalah yang Raihan sebut dengan panggilan sayang. Tetapi sekarang sudah ada orang lain. Dan fira pun harus sadar kalau dirinya juga sudah memiliki Kafka.

"Iya, Sayang? Loh ini 'kan?" ujar wanita itu kebingungan saat matanya menangkap kehadiran fira.

"Ini fira, Lidya. Mulai sekarang dia sudah menjadi istrinya Kafka," sahut Dyah memberitahu.

"Oh."

***

"Aku senang karena akhirnya kamu bisa mendapatkan penggantiku, Ra. Dan aku yakin kalo Mas Kafka gak akan ngecewain kamu."

fira terdiam ketika mendengar perkataan Raihan. Ia yang tadinya pergi ke dapur untuk

mengambil air minum, tak menyangka kalau Raihan akan menyusulnya.

"*Thanks*. Aku rasa juga begitu. Mas Kafka orangnya baik dan dia gak mungkin ngecewain aku seperti yang udah kamu lakuin," sahut fira telak.

"Baguslah. Aku harap kamu selalu bahagia sama dia."

"Hm. Kamu juga."

Kamu? Biasanya fira akan memanggil Raihan dengan sebutan Mas. Tapi sekarang, dirinya ingin kalau panggilan Mas hanya ditujukan untuk Kafka.

"Aku permisi," pamit fira. Ia pun segera melangkahkan kaki untuk meninggalkan Raihan dan menghampiri Kafka ke kamarnya.

fira mengulas senyum pada suaminya. Ia segera melangkah mendekati Kafka dan duduk disebelahnya. Lantas fira menyenderkan wajahnya di bahu sang suami.

"Kenapa? Ketemu Raihan ya?" tanya Kafka lembut seraya menyentuh bahu istrinya.

"Ketahuan ya, Mas?"

"Tadi Mas mau nyamperin kamu, tapi keduluan sama Raihan. Mas pikir ada yang mau dia bicarain sama kamu, jadi ya sudah."

"Heem. Kami cuma ngobrol biasa aja kok, Mas. Gak macem-macem."

"Mas tau dan Mas percaya sama kamu, Sayang," sahut Kafka. Ia merapikan rambut fira lantas mengecup keningnya.

Sudah sepantasnya fira membuka hati untuk Kafka karena mereka suami istri. Apalagi Kafka selalu memperlakukannya dengan baik. Ia pun menghambur ke dalam pelukan suaminya itu.

"Makasih karena udah nikahin aku ya, Mas. Padahal aku janda, dan kamu masih perjaka. Harusnya kamu bisa dapetin gadis perawan," lirih fira yang masih dalam pelukan Kafka.

"Sya, bagiku perawan atau janda gak masalah. Sama aja 'kan?"

"Ya bedalah, Mas."

"Emang apa bedanya?"

"Ya, kalo perawan 'kan itunya masih segelan. Masih sempit karena belum pernah dimasukin. Dan ada sensasi tersendiri kalo ngelakuin itu sama yang masih gadis, Mas."

"Mas gak perlu yang masih gadis, Sya. Mas punya kamu aja udah bersyukur banget kok. Lagian meski gak perawan, tapi kamu masih bis muasin Mas dengan teramat hebat. Makasih ya, Sayang," bisik Kafka seraya mengecup pipi fira.

"Makasih juga karena udah nerima aku apa adanya, Mas."

"Sama-sama." Kafka menyentuh perut fira dan mengelusnya. Kemudian ia pun menundukkan wajah untuk mengecup perut istrinya.

***

Kafka melangkahkan kakinya menuju kamar adiknya. Ia mengetuk pintu kamar Raihan yang rupanya dibukakan oleh Lidya.

"Raihan ada?"

"Lagi mandi, Mas."

"Oh oke, kalo udah selesai bilang Mas nyariin."

"Iya, Mas."

Setelah mendapati anggukan dari Lidya, Kafka pun melangkah menuju ruang tengah. Ia menyalakan televisi dan mencari siaran yang bagus. Sementara Fira sedang berada di dapur bersama mamanya. Sudah kebiasaan memang, kalau kedua wanita itu akan sibuk dengan dunia mereka di dapur.

Beberapa waktu kemudian, sofa panjang yang dirinya duduki bergerak. Kafka menoleh ke samping dan bisa melihat kalau Raihan sudah menghampirinya.

"Lidya bilang lo nyariin gue, Mas."

"Ya. Gue cuma mau bilang, kalo Fira hamil. Anak gue."

Hening. Tidak ada respon apa pun dari Raihan untuk beberapa saat. Hingga kemudian Raihan terkekeh. "Udah gue duga sih, Mas. Selamat ya."

"Lo gak apa-apa?"

"Emangnya gue kenapa? Gue baik kok. Apa yang terjadi beberapa bulan lalu, itu sudah gue pikirin mateng-mateng, Mas. Dan kehamilan Fira yang begini wajar, karena kalian emang pernah berhubungan," sahut Raihan santai.

"Tapi dia tahunya kalo lagi hamil anak lo."

"Itu lebih baik untuk saat ini. Biar dia tahu kalo hamilnya dia sama gue. Karena bisa-bisa dia syok kalo tiba-tiba tau lo yang ngehamilin. Tapi lo tenang aja, gue gak akan gimana-gimana sama anak itu. Karena dia memang bukan milik gue, tapi milik lo, Mas.

Dan ya, gue juga mau punya anak sendiri sama Lidya."

Mereka sama-sama berhenti berbicara ketika melihat kehadiran fira. Kafka pun mengulas senyum dan meminta istrinya itu untuk duduk di sebelahnya.

"Udah kelar masaknya?"

"Udah kok."

"Masak apa aja emang?"

"Masak kayak biasa aja, ayam goreng, ikan, tumis kangkung, capcai sayur sup sama sambel," sahut fira.

"Banyak banget?"

"Gak tau, Mama pengennya gitu."

"Oh ya sudah."

Raihan terdiam seraya memandangi keduanya. Ia tak bisa menyangkal kalau salah satu sudut hatinya merasa sakit saat melihat fira tampak mesra dengan Kafka. Apalagi

sekarang ini Kafka sedang merapikan rambut Fira. Hal kecil yang dulu sering dirinya lakukan.

"Ini pilihan lo, Rai. Dan lo harus ikhlas ngeliat mereka bersama," batin Raihan berbicara.

***

Makan malam akhirnya tiba. Fira pun mengisi piring sang suami dengan nasi dan lauknya seperti yang sudah menjadi kebiasaan sejak beberapa hari yang lalu. Hal itu tentu saja dapat dilihat oleh Raihan. Dan entah mengapa hatinya tak berhenti terasa panas.

"Kamu mau makan pakai apa, Yang?"

Seakan tak mau kalah, Lidya pun menanyai Raihan. Ia tak mau kalah dengan kemesraan dua pasangan di depannya. Sementata orang tua mereka saling pandang pada anak-anaknya.

Makan malam telah usai, tapi mereka semua masih bertahan di meja makan. Kafka

pun berniat memberitahu keluarganya tentang kehamilan Fira.

"Oh ya, Pa, Ma. Ada yang mau Kafka sampaikan ke kalian. Kalo Fira hamil, Ma. Udah tiga bulan lebih."

Fira melirik Raihan yang tampak biasa saja setelah mendengar pengakuan dari Kafka. Tidak terlihat kalau mantan suaminya itu merasa terkejut apalagi senang. Apakah mungkin karena Raihan sudah akan memiliki anak dari istri barunya? Sehingga tak mengharapkan walau dirinya sedang hamil anaknya juga? Padahal dulu Raihan menceraikannya karena alasan dirinya yang tidak bisa memberikan anak.

"Yang bener, Sayang? Kok kamu gak bilang ke Mama?" tanya Dyah antusias.

"Maaf, Ma. Fira juga baru-baru aja tau kalo lagi hamil."

"Ya sudah gak apa-apa. Tapi kandungan kamu sehat 'kan?"

"Sehat kok, Ma."

"Syukurlah."

Orang tua Raihan dan Kafka terlihat sangat senang karena akan memiliki cucu dari fira. Sedangkan Kafka hanya tersenyum sejak tadi seraya melirik adiknya yang memang bersikap biasa saja. Saking biasanya, Raihan bahkan tidak berkomentar apa pun tentang kehamilan fira yang semua orang ketahui sebagau anak adiknya itu. Padahal sebenarnya adalah anak kandungnya. Darah daging Kafka sendiri.

"Kamu kok diam aja sih, Rai? fira hamil anak kamu loh," ujar Dyah menyuarakan kebingungannya.

"Dari mana Mama yakin kalo itu anak Raihan, Ma? Sedangkan Raihan sama dia aja udah pisah. Bisa aja fira ngelakuinnya sama laki-laki lain, di saat kami udah gak bersama lagi."

Mereka semua tidak pernah menyangka kalau Raihan akan berkata yang seperti itu, terlebih Kafka. Padahal pembicaraan mereka tadi, Raihan berkata agar membiarkan saja fira tahu kalau itu anaknya. Tapi mengapa sekarang jadi begini?

"Raihan! Jaga mulut kamu!" tegur Diaz pada anaknya.

"Kamu boleh gak ngakuin, kalo anak yang ada di dalam kandunganku ini anak kamu. Tapi jangan pernah kamu berpikir, kalo aku pernah ngelakuinnya sama laki-laki lain. Karena aku gak pernah ngelakuin itu. Dan aku juga gak perlu pengakuan dari kamu untuk anakku. Karena ada Mas Kafka yang sudah mau menerimanya dengan tulus. Mas Kafka yang akan menjadi ayahnya," ujar fira bersuara. Ia tidak terima dengan apa yang diucapkan Raihan sebab dirinya tidak seperti itu. Ia bukan Raihan yang sudah berselingkuh di saat mereka masih terikat pernikahan yang sah.

"Baguslah. Karena aku hanya mengakui kalau anak yang ada dalam kandungan Lidyalah anakku."

Kafka menyentuh tangan Fira dan menggenggamnya. Ia pun membawa istrinya itu ke kamar begitu sadar emosi sang istri mulai tidak stabil. Sementara ia tahu, kalu Fira tidak boleh stress dan harus beristirahat yang cukup.

PLAK!

Raihan tak pernah menyangka kalau akan mendapatkan tamparan dari mamanya.

"Mama gak pernah ngajarin kamu jadi brengsek kayak gini, Rai! Kita semua tau kalo Fira itu perempuan baik-baik. Dan dia bukan kamu yang tukang selingkuh!" ujar Dyah marah. Setelah berkata seperti itu pun, ia melangkahkan kakinya meninggalkan ruang makan disusul sang suami.

"Ucapan kamu tadi keterlaluan, Nak."

Setelah kepergian orang tuanya, hanya tinggal Raihan dan Lidyalah yang bertahan di ruang makan.

"Kamu gak apa-apa, Mas?"

"Gak kok. Yuk kita balik ke kamar."

"Tapi ini 'kan belum dibesresin, Mas."

"Biar aja. Soalnya Mas lagi pengen berduaan sama kamu di kamar."

***

Part 15

Pengakuan Cinta

Begitu sampai di kamar, Kafka pun menutup dan mengunci pintu. Setelah itu dirinya menghampiri fira lalu memeluknya dari belakang. "Gak usah didengerin ucapan Raihan tadi. Karena ada Mas yang akan nerima anak kamu. Anak kita, Sayang," ujar Kafka lembut.

"Aku bukan perempuan murahan, Mas. Apa yang dibilang Mas Raihan, itu gak benar. Aku sama sekali gak pernah ngelakuinnya sama laki-laki lain di saat masih jadi istri dia atau udah nggak," lirih fira pelan.

"Mas tau, Sya. Mas tau kamu bukan perempuan seperti itu. Udah ya. Gak usah dipikirin. Nanti kamu stress. Mas gak mau kalo ada apa-apa sama anak kita."

Kafka mengelus perut fira lembut. Gerakan ringan yang membuat fira mengulas senyum. Jelas saja Kafka akan menerima anak kandungnya sendiri.

"Makasih ya, Mas, karena udah percaya sama aku."

"Sama–sama. Sayang."

fira membalikkan badannya agar menghadap Kafka. Setelah itu, dirinya pun menghambur ke pelukan suaminya.

"Apa pun yang bikin kamu sedih dan sakit hati, gak usah didengerin. Jangan juga dimasukin ke hati. Mas gak mau kalo sampai kamu kepikiran. Oke?"

"Heem," angguk fira masih dalam pelukan Kafka. Ia betah berada dalam pelukan laki–laki yang merupakan suami barunya itu.

"Ya sudah, kita rebahan di kasur yuk. Biar pelukannya di atas sana aja," ajak Kafka yang hanya diangguki fira. Mereka pun menaiki

kasur, lantas fira benar-benar kembali memeluknya.

Kafka tersenyum karena sepertinya anak dalam kandungan fira memang selalu ingin dekat dengannya. Beruntunglah dirinya yang tidak perlu bersusah payah untuk mendekati fira.

***

Tanpa terasa pernikahan fira dan Kafka sudah satu bulan berlalu. Rumah tangga keduanya pun tampak harmonis bahkan semakin mesra saja. Besok mereka akan mengadakan resepsi agar pernikahan mereka diketahui orang banyak.

"Mas..."

"Iya, Sayang?"

Kafka menoleh pada istri cantiknya itu seraya mengelus rambutnya. Dipandanginya wajah fira yang semakin hari kian bertambah cantik saja menurutnya.

"Mas beneran sayang dan cinta sama aku?"

"Ya."

"Sejak kapan?"

"Mulai sejak kapan Mas ngerasain itu, Mas sendiri gak tau, Sya. Yang jelas Mas selalu pengen jadi satu-satunya lelaki yang bisa melindungi dan mencintai kamu," sahut Kafka tulus.

"Makasih ya, Mas," balas Fira seraya memeluk pinggang suaminya itu.

"Sama-sama, Sayang. Kamu sendiri gimana?"

"Aku rasa, aku juga mulai cinta sama Mas. Mas itu baik, perhatian. Dan memang sudah seharusnya banyak yang suka dan cinta."

"Mas gak perlu disukai dan dicintai banyak orang, Sya. Dicintai sama kamu aja udah cukup kok."

"Gombal!" cibir fira yang membuat Kafka tertawa. "Semua laki-laki juga ngomong gitu pas awal-awal. Tapi di akhir malah selingkuh. Awas aja kalo Mas kayak gitu ya?"

"Nggaklah, Sayang. Mas gak akan pernah selingkuh. Mas janji."

"Dibuktiin ya, Mas. Jangan janji aja."

"Iya, pasti."

Kafka tahu kalau fira pernah gagal berumah tangga dengan adiknya. Maka dari itu dirinya bertekad untuk selalu membahagiakan fira.

"Ya sudah, kita istirahat yuk," ajak Kafka yang diangguki fira. Mereka pun mulai memejamkan mata agar bisa segera terlelap.

***

Resepsi pernikahan diadakan dengan cukup meriah. Banyak tamu yang hadir ke acara itu. Kebanyakan dari mereka tidak menyangka kalau akhirnya fira menikah dengan Kafka

yang merupakan mantan kakak iparnya sendiri. Tapi semua orang seolah memaklumi hal itu, apalagi mengingat Raihan juga sudah memiliki istri.

"Selamat ya, fir. Semoga pernikahan ini yang terakhir buat lo. Dan semoga kalian bahagia selalu. Jangan lupa, harus punya banyak anak," ujar Anya seraya memeluk sahabatnya itu. fira pun balas memeluk Anya sambil mengucapkan terima kasih.

"Lo juga semoga cepat nyusul gue ke pelaminan ya."

Anya hanya mengangguk dengan senyum tipisnya. Melihat sahabatnya yang seperti itu, fira pun kembali teringat apa yang terjadi pada Anya.

"Gak usah sedih. Gue selalu ada buat lo kok. Dan lo itu bukan pelakor. Gue tau itu, Nya. Gak usah dengerin perkataan orang-orang," bisik fira agar hanya Anya yang bisa mendengarnya.

"Thanks."

"Sama-sama."

Serangkaian acara demi acara sudah berlangsung. fira dan Kafka pun sudah banyak mendapat ucapan selamat dari para tamu. Kini Kafka tersenyum pada istrinya.

"Kamu cantik banget hari ini, Sayang," bisik Kafka seraya mengecup kening fira.

"Hari ini doang cantiknya?" tanya fira bergurau dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Ya enggaklah. Kamu selalu cantik kok. Tapi hari ini keliatan berkali-kali lipat lebih cantik."

"Gombal!" cibir fira yang membuat Kafka terkekeh. fira mengernyitkan keningnya saat Kafka memakukan pandangan mereka. Ia bisa melihat kalau suaminya itu mulai mendekatkan wajahnya.

"Mau apa, Mas?"

"Mau nyium kamu. Emang gak boleh?" tanya Kafka tanpa dosa.

"Di sini banyak orang. Nanti aja kalo udah di kamar," sahut Fira dengan wajah memerah. Ucapannya itu seolah kode untuk mengajak Kafka berbuat hal yang lebih saat di kamar nanti.

"Di kamar nanti beda cerita, Sayang. Mas 'kan pengen nyium kamunya sekarang. Gak apa–apa 'kan?"

Mata Fira membulat ketika Kafka benar–benar nekat mencium bibirnya. Ia sudah ingin mendorong dada sang suami. Tetapi tanpa sengaja matanya menangkap keberadaan Raihan syang sedang memandangi mereka. Niatnya mendorong Kafka pun urung dan malah berganti menjadi memeluk pundak suaminya. Fira juga bahkan memejamkan matanya menikmati ciuman mereka.

Ciuman mereka terpaksa harus berakhir karena terdengar suara MC acara dan suara

tepuk tangan para tamu. Alhasil wajah Fira memerah dan ia lebih memilih menyembunyikan wajahnya di dada sang suami.

"Mas sih!"

"Kok Mas sih? Mas 'kan cuma nyium dikit. Tapi kamunya malah mau nyium banyak. Sampai ngeraba-raba dadanya Mas. Udah gak tahan mau malam pertamaan ya?" goda Kafka dengan seringaian mesumnya yang membuat wajah Fira semakin memerah.

Di salah satu sudut pesta, terlihat Anya yang mengulas senyum pada sahabatnya. Ia merasa senang karena sepertinya Kafka bisa membuat Fira bahagia. Semoga saja lelaki itu benar-benar tulus dan tidak akan menyakiti Fira.

Saat sedang melamun sambil memandangi mempelai pengantin, tiba-tiba saja Anya merasa pergelangan tangannya disentuh. Ia menoleh dan terkesiap ketika melihat kehadiran bosnya. Langsung saja Anya

melepaskan pegangan tangan mereka sebelum ada yang melihat.

***

Meski resepsi pernikahan baru digelar setelah Fira dan Kafka satu bulan menikah. Nyatanya mereka tetap dipersiapkan sebuah kamar pengantin di hotel tempat mereka mengadakan resepsi tadi. Bahkan kamar itu benar–benar seperti nuansa kamar pengantin pada umunya.

Kafka dan Fira saling pandang saat melihat taburan kelopak bunga mawar menyerupai bentuk hati di atas kasur. Wajah Fira pun memanas kala Kafka merengkuh pinggangnya mesra seraya berbisik "Mandi bareng dulu yuk."

Fira mengangguk kikuk saat dibawa sang suami menuju kamar mandi. Ini bukan kali pertama mereka mandi bersama atau akan berhubungan suami istri. Tapi entah mengapa,

jantungnya tak berhenti berdebar seperti saat malam pertama sungguhan.

Satu per satu pakaian yang melekat di badan fira, mulai Kafka lepaskan. Pakaian dalam istrinya pun ikut dirinya lepas. Hingga sekarang ini fira sudah telanjang seutuhnya. Kafka tersenyum kala melihat wajah malu-malu sang istri. Apalagi di saat fira berusaha menutupi beberapa bagian tubuhnya dengan telapak tangan.

Tak ingin berlama-lama membuat istrinya merasa malu, Kafka pun segera melepas pakaiannya. Sehingga kini mereka sudah sama-sama telanjang. Ia peluk tubuh fira dan membawa istrinya itu ke bawah *shower*. Lantas dirinya nyalakan *shower itu* hingga air turun membasahi tubuh mereka berdua.

Masih dengan senyum menghiasi bibir keduanya, Kafka meraih sabun dan mulai menggosok badan fira. Ia tersenyum dan sengaja berlama-lama menyentuh bagian

sensitif milik istrinya hingga membuat Fira mendesah tertahan.

"Mas buruan ih!" ujar Fira tak sabaran.

"Buruan apa, Sayang? Buruan dimasukin?" tanya Kafka menggoda.

"Apa si! Buruan mandinya. Dingin tau," kilah Fira dengan wajah memerah. Sebenarnya Fira memang ingin segera dimasuki karena tidak tahan lagi.

"Oh my god, Fira. Lo beneran gatel banget jadi perempuan," batin Fira ke dirinya sendiri. Tapi tidak salah 'kan dia begitu pada suaminya sendiri?

"Yakin nih gak mau Mas masukin?" goda Kafka semakin menjadi. Ia kian aktif menggerakkan jarinya di bagian bawah tubuh Fira. Hingga membuat tubuh istrinya menegang kala sudah mendapati pelepasan.

Kafka mematikan shower, kemudian ia membalik posisi agar Fira menyender di dinding

kamar mandi. Ia tatap wajah istrinya yang sudah semerah tomat dengan senyum menghiasi bibir. Sementara tangannya menuntun miliknya untuk memasuki kepunyaan fira.

"Mashh," lenguh fira tertahan. Ia mencengkram pundak Kafka saat suaminya itu mulai bergerak keluar–masuk. Sementara Kafka memegangi pinggul istrinya.

"Gini aja udah enak kok, Sayang. Mas gak perlu yang perawan," bisik Kafka di depan telinga fira. Setelahnya ia mengecup leher jenjang istrinya itu cukup kuat hingga meninggalkan tanda merah. Kemudian, ciumannya beralih ke dada dan berakhir dengan mengulum rakus payudara fira.

fira hanya bisa mendesah karena perbuatan suaminya itu. Selalu saja ia merasa tak berdaya jika sudah diperlakukan seperti ini oleh Kafka. Dan ia tidak munafik, kalau dirinya sangat menyukai apa yang Kafka lakukan. Ia

suka dicium sang suami, ia juga suka saat payudaranya diremas ataupun dikulum rakus oleh Kafka. Dan ia sangat–sangat suka saat Kafka menghujam kewanitaannya dengan gerakan cepat.

Dulu, fira pernah membayangkan bercinta dengan panas dan berbagai macam gaya. Tapi semua itu tak pernah dipraktikkan saat dirinya bersama Raihan. Dan ketika bersama Kafka, fantasinya itu seakan bisa tersalurkan dan membuatnya merasa sangat puas.

Seperti sekarang ini, fira sudah kembali mengalami pelepasan yang kedua, sementara suaminya itu belum sama sekali. Kafka pun menggendongnya menuju tempat tidur. Di tempat tidur itulah, suaminya kembali menghujaminya dengan cepat tapi lembut. Meski sedang dikuasai gairah, nyatanya Kafka masih mengingat bayi yang ada dalam kandungan fira. Dan hal itulah, yang membuat fira semakin kagum dengan lelaki itu.

"Mas...," panggil fira seraya menyentuh wajah sang suami.

"Hm?" dehem Kafka masih sambil bergerak memompa.

"I love you."

Kafka tersenyum bahagia mendengarnya. Ia pun menghadiahi kecupan di bibir dan hampir seluruh wajah fira. "Mas juga cinta kamu, Sayang."

Keduanya berpelukan dengan senyum menghiasi bibir. Sekarang fira yakin kalau dirinya memang sudah jatuh cinta pada Kafka. Ia tak akan membiarkan suaminya jatuh ke pelukan wanita lain seperti halnya Raihan dulu. Dan soal Raihan, fira rasa cintanya memang sudah hilang tak berbekas. Apalagi dengan sikap Raihan yang malah menuduhnya hamil anak orang lain.

fira harap, Kafka bisa setia dan tak akan menyakitinya.

Part 16

Perikza Kandungan

Matahari tampak bersinar cerah. Secerah perasaan fira dan Kafka yang berbunga karena kemarin baru saja melangsungkan resepsi pernikahan. Sekarang ini pun mereka sudah dalam perjalanan pulang menuju rumah orang tua fira.

"Mau mampir ke suatu tempat dulu?" tanya Kafka di tengah–tengah perjalanan. Ia menoleh pada istri cantiknya itu yang malah menggeleng.

"Gak ada, Mas. Langsung pulang aja," sahut fira disertai senyumannya. Lagipula mereka pulang setelah sarapan di hotel. Sehingga ia masih merasa kenyang.

"Ya sudah. Kalo kamu mau sesuatu, bilang langsung sama Mas ya."

"Siap," sahut fira lagi yang membuat Kafka terkekeh.

fira mengelus perutnya yang semakin terlihat membesar. Rasanya masih sulit dipercaya kalau ia menikah dengan Kafka karena kejadian yang didasari oleh keinginan bawaan dari bayinya. Tapi memang itulah kenyataannya. Bahkan sekarang, dirinya merasa amat sangat bahagia bersama Kafka.

Wajah fira masih saja sering merona ketika dirinya mengingat peristiwa sebulan yang lalu. Di mana ia dengan tidak tahu malunya malah memeluk dan mengelus perut juga dada Kafka. Hingga akhirnya mereka bercumbu dan berakhir dipergoki warga.

Kafka yang melihat istrinya terdiam dengan pipi yang merona pun mengernyitkan keningnya. Kebingungannya kian bertambah saat fira malah senyam-senyum tidak jelas.

"Kamu mikirin apa sih, Sayang? Kok senyam-senyum gitu?" tanya Kafka penasaran.

"Bukan apa-apa kok, Mas. Aku cuma keingat kejadian sebulan lalu di desa. Kok bisa waktu itu aku ngerasa pengen banget ngelus perutnya Mas," sahut Fira jujur. Kini proyek yang sedang dikerjakan Kafka telah selesai. Dan panti sosial itu pun sudah bisa digunakan. Seperti perkataan Fira beberapa waktu lalu, kalau hasil kerja Kafka dan timnya memang tidak bisa diragukan.

"Keinginan *baby*, mungkin," sahut Kafka disertai senyuman manisnya. Dari awal saja anaknya sudah ingin selalu dekat dengannya. Padahal saat itu ia belum tahu kalau Fira sedang hamil. Memang ikatan batin antara mereka tidak bisa dipisahkan.

"Kayaknya sih, Mas."

Sebenarnya Fira merasa sedikit heran perihal janin di dalam kandungannya yang

seolah selalu ingin dekat dengan Kafka, bukannya Raihan. Tapi di sisi lain, ia merasa senang jika keduanya dekat. Apalagi Kafka memang terlihat sangat menyayangi anaknya. Semoga saja akan terus begitu hingga dirinya melahirkan bahkan anaknya sudah dewasa nanti.

"Bukannya bagus kalo *baby*nya mau dekat sama Mas ya? Daripada sama Raihan, nanti yang ada kamu dilabrak istrinya yang sekarang," ujar Kafka berniat bergurau.

"Iya juga sih. Intinya aku bersyukur karena ada Mas.*

"Iya, Sayang. Mas juga bersyukur karena punya kamu."

***

Tak henti-hentinya fira ingin berada di dekat Kafka. Seperti sekarang ini, ia merangkul tangan sang suami seraya menyenderkan wajah di bahu Kafka saat

melangkah memasuki rumah. Sementara Kafka mengelus lembut rambutnya.

"Duh mesranya pengantin baru," celetuk Niken saat melihat kedatangan keduanya. Sebagai orang tua, ia merasa senang jika anak dan menantunya harmonis seperti ini.

"Apa sih, Ma," kilah Fira malu.

"Ya sudah, sana kalian masuk. Mama mau nyiram tanaman dulu."

"Iya, Ma," balas Fira sambil melanjutkan langkah kakinya. Senyum mengembang di bibirnya begitu Kafka mengecup mesra puncak kepalanya.

"Besok Mas temani kamu periksa kandungan ya? Soalnya Mas udah gak sabar pengen dengar perkembangannya," ucap Kafka seraya mengelus lembut perut istrinya.

"Iya, Mas."

"Beneran gak apa-apa *baby*-nya karena ditengokin Mas 'kan?"

"Gak kok. Buktinya dia baik-baik aja. Malah kayaknya dia senang karena Mas tengokin," sahut Fira disertai senyum manisnya.

"Kalo itu sih, bilang aja Mamanya yang pengen digituin mulu sama Mas," goda Kafka yang tentu saja berhasil membuat wajah Fira merona. Karena entah mengapa, perkataan Kafka memang benar adanya. Fira merasa heran pada dirinya sendiri yang sudah seperti wanita haus belaian. Apa mungkin ini karena ia yang baru saja bisa merasakan nikmatnya bercinta dengan Kafka. Hingga membuatnya ketagihan dan ingin lagi melakukannya? Sepertinya begitu.

"Mas juga pengen ngegituin aku mulu 'kan?"

"Kalo Mas sih emang iya. Pengenan mulu kalo sama kamu," sahut Kafka seraya terkekeh. Alhasil mereka berdua pun sama-sama tertawa.

Kafka mengajak Fira untuk duduk di sofa. Kala istrinya sudah duduk, tapi ia malah berjongkok di hadapan Fira. Ia cium perut istrinya yang mulai membesar. Fira yang diperlakukan seperti itu pun hanya tersenyum seraya mengelus rambut sang suami. Ia merasa bahagia karena Kafka terlihat tulus menerima anaknya.

Drrrt drrrt

Kafka menghentikan aksinya lantas meraih ponselnya yang ada di saku celana. Setelah membaca nama kontak yang tertera sebagai penelepon, ia pun langsung menerimanya.

"Halo."

"..."

"Iya sudah selesai. Mulai kapan klien minta proyeknya dikerjakan?"

"..."

"Besok? Baik, nanti saya ke sana."

Kafka memasukkan ponselnya ke saku celananya lagi. Kemudian ia duduk di sebelah Fira.

"Kenapa, Mas?"

"Ah, enggak. Ini telepon dari orang-orangnya Mas. Katanya klien minta dimajuin pembangunan proyeknya. Dan Mas harus ke sana," sahut Kafka seraya mengusap rambut Fira.

"Yang di luar kota itu, Mas? Yang skema bangunannya Mas buat?"

"Iya, Sayang."

"Berarti Mas bakal pergi dong? Gak jadi nemenin aku ke dokter? Padahal 'kan kita baru aja resepsi, Mas," ujar Fira pelan.

"Maafin Mas ya, Sayang. Tapi ini udah jadi kewajiban Mas. Sebenarnya Mas pengen banget nemenin kamu buat cek kandungan. Kalo periksanya dimundurin beberapa hari bisa? Atau dimajuin jadi sekarang aja?" tawar Kafka.

"Gak tau. Aku hubungin dokternya dulu kalo gitu."

"Jangan cemberut dong, Sayang. Kalo kamu cemberut begini, Mas jadi ngerasa berat buat ninggalin kamu," bujuk Kafka seraya membawa fira ke dalam pelukannya. Lantas dirinya kecup berulang kali puncak kepala istrinya itu.

"Heem."

"Senyum dong. Istrinya Mas cantik kalo lagi senyum loh. Nanti malem, kita kangen-kangenan lagi. Biar kamu gak ngerasa kesepian karena Mas tinggal."

"Apa sih! Aku masih capek tau. Masa udah mau dipakai lagi?" ujar fira cemberut seraya memukul pelan dada sang suami.

"Bukan dipakai, Sayang. Tapi diajak bercinta. Kalo dipakai, bahasanya udah kayak pelacur aja. Sedangkan kamu enggak. Kamu itu istrinya Mas. Wanita yang amat berarti bagi Mas."

Fira tersenyum karena mendengar ucapan Kafka itu. Ia pun langsung menghambur ke dalam pelukan sang suami.

***

Fira melangkahkan kakinya memasuki rumah sakit bersama Kafka. Mereka langsung menuju ruangan dokter kandungan. Sebelumnya Fira sudah menghubungi dokternya untuk mengganti jadwal *check up* menjadi hari ini. Yang ternyata bisa karena pasien tidak begitu banyak. Hingga sekarang ini mereka sudah berada di ruangan sang dokter.

Seperti sebelumnya, Fira disuruh berbaring untuk dilakukan USG. Kafka pun senantiasa memperhatikan apa yang dilakukan dokter. Ia juga merekam penjelasan dokter di ingatannya.

"Seperti yang bisa kita lihat bersama. Bayinya sangat sehat, Pak, Bu. Sepertinya Bapak sangat memperhatikan istrinya ya," ujar dokter itu yang membuat pasangan itu tersenyum.

Kafka mengangguk ketika dokter memberitahu apa yang kiranya bagus dikonsumsi oleh wanita hamil seperti Fira. Dokter juga menyarankan agar Fira tidak melakukan pekerjaan yang berat-berat.

"Untuk hubungan suami istri juga masih sah-sah saja dilakukan. Asalkan tetap pada batas yang wajar dan tidak menyakiti sang jabang bayi," ujar dokter itu lagi yang diangguki keduanya.

"Kalo posisi berhubungannya gimana, Dok? Apa masih bisa pakai posisi missionaris seperti biasa, sementara perut istri saya sudah mulai terlihat membesar?"

"Mas! Kamu apaan sih!" bisik Fira pelan. Wajahnya merona karena mendengar pertanyaan suaminya itu. Sementara dokter hanya tersenyum maklum.

"Jika istri Anda masih merasa nyaman dengan posisi itu, maka masih bisa dilakukan. Asalkan tidak begitu menghimpit bayi dalam

kandungannya. Kalo mau menggunakan posisi lain juga bisa. Seperti gaya menyamping, menungging atau bagaimana. Saya rasa Bapak juga sudah paham," balas dokter yang membuat Kafka merasa sedikit salah tingkah.

"Terima kasih kalo begitu, Dok."

"Sama-sama."

Setelah selesai berkonsultasi, keduanya pun keluar dari ruangan dokter kandungan. Wajah Fira masih saja merona karena ingat pertanyaan suaminya tadi.

"Udah, gak usah malu. Wajar kali Mas tanya begitu demi kebaikan bayi kita. Lagian kita ini suami istri, Sayang. Jadi wajar-wajar aja kalo berhubungan," ujar Kafka seraya merangkul pundak sang istri. Ia kecup pipi istrinya itu agar Fira tidak cemberut lagi.

"Malu tau, Mas."

"Malu apa? Sama siapa? Dokter aja bisa maklum kok. Udah ya, gak usah dibahas lagi.

Mending sekarang kita cari makan. Kamu udah laper 'kan?"

"Kok tau kalo aku laper, Mas?" tanya fira dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Taulah. Soalnya anak kita kayak bilang gini sama Mas. 'Papa... katanya Mama laper' gitu, Sayang."

"Ngarang kamu!"

Keduanya sama-sama tertawa karena candaan Kafka itu. Kafka pun mengecup puncak kepala istrinya mesra.

"Mau makan di mana?"

"Hmm... Di mana ya?" bingung fira. Ia berpikir sesaat di mana dirinya ingin makan. "Resto *Sea food* gimana? Kebetulan aku lagi pengen," ujar fira dengan wajah memelas.

"Iya, boleh. Gak usah dibuat melas wajahnya. Mas jadi gemes dan pengen nyium."

"Mas mesum!" cibir fira yang membuat Kafka terkekeh.

Di saat sedang melangkah untuk meninggalkan ruang dokter kandungan tadi, tiba-tiba saja mata Fira bertemu pandang dengan tatapan Anya. Keningnya pun sontak mengernyit begitu menyadari kalau sahabatnya itu seperti ingin ke dokter kandungan juga. Hingga kemudian ia terdiam beberapa saat untuk mengingat sesuatu.

"Nya... Lo mau periksa? Lo hamil? Kok gak cerita-cerita?" tanya Fira langsung.

"Ini baru gue mau periksa buat mastiin, fir. Soalnya tamu bulanan gue udah telat," sahut Anya pelan. Ia langsung memeluk Fira saat sahabatnya itu mendekat.

"Lo yang sabar ya... Mau gue temenin ke dalem?"

"Gak usah. Kalian duluan aja. Gue sempat dengar tadi katanya kalian mau makan siang 'kan? Kasian bayi lo, kalo lo telat makan," sahut Anya seraya mengelus perut Fira setelah mengurai pelukan mereka.

"Beneran nih?"

"Iya."

"Tapi cerita-cerita ya nanti."

"Sip. Tenang aja," balas Anya seraya mengulas senyum.

"Kalo begitu kami permisi. Oh ya, Anya. Besok saya rencananya mau berangkat ke luar kota. Siapa tau aja kamu mau nginep buat nemenin Fira," ujar Kafka buka suara.

"Iya. Bener yang dibilang Mas Kafka. Ke rumah aja ya nanti. Biar bisa cerita-cerita."

"Ya udah, iya. Sana kalian makan siang dulu."

"Sip."

***

Part 17

Kecurigaan fira

"Kangen kamu."

Fira sempat terkesiap kala merasa tubuhnya dipeluk dari belakang. Ia menolehkan wajahnya ke samping dan tersenyum ketika melihat kehadiran sang suami. Setelah tiga hari berada di luar kota, akhirnya Kafka pulang juga. Dan fira pun merindukan sang suami sama halnya dengan yang Kafka rasakan.

"Aku juga kangen sama Mas," balas fira jujur. Ia membalikkan badannya menghadap Kafka lantas kembali memeluk suaminya itu. Sengaja dirinya sandarkan wajahnya di dada bidang sang suami.

"Gimana anak kita, Sayang?" tanya Kafka lembut seraya mengelus perut Fira.

"Anak kita baik-baik aja kok, Mas. Dan dia juga kangen banget sama Mas," balas Fira dengan senyum menghiasi bibirnya.

"Bisa aja kamu, Sayang." Kafka mencubit pipi Fira karena merasa gemas. Setelah itu dirinya menunduk untuk mensejajarkan wajahnya dengan wajah sang istri. Kemudian ia pun mengecup bibir merona istrinya yang tampak mengundang.

Ciuman mereka berlangsung cukup lama. Apalagi Fira juga langsung membalasnya dengan melingkarkan tangan di leher Kafka. Sementara Kafka memeluk pinggang ramping istrinya itu mesra.

"Mas mandi dulu gimana?" izin Kafka setelah melepaskan ciuman mereka. Ia sengaja menatap mata istrinya yang tampak sendu, seolah menginginkannya.

"Gak usah, Mas. Nanti aja mandinya kalo kita udah selesai," sahut Fira dengan wajah memerah. Tangannya bekerja cekatan melepaskan pakaian yang melekat di tubuh suaminya. Setelah bagian atas tubuh Kafka sudah telanjang, Fira pun mendorong suaminya itu menuju kasur.

Fira juga melepaskan pakaian yang melekat di tubuhnya. Setelah itu dirinya menyusul Kafka ke atas tempat tidur. Tangan halus nan lembutnya sengaja menyentuh kemudian mengelus kepunyaan Kafka yang masih tertutup celana.

Karena merasa tak puas, barulah Fira membuka ikat pinggang dan ritsleting celana sang suami. Kemudian diturunkannya celana beserta celana dalam yang Kafka pakai. Hingga kejantanan gagah suaminya itu bisa terbebas.

Fira menyentuh dan mengelusnya dengan gerakan sensual hingga bisa membuat Kafka terpejam nikmat. Kejantanan suaminya itu pun

terasa kian gagah dan menegang saja. Hingga rasanya fira tak tahan lagi ingin segera dimasuki. Tanpa berlama-lama, dirinya pun menduduki selangkangan Kafka seraya mengarahkan milik sang suami ke miliknya.

"Sayang," erang Kafka menahan nikmat. Dipeganginya pinggul fira yang sudah bergerak di atas tubuhnya.

"*Mash nghh.*"

fira rasa, dirinya bersikap agresif seperti ini karena bawaan bayi yang ada dalam kandungannya. Karena sebelumnya dirinya tidak begini.

"Syafiraaa... *Ahh* terus, Sayang," geram Kafka menahan nikmat. Tangannya yang semula meremas pinggul fira, perlahan naik menjadi meremas payudara istrinya itu. Sementara bibirnya kembali memagut bibir sang istri.

Mereka masih sibuk bergulat untuk meraih kenikmatan bersama-sama. fira pun tak

berhenti dibuat mendesah karena tautan tubuh mereka. Bahkan rasanya fira akan segera mengalami pelepasannya.

"Maashhh ahhh," desah fira dengan tubuh melemas karena sudah mengalami pelepasan.

Tanpa keduanya ketahui, kalau sedari tadi ada yang mengintip apa yang sedang mereka lakukan karena pintu kamar yang tidak tertutup sempurna. Orang itu tak lain adalah Raihan. Ya saat ini fira memang berada di rumah mertuanya. Dan Kafka langsung menyusul setelah dari luar kota. Hingga mereka bercinta untuk meluapkan rasa rindu.

Raihan merasa kalau hatinya memanas saat menyaksikan fira bercinta dengan begitu hebatnya bersama Kafka. Inilah yang sebenarnya dirinya inginkan, yang mana fira bisa mendapatkan kepuasan meski bukan darinya. Tapi mengapa sekarang dirinya seakan merasa tak rela?

"Mas. Kamu ngapain di situ?" tanya Lidya yang membuat Raihan gelagapan.

"Gak ngapa-ngapain kok, Sayang," alibi Raihan. Tapi sepertinya Lidya bisa tahu apa yang sedang dilakukan Raihan di depan kamar kakak iparnya itu.

***

Pasangan suami istri itu keluar dari kamar dengan rambut yang terlihat masih sedikit basah. Keduanya memang baru selesai mandi setelah tadi sempat melepas rindu dengan begitu membara.

"Duh ada yang baru keluar kamar ini. Mana rambutnya masih sama-sama basah aja," goda Dyah yang berhasil membuat wajah fira merona. Terlihat jelaskah kalau ia dan Kafka baru saja melakukannya?

Sementara itu, Kafka hanya diam seraya mengulas senyum. Ia melirik sekilas ke arah Raihan yang sepertinya sedang menatap fira. Satu alasannya mengapa ia lebih memilih

untuk tinggal di kediaman orang tua fira untuk sementara waktu. Yakni agar fira dan Raihan tidak sering bertemu.

Jujur saja Kafka merasa sedikit takut jika suatu saat Raihan ingin kembali pada fira. Ia juga takut kalau-kalau perasaan cinta fira untuk Raihan kembali hadir. Maka dari itu, ia memilih untuk tinggal terpisah dari adiknya itu.

Raihan memang sudah memiliki istri. Tapi tidak menutup kemungkinan jika Raihan masih memiliki rasa terhadap fira. Dan sekarang ini, Kafka pun sangat mencintai fira. Sehingga ia akan berusaha membuat fira hanya mencintainya. Tidak akan dirinya biarkan fira kembali menaruh rasa pada Raihan.

"Mas. Kok bengong?" tegur fira yang dibalas senyuman oleh suaminya itu.

"Enggak kok, Sayang. Mas gak bengong."

"Bohong. Jelas–jelas tadi aku lihat Mas bengong. Kepikiran cewek di luar kota ya, Mas?"

"Cewek apa sih, Sayang? Gak ada cewek di sana. Mas malah lagi mikirin yang kita lakuin tadi," bisik Kafka yang berhasil membuat wajah fira merona.

"Mesum!"

"Mesum mana? Mas atau kamu? Kamu tadi bahkan yang menelanjangi Mas loh. Lupa?" goda Kafka semakin menjadi.

"Ehem! Duh mesranya yang suaminya udah pulang. Bikin iri aja," ujar Diaz yang ikut menggoda anak dan menantunya itu. Yang digoda pun wajahnya memerah karena salah tingkah. Sementara Raihan semakin merasa kalau hatinya panas.

"Mama senang deh ngeliat kalian romantis begini. Iya gak, Pa?" tanya Dyah meminta persetujuan sang suami.

"Iya, Ma. Papa tuh senang kalo rumah tangga anak-anak kita harmonis. Raihan sama Lidya dan Kafka sama fira. Apalagi dua-duanya udah mau punya anak," ujar Diaz mencoba bijak agar tidak terlalu mendiskriminatif anak-anaknya.

***

Saat makan malam, perasaan Raihan terasa kian diuji ketika fira mengusap sudut bibir Kafka yang terdapat butiran nasi. Alhasil keduanya saling bertatapan mesra yang kian membuat hatinya terasa memanas. Mantan istrinya itu seolah tidak merasa malu untuk memamerkan kemesraannya bersama Kafka.

Sebab merasa jengah melihat kemesraan yang tiada hentinya, Raihan pun memilih pergi dari sana di saat makanan di piringnya telah tandas. Bisa ia lihat kebingungan di wajah orang tuanya, tapi Raihan tidak peduli itu.

Raihan sendiri tak mengerti mengapa sekarang perasaannya jadi begini. Padahal ia

sendiri sudah memiliki istri. Bahkan pernikahannya lebih dulu daripada pernikahan Fira dan Kafka.

"Rai!"

Langkah kaki Raihan terhenti begitu mendengar suara Kafka memanggilnya. Ia pun membalikkan badannya untuk menghadap kakaknya itu.

"Iya, kenapa, Mas?"

"Lo, cemburu ngeliat gue sama Fira?" tebak Kafka langsung. Sebagai laki-laki, ia bisa mengetahui gerak-gerik sang adik yang tampak mencurigakan.

"Enggak kok, Mas. Gue biasa aja. Lagian gue udah gak ada perasaan apa pun lagi sama Fira. Dan lo tau sendiri, kalo gue juga udah punya istri lagi," kilah Raihan berbohong.

"Lo yakin?"

"Iya. Lo gak usah khawatir soal gue, Mas. Gue gak bakalan ganggu rumah tangga kalian.

Apalagi gue bisa ngeliat kalo sekarang Fira bahagia sama lo. *Thanks* ya, Mas. Karena lo udah bahagiain dia."

"Sama-sama. Dan asal lo tau, gue bahagiain dia karena kemauan hati gue sendiri, Rai. Karena gue mencintai dia."

"Gue tau."

Usai mengatakan hal itu, Raihan pun melanjutkan langkah kakinya meninggalkan Kafka dalam kebingungan karena tingkah adiknya itu. Kafka benar-benar merasa kalau Raihan cemburu padanya dan Fira. Tapi semoga saja ucapan Raihan benar. Kalau adiknya itu tidak akan mendekati atau merebut Fira darinya.

***

"Mas tadi nyusul Mas Raihan? Kenapa?" tanya Fira begitu mereka sudah ada di dalam kamar. Malam ini mereka memang menginap di kediaman orang tua Kafka. Meski tidak tinggal

di sana, tapi mereka memang sesekali menginap.

"Bukan apa-apa kok. Tadi ada yang mau Mas omongin sama dia aja," sahut Kafka seraya mengelus rambut fira dengan penuh kasih sayang.

"Soal apa emangnya?" fira memiringkan badannya menghadap Kafka. Sebelah tangannya pun bertumpu di dada suaminya itu.

Kafka menatap wajah fira lekat. Entah seperti apa reaksi fira jika tahu kalau dirinyalah ayah kandung dari bayi yang ada dalam kandungannya. Semoga saja fira tidak marah kepadanya di saat hal itu diketahui oleh istri cantiknya itu.

Sementara itu, fira tampak mengernyitkan keningnya karena melihat Kafka yang terdiam sambil menatapnya. "Mas! Kok malah bengong?"

"Ah enggak kok, Sayang. Habisnya kamu cantik banget sih. Mas sering salah fokus jadinya," kilah Kafka beralasan.

"Awas kalo bohong ya, Mas?"

"Iya, enggak."

"Iya atau enggak?"

"Iya. Mas gak bohong cinta," sahut Kafka lagi. Dibawanya Fira ke dalam pelukan hangatnya. Seraya dirinya ciumi puncak kepala sang istri. "Sayang..."

"Hm?"

"Mas minta maaf ya, kalo misal Mas ada salah sama kamu. Mas beneran cinta sama kamu, Sayang. Kamu jangan pernah raguin itu ya," bisik Kafka lembut.

"Mas kenapa sih? Kok aneh? Jujur dong sama aku. Ada yang Mas sembunyiin 'kan?" tebak Fira. Sengaja ia tatap suaminya itu dengan pandangan menyelidik.

"Gak ada yang Mas sembunyiin dari kamu, Syafira Indriani Wijaya."

"Masa sih? Tapi kok Mas aneh?"

"Perasaan kamu aja paling. Yuk kita tidur," ajak Kafka berniat mengalihkan pembicaraan.

Sebenarnya Kafka ingin berkata jujur. Tapi ia ingat janjinya dengan Raihan agar tidak mengatakan hal ini pada fira. Dan juga, Kafka merasa takut jika fira marah padanya. Padahal pernikahan mereka masih mesra-mesranya.

Meski masih merasa sedikit curiga pada Kafka, nyatanya fira mengangguk dan mencoba melupakannya. Antara suami istri memang harus saling percaya 'kan?

fira mencoba percaya pada suaminya. Toh jika memang sang suami tidak jujur, suatu saat nanti pasti akan ketahuan. Tapi semog a saja Kafka memang tidak sedang menyembunyikan apa pun darinya. Dan semoga bukan wanita simpanan yang Kafka

sembunyikan. Kalau saja hal itu terjadi, maka Fira tak akan memaafkannya.

***

Part 18

Lahir Prematur

Pernikahan fira dan Kafka berjalan harmonis, hingga tanpa terasa kandungan fira sudah memasuki bulan ke delapan. Hanya tinggal satu bulanan lagi, maka fira akan segera melahirkan bayinya. Seluruh anggota keluarga mereka pun tampak antusias menyambut kelahiran anggota keluarga baru.

Selama kehamilan fira, Kafka benar-benar memposisikan diri sebagai suami dan calon ayah siaga. Ia dengan senang hati memenuhi ngidam sang istri meski sedang tengah malam. Dan sekarang ini, Kafka merasa tak sabar menunggu kelahiran buah hati pertama mereka. Anak kandungnya, darah dagingnya bersama fira.

Rasanya masih sulit dipercaya kalau Kafka akan segera memiliki anak dari Fira. Tapi itulah kenyataannya. Fira memang sedang hamil dan akan segera melahirkan anak pertama mereka. Hasil dari hubungan badan mereka sebelum Fira bercerai dari Raihan dan sebelum pernikahan keduanya berlangsung.

"Maaassssh arrrgggsssh..."

Kafka yang sedang mandi dibuat terkejut dengan teriakan istrinya itu. Ia pun segera membilas badannya dengan air kemudian langsung memakai handuk. Setelah itu dirinya keluar dari kamar mandi dan bisa menemukan Fira yang terduduk di lantai.

"Ya ampun, Sayang."

Kafka bergegas menghampiri Fira dan menggendongnya ke atas ranjang. Tetapi istrinya itu malah meringis kesakitan. Hingga kemudian Kafka bisa melihat noda darah mengalir di paha Fira yang hanya mengenakan daster selutut.

Pikiran Kafka terasa *blank* karena takut terjadi sesuatu pada calon anak mereka. Beruntungnya orang tua fira segera memasuki kamar dan menyadarkannya kalau fira harus segera dibawa ke rumah sakit.

Dengan cepat Kafka meraih dan memakai pakaiannya sementara istrinya sudah digendong papa mertuanya menuju mobil. Setelah berpakaian lengkap, ia pun ikut menyusul.

"Biar Papa yang nyetir, Ka. Kamu temenin dan tenangin fira aja," ujar Ben seraya menepuk bahu menantunya itu.

"Makasih, Pa."

Mereka masuk ke dalam mobil lantas menuju rumah sakit terdekat. Di perjalanan, tak henti-hentinya Kafka berdoa untuk keselamatan calon anak mereka.

"Sakit banget, Mas. Perutku mules banget," ujar fira lirih menahan rasa sakit.

"Tahan sebentar ya, Sayang. Sebentar lagi kita sampai di rumah sakit. Anak kita juga pasti kuat. Kamu jangan takut," ujar Kafka seraya membawa Fira ke dalam pelukannya. Lantas dikecupnya puncak kepala Fira berulang kali.

"Ini salahku, Mas. Aku jalannya gak hati-hati. Kalo terjadi apa-apa sama anak kita, aku gak bakalan bisa maafin diriku sendiri," isak Fira. Ia merutuki dirinya yang tidak hati-hati saat melangkah sehingga membuatnya terpleset dan jatuh terduduk.

"Sssttt. Kamu gak boleh bicara gitu, Sayang. Anak kita kuat kok. Dan dia pasti baik-baik aja." Kafka menyentuh perut Fira yang katanya terasa sakit sekali sambil mencoba berbicara pada anaknya. "Anaknya Papa sama Mama. Kamu yang kuat ya, Sayang. Kamu harus bertahan. Soalnya kasian Mama yang udah bawa kamu selama ini. Mama sama Papa sayang kamu, Nak." Setelah berkata seperti itu, Kafka pun mengecup perut Fira.

Begitu sudah sampai di parkiran rumah sakit, langsung saja Kafka menggendong Fira keluar dari mobil. Ia berteriak meminta bantuan perawat yang ada di sana. Hingga Fira dirinya rebahkan di atas brangkar dan didorong menuju ruang penanganan.

"Mohon maaf, Bapak sekeluarga silakan tunggu di luar," ujar suster melarang saat Kafka ingin ikut masuk ke ruangan.

"Tapi–"

"Kami akan berusaha semaksimal mungkin, Pak."

Kafka mengangguk patuh. Ia dan keluarga Fira pun menunggu di luar. Tak henti–hentinya mereka berdoa untuk kebaikan Fira dan anaknya.

Di saat menunggu Fira yang sedang ditangani oleh dokter, tanpa sengaja Kafka melihat kehadiran orang tuanya. Padahal dirinya belum memberitahu soal Fira yang masuk rumah sakit. Tetapi saat mereka sudah

semakin dekat, barulah Kafka tahu kalau sepertinya istrinya Raihan akan segera melahirkan.

"Loh? Kamu kenapa bisa ada di sini, Ka? fira mana?" tanya Dyah seraya menghampiri Kafka. Ia merasa sedikit bingung karena bertemu anak dan besannya di depan ruang persalinan juga.

"fira di dalem, Ma. Tadi dia jatuh terpleset."

"Ya ampun. Semoga aja fira sama cucu Mama gak kenapa-napa."

Entah kebetulan atau apa, ruangan tempat fira ditangani bersebelahan dengan ruangan istri Raihan. Usia kehamilan fira memang lebih muda satu bulan dari kehamilan Lidya. Dan wajar memang jika adik iparnya itu akan segera melahirkan.

"Keluarga Bu fira."

Kafka langsung mendekat saat dokter keluar dari ruangan tempat Fira ditangani. "Saya suaminya, Dok."

"Begini, Pak. Istri Anda mengalami pendarahan yang cukup serius. Kalau situasi ini masih berlangsung lama, dikhawatirkan akan membahayakan bayi kalian. Maka dari itu saya menyarankan dilakukan operasi caesar untuk melahirkan bayinya. Tapi risikonya, anak kalian lahirnya prematur."

"Tapi anak saya masih bisa selamat 'kan, Dok?"

"Bisa kok, Pak. Bapak sekeluarga tidak perlu khawatir."

"Ya sudah, lakukan yang terbaik buat anak dan istri saya, Dok."

"Baik, Pak."

Kafka mengusap wajahnya karena tak menyangka kalau kejadian seperti ini akan terjadi. Ia menoleh pada mamanya yang

mengusap bahunya. "Kamu yang sabar. Fira sama anak kalian pasti baik-baik aja."

Mereka semua tahu kalau Raihanlah ayah dari anak yang ada dalam kandungan Fira. Tapi mereka bisa melihat kekhawatiran yang begitu besar di diri Kafka. Sementara Raihan terlihat lebih mencemaskan istrinya. Yang padahal sebenarnya Raihan pun cemas akan kondisi Fira.

Setelah satu jam kemudian, Lidya berhasil melahirkan bayi perempuan. Sementara Fira masih ditangani oleh dokter. Kafka pun masih terus berdoa untuk istri dan anaknya. Hingga akhirnya pintu ruang persalinan yang terdapat Fira pun terbuka. Dokter dan perawat keluar dari sana lantas membawa bayinya ke ruang perawatan khusus bayi prematur.

"Bayi Anda akan segera dimasukkan ke ruang inkubator agar suhu badannya tetap stabil, Pak. Karena bayi yang lahir di bawah usia kelahiran yang semestinya berbeda dari

bayi normal lainnya. Sementara istri Anda sudah baik-baik saja. Namun, istri Anda tetap harus mendapat istirahat yang cukup," jelas dokter.

"Terima kasih, Dok."

"Sama-sama. Silakan kalau mau menjenguk," ujar dokter yang diangguki Kafka.

"Mama sama Papa mau masuk duluan? Silakan," ujar Kafka pada mertuanya. Ia rasa orang tua Fira yang berhak untuk melihat keadaan istrinya itu lebih dulu.

"Kamu aja, Ka. Mama yakin kalo Fira butuh kamu. Kami bisa belakangan kok," sahut Niken disertai senyum tulusnya yang diangguki sang suami.

"Ya sudah, Kafka masuk dulu ya, Ma, Pa," pamit Kafka pada orang tua dan mertuanya.

Kafka melangkahkan kakinya memasuki ruangan tempat istrinya berada. Ia mendekat ke arah Fira dan langsung menggenggam pergelangan tangan istrinya.

"Mas..."

"Iya, Sayang? Kamu gak perlu khawatir karena anak kita baik-baik aja. Sekarang dia ada di ruang inkubator. Nanti kita ngeliat dia sama-sama ya," ujar Kafka yang dibalas anggukan kepala oleh fira. Kafka pun mengecup kening istrinya itu seraya mengucapkan terima kasih.

"Mas cinta kamu, Sya. Makasih karena sudah berjuang melahirkan anak kita ya," ujar Kafka lagi seraya mencium punggung tangan fira.

fira hanya tersenyum. Ia memang sudah terbiasa mendengar Kafka menyebut anaknya bersama Raihan sebagai anak suaminya itu. "Sama-sama, Mas. Makasih juga karena kamu udah jadi calon Papa yang hebat," sahut fira.

"Mas akan berusaha menjadi Papa yang terbaik buat anak-anak kita nanti, Sayang. Kita akan menjadi orang tua yang sempurna," ucap Kafka yang diangguki fira.

***

Fira sudah dipindahkan ke ruang rawat biasa meski tubuhnya masih terasa lemas pasca operasi. Sebenarnya ia sudah tidak sabar lagi ingin melihat anaknya, tapi demi kebaikan dirinya sendiri ia harus tetap beristirahat.

Selagi Fira tak bisa melihat anaknya secara langsung, ia pun bisa melihatnya melalui gambar yang sengaja diambil oleh Kafka untuk ditunjukkan kepadanya. Ia merasa bahagia juga tak menyangka kalau sekarang ini dirinya sudah menjadi seorang mama.

"Anak kita ganteng ya, Mas. Mirip kamu."

Kafka terdiam dengan senyum menghiasi bibirnya karena ucapan Fira itu. Ya jelas mirip dirinya karena memang ialah ayah kandung dari bayi yang baru saja dilahirkan oleh Fira.

"Iya loh, Sayang. Mama pas pertama ngeliat tadi juga mikir gitu. Anak kalian mirip banget sama Kafka pas masih kecil. Bukannya

Raihan," ujar Dyah membenarkan. Kafka pun menjadi gelagapan karenanya. Semoga saja tidak ada yang curiga kalau dirinya memang ayah kandung dari anaknya bersama Fira.

Setelah mengucapkan hal itu, Dyah pun menatap putra sulungnya. Ia menjadi bertanya-tanya karena ucapannya sendiri. Apalagi melihat Kafka yang salah tingkah seperti itu, membuat pemikirannya berkelana entah ke mana.

Dyah memang memilih untuk menemani Fira daripada menantunya yang lain. Sebab dirinya memang lebih menyayangi Fira daripada Lidya yang baginya hanyalah perusak rumah tangga Fira dan Raihan. Tapi sekarang ini, Dyah sudah tidak peduli dengan hal itu. Sebab, Fira sudah bahagia bersama anaknya yang lain. Yakni Kafka.

"Masa sih, Ma?"

"Iya, Sayang. Tapi bisa jadi itu cuma perasaan Mama aja. Soalnya 'kan Raihan ayah

biologisnya. Jadi harusnya mirip Raihan," ujar Dyah lagi. Ia tak lepas dari melirik anak tertuanya itu.

Sementara itu, Kafka sadar kalau mamanya memperhatikannya. Ia pun mencoba biasa saja agar mamanya tidak semakin curiga.

"Tuh 'kan... Fira jadi makin pengen ketemu langsung sama dia."

"Sabar dulu, Sayang. Pulihin kondisi kamu dulu. Kalo kamu udah pulih, nanti Mas bawa buat ngeliat anak kita," bujuk Kafka.

"Beneran ya, Mas?"

"Iya. Masa bohongan?"

"Hm. Ngomong-ngomong, anak kita, kita kasih nama apa ya, Mas?" tanya Fira. Mereka memang belum menyiapkan nama karena mereka pikir sebulan lagi baru Fira melahirkan. Nyatanya malah lebih cepat.

Berbeda dengan bayi yang dilahirkan Lidya, Fira malah melahirkan bayi laki-laki. Meski

usianya belum cukup, nyatanya bayi mungil itu tetap terlihat tampan seperti Kafka. Sehingga wajar jika mereka semua berpikir kalau keduanya mirip karena pada dasarnya memang mirip sebab ayah dan anak.

"Gimana kalo Arden Arya Wijaya?" usul Kafka.

"Panggilannya Arden ya?"

"Iya, Sayang. Yang artinya bersemangat dan percaya diri. Karena, meski dia lahirnya prematur, tapi Mas yakin kalau anak kita nanti gak kalah dari anak yang lahirnya normal. Gimana?"

"Bagus sih. Ya 'kan, Ma, Pa?"

"Iya, Sayang."

***

Part 19

Menunggu Waktu yang Tepat

Fira menitikkan air matanya karena merasa terharu saat memandangi putranya yang berada di ruang inkubator. Rasanya campur aduk antara senang dan sedih. Ia merasa senang karena anaknya telah lahir, tapi juga merasa sedih karena bayi mungil itu belum bisa berkumpul bersama mereka.

Arden yang lahir saat umurnya belum cukup harus mendapat perawatan intensif terlebih dahulu. Barulah saat perkembangannya stabil, mereka bisa bersama.

Fira menoleh pada Kafka yang mengelus pundaknya. "Sabar ya, kata dokter kita lihat perkembangan Arden dulu beberapa hari ini. Kalo sudah makin membaik, nanti dicoba

perawatan metode Kanguru. Biar suhu tubuh anak kita bisa cepat stabil dan bisa keluar dari ruang inkubator," ujar Kafka memberitahu.

"Iya, Mas."

Kafka mengecup puncak kepala fira. Ia merasa sangat bersyukur karena bisa memiliki istri sesempurna fira yang kini telah memberinya seorang anak.

"Arden anak Mama... Kamu yang sehat ya, Sayang. Kamu harus kuat biar nanti bisa keluar dari sini. Biar bisa main sama Mama dan Papa," ujar fira. Ia memasukkan tangannya ke lubang yang ada di tabung kaca itu lantas menyentuh bayinya.

"Mama sama Papa sayang banget sama kamu, Nak. Kami pengen bisa berkumpul sama kamu. Kamu harus cepat sehat ya, Sayang."

"Anak kita pasti cepat sehatnya, Sayang," sahut Kafka seraya mengelus rambut fira. Kemudian dikecupnya kening istrinya itu. "Kita

kembali ke kamar kamu dulu yuk. Soalnya kamu masih lemah dan perlu istirahat."

"Tapi anak kita, Mas–"

"Ada perawat yang jagain. Kamu istirahat dulu aja," bujuk Kafka lagi yang diangguki Fira.

Keduanya melangkah dengan Kafka yang merangkul pinggang Fira agar tidak jatuh. Sebenarnya tadi Kafka menyarankan agar Fira menggunakan kursi roda saja Tetapi istrinya itu menolak karena masih bisa berjalan sendiri. Apalagi dokter menyarankan untuk melakukan pergerakan kecil agar peredaran darah dan sistem pencernaannya kembali lancar pasca operasi.

Sebelum tiba di kamarnya, tanpa sengaja Fira melihat ruang rawat Lidya yang pintunya sedikit terbuka. Di dalam sana, Raihan tampak mengagumi bayi perempuan mungil itu. Sementara anaknya tak mendapatkan perhatian apa pun dari Raihan. Meskipun begitu, ada Kafka yang selalu menyayangi

anaknya dengan tulus. Sehingga harusnya Fira tak merasa ada masalah.

"Mau mampir?" tawar Kafka pada istrinya.

"Gak usah, Mas. Aku mau langsung istirahat aja," tolak Fira yang langsung diangguki sang suami. Mereka pun kembali melangkah menuju ruang perawatan Fira.

***

Hangat. Begini ternyata rasanya bisa memeluk buah hatinya sendiri. Setelah beberapa hari berlalu, Fira diizinkan untuk merawat anaknya yang prematur dengan menggunakan metode Kanguru. Sehingga saat ini ia sedang berbaring di ranjang rumah sakit dengan anaknya berada di atas dadanya.

"Anaknya Mama sama Papa harus cepat sehat ya, Sayang. Biar gak masuk inkubator lagi," gumam Fira seraya mengelus rambut tipis anaknya. Ia ingin bisa segera merawat anaknya sendiri seperti kebanyakan ibu-ibu lainnya.

"Mama sayang banget sama kamu, Nak. Papa juga sayang kamu," ujar Fira lagi. Tentu saja papa yang dirinya maksud adalah Kafka. Bukannya Raihan. Andai saja Arden anaknya bersama Kafka, mungkin Fira akan semakin merasa bahagia. Tapi pada kenyataannya Arden adalah anak Raihan. Sebab ia tak pernah berhubungan dengan Kafka saat mereka belum menikah.

Begitu juga dengan apa yang dirasakan Kafka. Ia merasa sangat bahagia sebab sekarang sudah menjadi seorang papa. Ia mengecup kening Fira berulang kali seraya mengucapkan terima kasih.

"Semakin sering dilihat, Arden makin mirip kamu Mas. Sejak aku hamil, dia juga udah pengen dekat-dekat kamu terus. Seolah-olah emang kamulah papa kandungnya. Padahal kita 'kan gak pernah berhubungan sebelumnya. Kalo aja kita pernah begituan, mungkin aku percaya Arden anak kamu," ujar Fira pada sang suami. Kalau dipikir-pikir memang sedikit aneh. Sebab

semua yang berkaitan dengan anaknya selalu saja terhubung pada Kafka.

"Ya mungkin karena sejak kamu hamil, Arden pengen dekat sama Mas terus, Sayang. Makanya pas lahir mirip Mas," alibi Kafka.

"Iya kali ya, Mas?"

"Iya, Sayang. Gak usah dipikirin. Yang jelas, Arden itu anaknya Mas," sahut Kafka lagi.

Sampai kapan Kafka akan menyembunyikan status anaknya sendiri? Sampai kapan Kafka terus membohongi Fira kalau sebelumnya mereka pernah berhubungan hingga menghadirkan Arden? Kafka sendiri belum tahu jawabannya.

***

"Ada apa, Ma?" tanya Kafka pada mamanya sendiri. Ia merasa heran karena tiba-tiba Dyah menariknya keluar dari ruangan Fira dengan alasan ingin membelikan

makanan untuk tamu yang datang menjenguk Fira.

"Mama baru keinget lagi soal ini, dan Mama mau nanya langsung sama kamu."

"Soal apa?" tanya Kafka bingung.

"Jujur sama Mama, Ka. Arden anak kandung kamu 'kan? Terus gimana ceritanya sampai-sampai kamu bisa punya anak duluan sama Fira?" tanya Dyah langsung. Sontak saja Kafka terdiam beberapa saat karenanya.

"Mama apa-apaan sih, Ma? Kok bisa nanya gitu?"

"Jawab aja pertanyaan Mama. Gak usah mencoba mengalihkan pembicaraan!" tuntut Dyah.

"Ya bukanlah, Ma. Arden 'kan anaknya Fira sama Raihan," kilah Kafka.

"Tatap mata Mama, Kafka. Mama ini yang melahirkan kamu, Nak. Jadi mama mohon, jujur sama Mama. Kamu papa kandungnya Arden

'kan? Karena Arden mirip banget sama kamu pas lagi masih kecil."

Kafka terdiam seraya menghela napasnya. "Iya, Ma. Arden anaknya Kafka. Anak kandung Kafka," jawab Kafka akhirnya. Dyah pun menutup mulut karena tak menyangka. Ia memang sudah sempat menduga hal ini, tapi tetap saja dirinya terkejut.

"Gimana ceritanya? Bahkan Fira aja gak tau kalo Arden anak kamu 'kan?" tanya Dyah lagi.

"Fira emang gak tau, Ma. Karena saat itu Fira gak sadar kalo Kafka yang udah nyentuh dia. Bukannya Raihan."

"Tapi kenapa, Ka? Kenapa kamu nyentuh Fira di saat dia masih jadi istrinya adik kamu?"

"Soal itu, maaf Kafka gak bisa ngasih tau Mama. Tapi Kafka minta, Mama jangan bilang ke siapa-siapa kalo Arden anak kandung Kafka ya, Ma. Kafka mohon."

"Sampai kapan kamu mau menyembunyikan ini, Nak? Biar bagaimanapun Fira berhak tau kalo kamu papa kandungnya Arden. Mama rasa lebih baik kamu jujur sekarang sama Fira. Karena apa pun reaksi Fira nanti, nyatanya kalian udah nikah dan punya anak. Mama takut kalo Fira taunya dari orang lain dan malah salah paham sama kamu," ujar Dyah seraya menyentuh pundak Kafka.

"Iya, Ma. Nanti Kafka bilang jujur ke Fira. Tapi Kafka mau nyari waktu yang pas dulu."

"Ya sudah kalo begitu."

Benar dugaan Kafka kalau mamanya bisa menebak dengan tepat. Ia pun terpaksa jujur karena percuma menyembunyikan rahasia dari wanita yang telah melahirkannya itu.

***

Senyuman manis Fira berikan pada suaminya yang sedang menyuapinya makan. Sebenarnya ia bisa makan sendiri, tapi Kafka tetap teguh pendirian ingin menyuapinya.

Hingga ia mengalah dan membiarkan Kafka yang melakukannya.

Fira menyentuh tangan Kafka yang memegangi sendok. Ia tatap mata suaminya itu dengan pandangan yang cukup lekat. "Makasih karena kamu selalu ada buat aku ya, Mas. Makasih juga karena kamu sudah mencintaiku dengan tulus. Dan terima kasih, sebab kamu bisa menerima Arden seperti anak kandung kamu sendiri."

Kafka ikut menyentuh pergelangan tangan Fira lantas menggenggamnya. "Sama-sama, Sayang. Sudah sewajarnya Mas ngelakuin itu. Karena kamu istrinya Mas dan Arden anak kita," balas Kafka yang membuat Fira semakin tersenyum.

"Aku bahagia banget bisa punya suami kayak kamu, Mas. Kamu baik, perhatian, dan penuh kasih sayang. Aku cinta banget sama kamu," ujar Fira lagi. Kali ini ia mendekatkan diri pada Kafka lalu memeluk suaminya itu.

"Mas juga mencintai kamu, Syafira. Jangan pernah ninggalin Mas apa pun yang terjadi nanti ya," pinta Kafka seraya menatap mata fira. Setelah itu dikecupnya kening istrinya itu mesra.

"Gak akan."

"I love you."

"I love you too."

Dulu hubungan fira dan Kafka hanya sebatas saudara ipar saja. Tapi sekarang mereka merupakan suami istri. Benar ternyata, kalau setelah berpisah dari Raihan, fira bisa mendapatkan laki-laki yang lebih baik. Laki-laki yang tak lain adalah kakak kandung Raihan sendiri. Meski mereka bersaudara, tapi fira yakin kalau Kafka tidak akan pernah melakukan apa yang Raihan lakukan padanya.

fira semakin membenamkan wajahnya di dada bidang sang suami. Ia suka berada dalam pelukan Kafka yang terasa hangat. Tidak akan dirinya biarkan wanita lain bisa merasakan

pelukan hangat yang hanya miliknya itu. Apa pun akan Fira lakukan agar Kafka hanya jatuh cinta padanya. Dan tidak akan dirinya berikan kesempatan untuk Kafka berselingkuh dengan wanita lain.

"Mas..."

"Iya, Sayang?"

"Setelah ini... aku gak bisa muasin Mas dulu untuk beberapa waktu. Mas janji gak akan pernah nyari wanita lain 'kan?" tanya Fira yang membuat Kafka terkekeh.

"Ya enggaklah, Sayang. Mas itu cintanya sama kamu. Jadi udah pasti Mas bakal setia nunggu kamu. Lagian nih ya, meski tiap dekat kamu bawaannya Mas jadi mesum. Tapi Mas tau diri kok, Sayang. Jadi kamu gak usah mikirin soal itu ya," jelas Kafka seraya mencium kening Fira lagi.

"Makasih ya, Mas."

"Sama-sama. Lagian pernikahan itu gak melulu soal hubungan suami istri 'kan? Karena

itu hanya pemanis, Sayang. Pada dasarnya pernikahan itu ada karena dua orang yang ingin membangun rumah tangga yang harmonis. Ingin memiliki keluarga. Dan di dalamnya harus ada kepercayaan, rasa kasih sayang dan banyak lagi."

"Iya, Mas."

"Jadi kamu gak usah berpikiran kalo Mas bakal nyari wanita lain buat pelampiasan ya. Mas itu cinta sama kamu. Dan Mas udah janji buat gak pernah nyakitin hati maupun fisik kamu. Mas sangat mencintai kamu," ujar Kafka lagi. Dikecupnya lembut bibir istrinya itu.

"Aku juga cinta kamu, Mas."

"Semoga kamu tetap mencintai Mas walau kamu udah tau apa yang sebenarnya terjadi ya, Sya. Mas harap kamu menepati janji untuk gak pernah ninggalin Mas," batin Kafka sambil memeluk Fira.

Kafka ingin membangun rumah tangga yang sempurna bersama Fira dan Arden anak

mereka. Tapi sebelum itu, ia harus mengatakan apa yang sudah dirinya sembunyikan agar bisa merasa tenang nantinya. Tapi apa bisa dirinya berkata jujur pada fira? Dan bagaimana dengan janjinya pada Raihan?

Kafka rasa, dirinya harus menunggu waktu yang tepat untuk mengatakan hal ini. Paling tidak sampai anak mereka sudah sehat dan diperbolehkan pulang.

***

Part 20

Tertunda Lagi

Semuanya sudah terasa lengkap bagi Fira. Di mana ia memiliki seorang suami yang sangat mencintai dan begitu perhatian padanya. Ia juga telah memiliki seorang putra kecil yang tampan. Apalagi anaknya itu sudah bisa dibawa pulang karena perkembangannya yang sangat signifikan. Rasanya Fira bahagia sekali sebab bisa berkumpul anak dan suaminya di rumah.

"Anaknya Mama yang ganteng udah mandi dan wangi ya, Sayang," ujar Fira seraya menciumi hampir seluruh wajah putranya. Alhasil anaknya itu pun tertawa karena mungkin merasa geli. "Mama bahagia banget bisa punya kamu, Sayang."

Perhatian Fira teralihkan ketika mendengar suara pintu kamar dibuka dari luar. Bisa ia lihat kalau Kafka sudah pulang kerja. Suaminya itu melangkah mendekati mereka lantas mencium keningnya juga kening anak mereka secara bergantian.

Setelah Fira melahirkan, ia memang belum bisa kembali ke kantor untuk bekerja seperti biasa. Maka dari itu, Kafkalah yang menggantikan tugasnya untuk sementara waktu. Apalagi ia memang melarang suaminya untuk mengambil proyek di luar kota. Kalau proyeknya masih di daerah yang sama dengan mereka, Fira pun masih mengizinkan.

Kafka sendiri tidak merasa dikekang sama sekali oleh istrinya. Apalagi ia memang belum bisa jauh-jauh dari anaknya yang masih kecil. Sebentar saja tak melihat buah hatinya itu maka Kafka sudah merasa rindu. Sehingga ia tak keberatan walau Fira tidak memberinya izin untuk mengambil proyek di luar kota.

"Gimana kerjaan hari ini, Mas?"

"Lancar kok, Sayang. Gak ada kendala yang berarti. Kamu sendiri gimana ngurusin Arden? Rewel gak dianya?" jawab dan tanya balik Kafka. Dielusnya rambut anaknya itu dengan penuh kasih sayang seraya kembali mencium dahinya.

"Nggak rewel kok anak kitanya. Ya udah, kamu mandi dulu deh, Mas, biar badannya segar. Nanti sekalian aku buatin minum buat kamu."

"Iya, makasih ya, Sayang."

"Sama-sama." Fira hanya terkekeh saat Kafka mengecup singkat bibirnya. Kemudian suaminya itu langsung menuju kamar mandi.

"Papanya siapa itu, Sayang? Papanya Arden ya? Sayang gak sama Papa?"

Fira tahu anaknya belum mengerti dengan apa yang dirinya ucapkan. Namun, seolah ada kesenangan tersendiri baginya saat mencoba berbicara dengan putranya. Meski hanya

direspon tawa ataupun cekikikan kecil dari sang buah hati.

Tok tok tok

Fira menoleh saat pintu kamarnya yang masih terbuka diketuk dari luar. Ia pun tersenyum pada sahabatnya yang datang berkunjung.

"Masuk, Nya."

"Gak lo suruh pun, gue bakal tetap masuk kali," sahut Anya disertai tawanya.

"Karena udah ada lo di sini, gue titip anak gue bentar ya. Soalnya mau bikinin minum buat papanya yang lagi mandi."

"Yakin lo fir? Mau ninggalin gue di kamar sama laki lo? Gak takut apa kalo misalnya kami ehem," ujar Anya seraya berdehem karena berniat menggoda sahabatnya itu.

"Laki gue gak bakal mudah kegoda sama perempuan lain. Apalagi sama lo yang lagi

bunting begitu," cibir Fira yang membuat Anya tertawa.

Fira pun menitipkan Arden pada Anya selagi dirinya membuatkan minuman untuk Kafka. Tak begitu lama kemudian, Fira sudah kembali ke kamar dengan secangkir kopi di tangannya.

"Minumnya, Mas," ujar Fira seraya menyerahkan gelas berisi kopi itu pada Kafka yang sudah selesai mandi. Kafka pun langsung menerimanya lantas menghadiahi kecupan di pipi Fira sebagai ucapan terima kasih.

"Duh yang mesra-mesraan gak ingat tempat," cibir Anya yang dibalas dengusan malas oleh Fira. Sementara Kafka hanya terkekeh saja saat melihat interaksi antarsahabat itu.

"Lagian lo tuh ya, Fir. Di sini 'kan ada gue. Kok ya gue gak sekalian dibikinin minum gitu?" protes Anya.

"Biasanya juga lo bikin sendiri kalo mau minum," balas Fira telak.

"Sialan lo, ah! Gue lagi hamil juga," gerutu Anya menahan kesal.

***

Fira mendudukkan dirinya di samping sang suami. Alisnya terangkat bingung karena melihat suaminya itu yang sejak tadi hanya diam saja. Ia pun menyentuh pundak Kafka hingga membuat lamunan sang suami terputus.

"Mas, kamu ngelamun? Ngelamunin apa?" tanya Fira penasaran yang membuat Kafka gelagapan.

Kafka terdiam sesaat. Ia berpikir apakah sekarang waktu yang tepat untuk mengatakan keberannya pada Fira? Tapi bagaimana jika istrinya itu marah?

"Mas! Kok malah bengong lagi? Jujur dong kamu lagi mikirin apa," tuntut Fira mulai tak sabar. Bisa ia lihat kalau Kafka menghela napas gusar.

"Sayang..."

"Hm?"

Fira menanti apa yang akan dikatakan Kafka seraya menatap lekat wajah sang suami. Suaminya itu bahkan menyentuh dan menggenggam pergelangan tangannya yang membuat Fira bertanya-tanya ada apa sebenarnya.

"Kamu bukannya pengen minta izin buat nikah lagi 'kan, Mas?" tebak Fira sok tahu dengan tatapan menyelidik. Kafka yang mendengar tuduhan istrinya itu pun terbelalak dan langsung menggelengkan kepalanya.

"Bukan, Sayang. Pernah kepikiran pengen nikah lagi aja enggak," bantah Kafka.

"Terus kenapa? Apa sebenarnya yang kamu sembunyiin dari aku, Mas?"

"Gini, Sayang. Sebenarnya..."

"Hm," angguk Fira yang masih mencoba bersabar menunggu penjelasan sang suami.

Namun, Fira harus lebih bersabar lagi karena rupanya bel rumah mereka dibunyikan. Ia pun pamit pada Kafka untuk melihat siapa yang datang. Yang ternyata adalah mama dan papa mertuanya.

"Ayo silakan masuk, Ma, Pa," ajak Fira setelah menyalami tangan mertuanya itu. Ia pun mengajak keduanya memasuki rumah dan menghampiri Kafka yang sejak tadi duduk di sofa depan televisi.

Begitu mengetahui kehadiran orang tuanya, Kafka pun langsung bangkit dari tempat duduknya semula untuk menyapa mama dan papanya.

"Cucu Mama mana?" tanya Dyah karena tak melihat sang cucu bersama anak dan menantunya.

"Ada sama Mama di belakang, Ma," sahut Fira disertai senyumannya. "Mama sama Papa duduk dulu aja, biar Fira buatin minum dulu. Sekalian manggil Mama sama Arden."

"Gak usah repot-repot, Sayang."

"Gak repot kok, Ma. Sebentar ya," pamit Fira yang diangguki mertuanya. Kemudian Fira juga pamit pada suaminya.

Setelah beberapa menit berlalu, Fira telah kembali dengan nampan berisi beberapa gelas minuman di tangannya. Kemudian disusul oleh mamanya yang menggendong Arden.

"Sore, Mbak, Mas. Udah lama datangnya?" tanya Niken basa-basi. Dengan gerakan hati-hati ia memberikan cucunya ke gendongan Dyah.

"Baru aja kok. Kami ke sini ya karena kangen sama si ganteng ini," sahut Dyah yang dibalas senyuman oleh Niken.

"Arden emang ngangenin sih, Mbak. Papanya aja sering gak betah kerja kalo kelamaan gak ngeliat anaknya. Makanya bentar-bentar *video call* sama Fira," cerita Niken yang membuat Kafka garuk-garuk kepala.

"Masa sih?"

"Iya loh, Mbak. Fira beruntung punya suami kayak Kafka. Soalnya Kafka keliatan sayang banget sama Arden. Padahal 'kan sebenarnya Kafka cuma Omnya Arden. Bukan papa kandungnya."

Dyah hanya tersenyum tipis gara-gara ucapan besannya. Mereka tidak tahu saja kalau sebenarnya memang Kafkalah papa dari cucu laki-lakinya itu.

Sementara itu, Fira juga tersenyum karena membenarkan ucapan mamanya. Bahkan anaknya baik-baik saja meski tidak dekat dengan Raihan. Karena Kafka sudah lebih dari cukup memberi Arden kasih sayang.

Karena kedatangan mertuanya jugalah, Fira jadi lupa dengan apa yang sebelumnya sempat dirinya bicarakan dengan Kafka. Sementara Kafka menghela napas dan berpikir kalau sekarang bukan waktu yang tepat untuk memberitahu Fira. Alhasil tentunda lagi

niatnya untuk menjelaskan semuanya pada fira.

***

fira berbaring di atas kasur mereka seraya menyusui putra kecilnya. Sementara Kafka duduk bersandar di kepala ranjang sambil memandangi istri dan anaknya. Kafka juga mengelus kepala anaknya dengan penuh kelembutan.

"Makasih ya, Mas. Makasih karena kamu udah jadi Papa yang baik buat anak kita," ujar fira disertai senyum tulusnya.

"Sama–sama, Sayang. Lagian 'kan emang udah tugasnya Mas begitu," sahut Kafka seraya mengecup kening fira.

Dulu Kafka pernah berpikir kalau ia akan menikah dan memiliki anak pada suatu hari nanti. Tapi Kafka tak pernah menyangka kalau firalah yang menjadi istrinya, mantan adik iparnya sendiri. Tetapi mungkin memang sudah takdir mereka begini. Hingga sekarang ini,

Kafka merasa sangat bahagia bisa memiliki Fira dan anak mereka.

Sebelumnya hubungan Kafka dan Fira hanyalah sebatas saudara ipar semata. Tetapi gara-gara permintaan aneh Raihan, Kafka tak bisa lagi menganggap Fira hanya sebagai adik iparnya. Apalagi dengan Raihan yang menceraikan Fira begitu saja.

Kafka yakin kalau sebenarnya Raihan masih amat sangat mencintai Fira saat peristiwa kurang dari setahun yang lalu terjadi. Hanya saja Raihan terpaksa memintanya untuk menggantikan tugas memuaskan Fira, karena kekurangan yang adiknya itu miliki. Meskipun begitu, Kafka masih tak habis pikir mengapa bisa Raihan berselingkuh di belakang Fira?

Kalau memang Raihan mencintai Fira, harusnya adiknya itu tak pernah memintanya untuk menyentuh Fira. Harusnya Raihan tetap mempertahankan Fira di sisinya apa pun yang

terjadi. Tapi nyatanya Raihan malah berselingkuh di bekang fira dan malah memberikan wanita itu padanya.

Dan sekarang ini, Kafka sudah benar-benar mencintai fira. Ia tak akan mau melepaskan fira dengan alasan apa pun. Karena selamanya fira hanya akan menjadi miliknya. Semoga saja cinta fira selalu tertuju untuknya. Apalagi mereka sudah memiliki anak bersama.

"Mas cinta kamu, sekarang, besok dan selamanya," bisik Kafka disertai senyum manisnya. Kemudian dikecupnya lembut bibir fira yang memabukkan.

"Aku juga cinta sama Mas. Selamanya," sahut fira. Ia pun mengajak suaminya untuk segera tidur karena besok Kafka masih harus bekerja. Tidur dalam artian yang sesungguhnya tentu saja. Sebab dirinya belum bisa melayani sang suami.

Kafka mengangguk dan memposisikan diri di samping anaknya. Ia lingkarkan tangannya di pinggang fira melewati anaknya. Sebelum memejamkan mata, Kafka pun menyempatkan diri untuk mencium kening fira. Kemudian ia juga mengecup dahi anaknya cukup lama.

"Selamat tidur, anaknya Papa," bisik Kafka yang membuat fira tersenyum.

fira benar-benar merasa bahagia. Ia menatap Kafka dengan perasaan yang membuncah. "Terima kasih karena kamu sudah berusaha menjadi suami yang baik buat aku dan papa terbaik buat anak kita, Mas."

"Sama-sama, Sayang."

"Dan terima kasih juga, karena sudah mau menerima Arden dengan lapang dada. Semoga setelah Arden cukup besar, kita bisa memiliki anak lagi. Darah daging kamu sendiri, Mas," batin fira berbicara.

Part 21

Apa Maksudnya?

Tanpa terasa tiga bulan sudah berlalu sejak fira melahirkan. Rumah tangga fira dan Kafka kian harmonis saja. Apalagi dengan adanya anak di tengah-tengah pernikahan mereka. Kafka pun selalu berupaya untuk mencurahkan kasih sayangnya pada anak dan istrinya itu. Bahkan Kafka menjadi orang yang paling tidak tenang juga tak bisa tidur ketika si kecil Arden sedang sakit. Meski Arden hanya demam biasa.

Melihat Kafka yang seperti itu, rasa cinta fira pun seakan kian bertambah setiap harinya. Ia benar-benar merasa bahagia bisa memiliki suami yang penuh kasih sayang

seperti Kafka. Selama tiga bulan itu pula, Kafka masih belum menjelaskan apa-apa pada fira. Karena ada saja hal yang menjadi penghalang ketika dirinya mencoba berbicara serius.

"Capek, Mas?" tanya fira pada sang suami yang baru saja pulang kerja. Sampai saat ini fira masih belum bekerja karena ingin merawat anak mereka sendiri. Dan selama itu pula Kafka masih menggantikannya. Bahkan rasanya fira ingin berhenti bekerja paling tidak sampai anak mereka sudah cukup besar.

"Tadinya capek sih. Tapi pas ngeliat kamu atau anak kita, rasa capek Mas hilang dalam sekejap," sahut Kafka disertai senyuman manisnya.

"Gombal ah!"

"Serius tau. Yang bikin capek itu adalah ketika Mas ngerasa kangen banget sama kamu dan anak kita," sahut Kafka seraya melingkarkan tangan di pinggang istrinya.

Lantas dikecupnya pipi sang istri itu mesra. Fira yang diperlakukan seperti itu pun wajahnya merona. "Udah bisa belum sih, Sayang?"

"Udah kok, Mas. Kangen ya?"

"Kangen banget. Jadi kapan Mas boleh...?"

"Sekarang juga oke. Karena aku pun kangen kamu," balas Fira. Ia membalikkan badannya menghadap sang suami. Lantas dikecupnya bibir suaminya itu.

"Beneran? Anak kita?"

"Lagi sama Mama," jawab Fira. Ia kecup lembut leher suaminya itu seraya memberikan rangsangan. Dan bisa Fira lihat kalau tubuh Kafka mulai menegang.

Langsung saja Kafka memeluk dan menyandarkan Fira ke dinding kamar. Ia melucuti satu persatu pakaian yang melekat di tubuh istrinya. Kemudian Kafka juga melepas pakaiannya dibantu Fira. Setelah mereka sama-sama tanpa busana, Kafka pun

melingkarkan kaki Fira ke pinggangnya seraya dirinya mulai memposisikan diri.

"Ahh," desah Fira saat suaminya mulai bergerak memopa kewanitaannya. Ia melingkarkan tangannya di leher Kafka sambil berciuman dengan suaminya itu. Sementara Kafka sibuk bergerak keluar-masuk di bawah sana seraya memegangi pinggulnya.

"Enak banget kamu, Sayang," erang Kafka menahan nikmat. Sengaja ditambahnya tempo hujaman pinggulnya hingga membuat desahan Fira semakin menjadi-jadi. Ia juga meremas pinggul berisi milik istrinya itu.

"Hmm... Ahh ahhh."

Fira tak mampu mengeluarkan suara apa pun selain desahan. Sebab pompaan Kafka terasa amat sangat nikmat. Miliknya pun terasa sangat penuh karena diisi sang suami. Rasanya mereka sama-sama merindukan yang seperti ini karena sudah lama tak melakukannya.

"*Masshh nghh.*"fira mendesah begitu badai pelepasan itu menghampirinya. Rasanya tubuhnya langsung melemas karena ulah sang suami. Tapi fira sadar kalau Kafka masih belum mengalami klimaks.

Setelah beberapa saat memberi fira waktu untuk beristirahat, Kafka pun membalikkan badan sang istri agar membelakanginya. Kemudian dirinya kembali memasuki kewanitaan fira dari belakang. Ia hujami pangkal paha istrinya itu seraya meremas bokong padat juga payudara kenyalnya. Yang tentu saja membuat desahan fira tak pernah berhenti.

Cukup lama Kafka bergerak menggoyangkan pinggulnya untuk memberi fira dan dirinya sendiri kenikmatan. Sekarang ini, ia merasa kejantanannya kian menegang dan siap menembakkan isinya. Ia pun segera melepas miliknya dari kewanitaan fira karena dirinya tidak memakai kondom. Sedangkan Kafka tahu kalau fira tidak mengunsumsi pil kontrasepsi.

Fira yang sudah kembali mengalami pelepasan pun berjongkok di hadapan sang suami. Ia menyentuh dan mengelus kejantanan suaminya yang masih sangat tegang. Lalu dikocoknya sesaat agar Kafka bisa segera mengalami pelepasannya.

"*Ahh* terus, *Sayanghh*."

Kafka memejamkan mata kala dirinya sudah menembakkan spermanya. Kemudian ia kembali membuka mata dan bisa melihat kalau Fira sedang mengulum kejantanannya dan berusaha menyedot seluruh sperma yang dirinya keluarkan.

"Makasih ya, Sayang. Mas cinta kamu," ujar Kafka seraya membawa Fira berdiri. Lantas digendongnya istrinya itu ke kamar mandi untuk mandi bersama. Sekaligus mengulangi yang tadi kalau Fira mau. Sebab, miliknya masih saja mengeras dan ingin dipuaskan.

Alhasil hanya suara desahan dan eranganlah yang terdengar di dalam kamar mandi itu. Karena Fira tak mampu menolak keinginan sang suami yang sudah pasti juga membuatnya merasa nikmat. Hingga mereka terpaksa harus mengakhiri kegiatan panas nan menyenangkan itu ketika terdengar suara tangisan Arden yang sepertinya kehausan.

***

"Kalian sehat 'kan, Sayang?" tanya Dyah pada Fira saat sang menantu berkunjung ke rumah.

"Kami sehat kok, Ma. Kalian juga 'kan?" sahut dan tanya balik Fira seraya berpelukan dengan mama mertuanya itu.

"Seperti yang kamu lihat, kami semua sehat kok," sahut Dyah yang hanya dibalas anggukkan kepala oleh Fira.

"Duh cucunya nenek makin ganteng aja." Dyah beralih pada sang cucu. Ia mengambil–

alih cucunya yang semula berada di gendongan Kafka. Lantas diciuminya pipi cucunya itu.

Tanpa sengaja tatapan mata Fira tertuju pada Raihan yang menimang putri kecilnya bersama Lidya. Sampai sekarang ini Raihan tak pernah menganggap anaknya ada. Sebab, lelaki itu masih tak percaya kalau Arden adalah anaknya. Dan Fira pun merasa bodo amat terhadap Raihan karena sudah ada Kafka yang menyayangi anaknya.

"Ayo kita makan malam. Makannya udah siap dari tadi loh," ujar Dyah setelah tersadar kalau mereka ingin makan malam bersama.

Ketika sudah tiba di ruang makan, tiba-tiba saja Arden yang ada di pangkuan Dyah rewel. Fira pun berniat mengambil-alih anaknya itu. Tapi Arden masih saja menangis kencang. Hingga akhirnya Kafka yang turun tangan. Ajaibnya bayi mungil itu langsung berhenti menangis begitu sudah berada dalam pelukan papanya.

"Dasar anak Papanya banget," cibir Dyah yang hanya dibalas senyuman oleh Kafka. Sementara fira mengernyitkan alisnya. Sudah bukan kali pertama hal seperti ini terjadi. Melainkan sudah cukup sering. fira pun merasa heran dengan ikatan batin di antara keduanya yang terasa sangat kuat.

"Mau sama Papa ya, Sayang?" tanya Kafka seraya mencium pipi putranya itu.

Sekali lagi fira melirik Raihan hanya karena ingin tahu reaksi lelaki itu saat melihat kedekatan Kafka dan Arden. Tetapi rupanya lelaki itu biasa–biasa saja. Tidak adakah sedikit keinginan Raihan untuk dekat dengan anaknya sendiri?

"Sayang... Ayo dimakan," ujar Kafka yang membuat lamunan fira buyar.

"Iya, Mas," angguk fira.

Di saat mereka semua sedang makan malam, si kecil Arden sengaja diberi dot berisi ASI fira yang sudah dipompa sebelumnya agar

tidak kembali rewel. Fira langsung menyapu bibir putranya dengan tisu basah saat dotnya terlepas karena mungkin anaknya sudah kenyang. Setelah itu, ia mengambil-alih Arden dari pangkuan Kafka ketika melihat anaknya yang mulai mengantuk.

"Fira pamit mau ke kamar dulu ya, soalnya Arden udah mau tidur," ujar Fira pada keluarganya yang lain. Setelah mendapat anggukan, ia pun membawa anaknya menuju kamar Kafka.

Tak lama setelah itu, Kafka menyusul istrinya ke kamar. Yang rupanya anak mereka sudah tertidur. Usai menata bantal dan guling untuk melindungi Arden, Kafka pun mengajak Fira kembali ke meja makan karena makanan istrinya memang belum habis. Mereka melangkah bersama dengan Kafka yang merangkul mesra pinggang Fira. Yang mana hal itu sempat dilihat oleh Raihan dan istrinya.

"Sudah tidur cucu Mama, Sayang?"

"Iya, udah, Ma. Pas nemu kasur langsung tidur dianya," sahut fira. Ia pun kembali melanjutkan makannya sambil mengobrol dengan mertuanya. Sementara dengan Raihan dan Lidya mereka hanya saling diam-diaman karena memang tidak sedekat itu. Ia dan Raihan sudah seperti orang asing, walau nyatanya dulu pernah bersama.

"Eh, Mas," kaget fira ketika Kafka menyentuh sudut bibirnya untuk membersihkan sisa nasi yang menempel. fira pun tersenyum manis pada sang suami seraya mengucapkan terima kasih.

Usai makan malam, fira membantu mama mertuanya membereskan peralatan makan mereka tadi. Tetapi fira geleng-geleng kepala karena Kafka menghampiri dan malah memeluknya begitu saja dari belakang.

"Mas, lepas dulu ih! Aku mau beres-beres juga," protes fira yang tak langsung dituruti

sang suami. Suaminya itu malah semakin mengeratkan pelukan seraya mengecup pipinya.

"Mas... Nanti aja di kamar pelukannya. Lebih dari pelukan juga gak apa-apa. Tapi sekarang aku mau beresin ini dulu," bujuk Fira. Ia bahkan sudah membalikkan badannya menghadap sang suami. Lantas dikecupnya singkat bibir suaminya itu.

"Beneran boleh dari sekedar pelukan 'kan?"

"Iya. Apa sih yang kamu mau, tapi gak pernah aku kasih, Mas?" tanya Fira menggoda. Ia pun memejamkan mata ketika Kafka mengulum lembut bibirnya.

"Mas cinta kamu. Dan Mas tunggu di kamar ya," bisik Kafka seraya meremas lembut payudara sang istri. Alhasil Fira sempat mendesah karenanya. Untungnya hanya mereka berdua yang ada di sana.

"Iya. Udah sana ih."

***

"Sayang..."

Alis Kafka terangkat karena Fira yang tak langsung menyahuti panggilannya. Istrinya itu masih saja melamun entah memikirkan apa. Ia pun kembali memanggil untuk yang kedua kalinya.

"Syafira," panggil Kafka seraya menyentuh pundak Fira. Karena sentuhannya itulah Fira tersadar dari lamunannya.

"Eh, kenapa, Mas?"

"Kamu yang kenapa? Kok bengong? Ada yang lagi kamu pikirin ya?" tanya Kafka heran.

"Enggak kok, Mas. Aku gak mikirin apa-apa."

"Beneran?"

"Heem. Aku mau ke dapur dulu ya, Mas. Mau bantuin Mama," pamit Fira yang diangguki sang suami. Saat ini mereka masih berada di rumah mertuanya karena semalam memang menginap.

Di saat dirinya melangkah menuju dapur, Fira pun kembali teringat pada percakapannya bersama Lidya semalam.

"Lo bisa gak sih, gak usah mesra-mesraan sama Mas Kafka di depan Mas Raihan?"

Sampai pagi ini Fira masih merasa bingung mengenai maksud perkataan Lidya tadi malam. Mereka tidak pernah dekat, dan tiba-tiba saja Lidya berkata seperti itu padanya. Memang apa masalahnya kalau ia bermesraan dengan suaminya sendiri di depan Raihan? Bukannya ia dan Raihan sudah memiliki kehidupan masing-masing?

***

Part 22

Rahasia yang Terungkap

Perkataan Lidya benar–benar mengganggu Fira hingga membuatnya sering melamun. Untuk menuntaskan rasa penasarannya, ia pun memutuskan menghampiri Lidya di saat suaminya dan suami perempuan itu sudah berangkat kerja. Sementara ia dan Arden memang bertahan di rumah mertuanya sampai Kafka pulang nanti.

"Lidya... Aku mau bicara."

"*Sorry*, gue lagi ribet. Anak gue rewel soalnya," sahut Lidya cuek. Wanita itu pun melanjutkan langkah kakinya menuju kamar.

Fira mencoba bersabar menunggu Lidya meski sebenarnya sudah sangat penasaran. Ia

bertanya-tanya mengapa Lidya bisa berkata yang seperti itu tadi malam? Memangnya Raihan cemburu kalau ia bermesraan dengan Kafka? Padal ia dan Raihan sudah tidak ada hubungan apa pun. Dan fira masih ingat, kalau Raihanlah yang menceraikannya dengan berkata sudah tidak mencintainya lagi.

Seharusnya Raihan tidak merasa cemburu padanya karena mereka memang sudah bukan siapa-siapa. Lagipula Raihan juga sudah memiliki Lidya.

"Arrghs."

fira mengusap wajahnya karena merasa bingung dengan banyak pertanyaan yang terasa memenuhi kepalanya. Bagaimanapun caranya, ia harus berbicara dengan Lidya agar semuanya jelas. Agar ia tidak lagi memikirkannya.

***

Kesempatan untuk berbicara dengan Lidya akhirnya tiba juga. fira bisa melihat wanita

itu duduk santai di depan televisi. Tanpa berlama-lama lagi, langsung saja Fira menghampirinya.

"Lo itu bodoh apa gimana sih?"

Alis Fira bertaut karena mendengar ucapan Lidya. Mengapa wanita itu mengatainya seperti itu?

"Maksud kamu?"

"Gue capek ada di antara kalian. Gue capek!"

Kebingungan Fira semakin bertambah. Mengapa Lidya yang marah padanya? Karena seharusnya ialah yang marah sebab dulu Lidya sudah merebut Raihan darinya.

"Kamu kenapa sih? Yang harusnya marah itu aku! Karena kamu yang udah ngerebut Mas Raihan dariku dulu," ujar Fira tak terima.

"Oh ya?"

"Ya. Aku bahkan gak nuntut apa pun dari suami kamu, padahal dia ayah dari anakku

juga. Tapi kenapa tiba-tiba kamu negur aku, buat gak mesra-mesraan sama Mas Kafka di depan suami kamu? Kenapa?"

"Lo emang bodoh banget tau gak? Mas Raihan gak pernah nganggep anak lo, karena dia emang bukan ayahnya! Dia bukan ayah kandung dari anak lo, Fira!" gemas Lidya menahan kesal.

"Apa kata kamu?"

"Mas Raihan bukan ayah dari anak lo! Belum puas juga? Asal lo tau, dia gak pernah menghamili lo! Lo hamil sama laki-laki lain!"

PLAKKK

Fira yang tak terima dengan perkataan Lidya pun langsung menampar wanita itu. "Jangan bicara sembarangan ya, lo! Gue bukan wanita murahan yang bisa tidur sama sembarang laki-laki. Dan cuma Mas Raihan yang pernah nyentuh gue, sebelum gue nikah sama Mas Kafka!"

"Tapi kenyataannya lo emang pernah hamil anak laki-laki lain. Bukannya anak Mas Raihan. Lo mungkin bertanya-tanya, kenapa Mas Kafka bisa sayang banget sama anak lo? Kenapa mereka berdua bisa terlihat punya ikatan batin yang kuat? Ya karena emang mereka ayah dan anak!" ujar Lidya disertai senyuman sinisnya.

"Lo jangan ngarang cerita ya, Lid!"

"*Come on,* Fira. Coba pake otak lo. Kenapa Mas Kafka mau nikah sama lo, di saat lo baru aja bercerai dari adiknya? Ya itu, karena dia mau tanggung jawab karena sudah pernah nyentuh lo. Dan dia sayang sama anak lo, ya emang karena dia ayah kandungnya Arden. Kalo gak percaya juga, silakan tanyain ke suami lo, atau tes DNA sekalian."

Fira terdiam beberapa saat. Ucapan Lidya terasa ada benarnya mengenai kedekatan Kafka dan Arden yang memang seperti ayah dan anak kandung. Tapi demi Tuhan, Fira tak

pernah melakukannya dengan Kafka sebelum mereka menikah.

"Lalu apa maksud ucapan lo semalam?"

Fira mencoba melupakan perkataan Lidya yang sebelumnya dan fokus pada pertanyaan yang sudah sangat membuatnya penasaran.

"Lo gak sadar juga ya? Mas Raihan itu masih cinta banget sama lo! Tapi lo malah mesra-mesraan sama kakaknya. Lagian gue gak habis pikir deh sama lo. Bisa-bisanya lo dengan begitu cepatnya ngelupain Mas Raihan dan berpindah hati ke Mas Kafka. Bahkan lo terlihat baik-baik aja setelah nikah."

"Cinta lo bilang? Jelas-jelas Mas Raihan yang udah menceraikan gue karena udah gak cinta sama gue lagi, Lid!"

"Dan lo percaya? Setelah bertahun-tahun kalian menikah, lo langsung percaya gitu aja saat Mas Raihan bilang udah gak cinta lagi sama lo?"

"Ya. Karena dia juga udah punya lo. Bahkan lo lagi hamil anak dia waktu itu."

"Gue emang hamil, Ra. Tapi bukan anaknya Mas Raihan. Gue dihamili pacar gue yang gak mau tanggung jawab. Dan Mas Raihan yang mutusin buat tanggung jawab atas anak gue. Karena apa? Karena dia pengen ngeliat lo bahagia meski harus dengan cara ngelepasin lo! Karena dia sadar diri gak akan pernah bisa muasin lo!"

Fira merasa tertohok karena ucapan Lidya. Ia tak menyangka kalau ternyata Lidya hamil anak laki-laki lain dan bukan anaknya Raihan.

"Mas Raihan cuma jadiin gue sebagai alasan buat ngelepas lo, Ra. Sebenarnya dia masih sangat mencintai lo. Dia tersiksa dengan kemampuan dirinya yang gak pernah bisa muasin lo. Maka dari itu, dia nyuruh Mas Kafka buat nyentuh lo. Hingga akhirnya lo hamil. Anak Mas Kafka, bukan Mas Raihan."

"Lo bohong 'kan?"

"Terserah kalo lo gak percaya. Yang jelas gue udah ngasih tau yang sebenarnya sama Lo. Apa yang dilakukan Mas Raihan semuanya demi kebaikan lo, Ra."

"Terus kenapa lo bilang ini semua ke gue?"

"Karena gue gak tega ngeliat Mas Raihan harus menahan cemburu, saat ngeliat lo mesra-mesraan sama Mas Kafka. Gue jatuh cinta sama dia. Dan gue gak mau ngeliat dia terus-terusan merasa sakit hati."

***

Fira mengusap wajahnya karena masih tak percaya dengan ucapan Lidya. Ia mencoba mengingat kapan dirinya pernah berhubungan badan dengan Kafka. Tapi tetap saja ia merasa tak pernah melakukannya dengan sang suami sebelum mereka menikah.

Tetapi kemudian, ingatan Fira tertuju pada saat terakhir kali dirinya melakukannya bersama Raihan. Fira terdiam dan mulai berpikir kalau bisa saja malam itu ia bercinta

dengan Kafka. Apalagi dengan mata yang sengaja ditutup, ia tak tahu suaminya atau bukan yang sudah menggaulinya.

Yang jelas malam itu, ia digauli dengan begitu hebat. Kalau benar yang menggaulinya malam itu adalah Kafka, itu artinya sang suami sudah bersekongkol dengan Raihan untuk membohonginya. Dan bisa-bisanya ia tak sadar kalau sudah pernah bercinta dengan lelaki lain di saat masih sah menjadi istri Raihan.

"Sore, Sayang."

Fira hanya diam begitu Kafka sudah pulang dan langsung memeluk serta mengecup pipinya. Karena mendapati keterdiaman istrinya itu, Kafka pun mengernyitkan keningnya.

"Kamu kenapa, Sayang?"

"Jujur sama aku, Mas. Apa kita pernah berhubungan badan di saat aku masih sah

sebagai istrinya Mas Raihan? Dan apa benar kalo Arden itu anak kandung kamu, Mas?"

Kafka terdiam karena tiba-tiba mendapat pertanyaan yang seperti itu dari istrinya. Ia bertanya-tanya dari mana Fira bisa tahu. "Kamu kenapa bisa nanya kayak gitu, Sayang?"

"Jawab aja pertanyaanku, Mas. Bener atau enggak!" tuntut Fira mulai tak sabar.

Kafka yang langsung berlutut di hadapannya membuat Fira menyimpulkan jawaban dari pertanyaannya tadi. Apalagi suaminya itu juga meraih dan menggenggam pergelangan tangannya. "Mas minta maaf, Sayang. Tapi Mas bisa jelasin semuanya sama kamu."

Fira membekap mulutnya karena tak percaya. Bisa-bisanya ia tidak tahu kalau pernah berhubungan badan dengan Kafka. Bahkan sampai dirinya hamil?

"Mas benar-benar minta maaf, karena sudah menyembunyikan hal sepenting ini dari

kamu, Sayang. Mas akui, kita memang pernah berhubungan badan di saat kamu masih jadi istri Raihan. Mas pernah nyentuh kamu ketika mata kamu sengaja ditutup oleh Raihan. Mas yang malam itu memberikan kamu kepuasan atas dasar permintaan Raihan, Sya."

Air mata tanpa sadar membasahi pipi Fira. Ia tak menyangka kalau rupanya yang dikatakan Lidya benar adanya. Kalau dirinya pernah berhubungan badan dengan Kafka. Dan Arden memanglah anak kandung suaminya itu.

"Kenapa, Mas? Kenapa kamu nyentuh aku di saat kita gak ada hubungan apa-apa?" tanya Fira lirih.

"Mas terpaksa ngelakuin itu, Sya. Mas diminta Raihan buat nyentuh kamu. Raihan memohon sama Mas buat ngasih kamu kenikmatan yang selama ini gak pernah bisa kamu rasain."

Tangis Fira semakin deras karena tak menyangka kalau Raihan dan Kafka sudah

bekerja sama untuk membodohinya. Betapa bodoh dirinya yang tak menyadari kalau ini semua adalah akal-akalan kedua kakak-beradik itu.

Fira merasa dirinya amat rendah karena tak pernah tau kalau Raihan pun tersiksa sebab tidak pernah bisa memuaskannya. Hingga mantan suaminya itu malah meminta Kafka untuk menggantikannya. Andai saja Raihan berterus-terang sejak awal, andai Raihan tidak menyusun skenario telah menghamili wanita lain mungkin tidak akan seperti ini kejadiannya.

Tapi semuanya sudah terjadi. Baik ia maupun Raihan sudah memiliki kehidupan masing-masing. Hanya saja setelah mengetahui hal ini, Fira sangsi kalau Kafka benar-benar mencintainya. Bisa saja semua yang dilakukan Kafka karena suaminya itu merasa bersalah.

"Sya! Kamu mau ke mana?" tanya Kafka saat Fira malah berbalik meninggalkannya. Istrinya itu bahkan mengabaikan panggilannya.

"Syafira! Kamu udah janji buat gak akan pernah ninggalin Mas apa pun yang terjadi!" seru Kafka seraya memeluk istrinya itu dari belakang.

"Mas mencintai kamu, Sayang. Mas benar-benar mencintai kamu. Dan Mas gak mau kehilangan kamu," bisik Kafka seraya mengecup pipi istrinya.

"Aku lagi pengen sendiri, Mas," lirih Fira teramat pelan. Dengan sangat terpaksa, Kafka pun melepaskan pelukanya.

"Raihan hanya masa lalu kamu, Sya. Sedangkan Mas adalah suami kamu, masa depan kamu. Kita bahkan udah punya anak, Sayang. Jadi Mas mohon, rahasia yang terungkap hari ini gak akan ngerubah apa pun di antara kita. Karena Mas mencintai kamu, sangat mencintai kamu."

Part 23

Telah Selesai

Bingung. Itulah yang saat ini sedang dirasakan fira. Di satu sisi ia merasa kecewa karena Kafka dan Raihan telah mempermainkannya. Tapi di sisi lain, ia juga merasa bersalah sebab dulu langsung percaya begitu saja ketika Raihan berkata sudah tidak mencintainya lagi.

Rupanya inilah alasan dari sikap senang Kafka saat pertama kali tahu kalau dirinya sedang hamil. fira masih ingat betul kala suaminya itu mengatakan kalau yang dikandungnya adalah anak sang suami. Karena ternyata Kafka telah menyembunyikan hal semacam ini darinya.

Fira tak mengerti mengapa langkah kakinya terhenti di depan kamar Raihan. Kamar yang dulunya adalah milik mereka ketika dirinya masih menjadi istri lelaki itu. Harusnya Fira sadar kalau mereka sudah sama-sama memiliki kehidupan lain. Hanya saja Fira merasa kalau ada hal yang harus benar-benar mereka selesaikan.

Di dalam kamar itu, Fira bisa mendengar suara adu mulut Raihan dan Lidya. Ia kembali menutup mulutnya karena tak percaya saat mendengar semuanya secara langsung dari bibir laki-laki yang pernah dicintainya. Ya, hanya pernah dicintai karena sekarang Fira sudah tidak memiliki perasaan apa pun lagi terhadap Raihan. Sebab, pengisi hatinya telah berganti dengan nama sang suami.

"Kamu apa-apaan sih, Lid? Kenapa kamu malah ngasih tau semuanya sama Fira? Aku 'kan sudah bilang, kalo dia gak perlu tau apa yang sebenarnya sudah terjadi!" seru Raihan terdengar marah.

"Fira berhak tau, Mas, karena semuanya berkaitan sama dia. Lagian aku ngelakuin ini semua demi kamu. Aku pengen bantuin kamu, biar kamu bisa dekat lagi sama dia. Biar bagaimanapun dia perlu tau alasan di balik sikap kamu selama ini."

"Cukup, Lidya! Kamu gak akan ngerti!"

"Aku ngerti, Mas. Aku bisa ngerti kalo kamu masih sangat mencintainya. Kamu cemburu 'kan setiap ngeliat Fira mesra-mesraan sama Mas Kafka? Aku tau itu."

"Aku memang masih sangat mencintai dia, Lidya. Tapi semuanya percuma karena sekarang Fira sudah bahagia sama Mas Kafka. Lagian Fira hanya akan menderita kalo terus bersamaku. Jadi harusnya kamu gak perlu ngasih tau hal ini sama Fira. Karena yang ada, dia malah kecewa sama Mas Kafka. Aku gak mau kalo sampai rumah tangga mereka berantakan. Apalagi mereka sudah punya anak. Dan Mas Kafka gak berhak menjadi

pelampiasan kekecewaan fira, karena semuanya atas kehendakku. Aku yang maksa dan mohon-mohon sama dia, biar dia setuju dengan usulku dulu."

"Sampai kapan sih, Mas? Sampai kapan kamu harus mikirin perasaan orang lain? Kenapa gak kamu coba egois buat mikirin perasaan kamu sendiri lebih dulu, hah?"

Di tempatnya, fira terdiam masih dengan air mata yang membasahi pipinya. Ia membenarkan pertanyaan Lidya itu. Mengapa Raihan harus begitu baik dengan rela mengorbankan dirinya sendiri demi kebahagiaan orang lain?

"Dulu, kamu mutusin buat nikahin aku, di saat pacarku lari dari tanggung jawab. Kamu bahkan rela dicap berselingkuh karena mau menolongku. Meski aku tau, kamu memanfaatkan situasi itu untuk melepaskan fira. Harusnya saat itu, kamu gak nolongin aku, Mas. Harusnya kamu mempertahankan

rumah tangga kamu sama fira. Harusnya kamu bertahan dan terus berusaha untuk berobat. Hingga setelah kamu sembuh seperti sekarang ini, kamu gak merasa menyesal telah melepas fira!"

"Lidya! Aku gak pernah menyesal karena sudah melepas fira. Aku senang karena dia bisa bahagia meski bukan sama aku. Dan mungkin memang sudah jalannya begini."

"Walaupun kamu sendiri terluka, Mas? Aku salut sama kamu. Karena kamu itu lelaki terbaik yang pernah aku kenal. Meski mungkin cara kamu melepas fira itu salah."

fira mengurungkan niatnya untuk menemui Raihan karena bisa melihat sepasang suami istri itu berpelukan dari celah pintu. Jadi ternyata Raihan sudah sembuh? Syukurlah kalau begitu. Meskipun tahu hal itu, tapi fira tetap tak akan pernah kembali pada Raihan. Sebab dirinya sudah memiliki Kafka. Apalagi

fira juga tahu kalau Lidya sangat mencintai Raihan.

***

Perasaan fira terasa lebih lega karena sudah mengetahui semuanya. Ia juga telah kembali ke kamar untuk menyusui putra kecilnya. Meskipun dirinya masih mendiamkan Kafka hingga selesai memberi Arden ASI.

Tak pernah fira sangka kalau rupanya Kafka memanglah papa kandung dari bayinya. Pantas saja sejak dulu dirinya hamil, bayinya seolah ingin selalu dekat dengan Kafka yang merupakan papa kandungnya sendiri.

"Sya, kamu masih marah sama Mas ya? Mas minta maaf sama kamu. Mas benar-benar minta maaf karena sudah menyembunyikan semua ini. Mas juga minta maaf karena dulu malah menuruti permintaan Raihan untuk menyentuh kamu. Kamu memang pantas marah sama, Mas. Tapi Mas mohon, jangan pernah berpikir buat ninggalin Mas ya. Mas gak

sanggup kalau harus hidup tanpa kamu, Sya," ujar Kafka seraya meraih dan menggenggam tangan Fira. Lantas dibawanya pergelangan tangan istrinya itu ke bibir untuk dikecup.

"Aku Cuma ngerasa kecewa aja, Mas. Aku kecewa sama diriku sendiri yang bahkan gak tau, kalo pernah berhubungan badan sama kamu yang dulunya bukan suamiku."

"Maafin Mas, Sayang."

Kafka membawa istrinya itu ke dalam pelukannya seraya mengelus rambutnya. Kemudian sesekali dirinya beri ciuman di puncak kepala Fira. Di saat sedang berpelukan, tiba–tiba saja pintu kamar mereka diketuk oleh Raihan.

"Gue boleh masuk, Mas? Soalnya ada yang mau gue bicarain sama Fira," ujar Raihan setelah membuka sedikit pintu kamar kakaknya.

"Silakan, Rai," sahut Kafka yang diangguki Raihan. Kafka pun melepaskan pelukannya dari

fira karena tahu Raihan ingin berbicara serius.

"Sebelumnya aku mau minta maaf sama kamu, Ra. Aku minta maaf atas apa yang sudah kamu ketahui dari Lidya. Aku Cuma mau bilang, kalo semuanya murni ideku, Mas Kafka sama sekali gak tau apa pun. Jadi aku minta, kamu jangan marah sama dia."

"Kalian sama-sama keterlaluan, Mas. Kalian sudah mempermainkanku."

"Aku tau. Tapi yang kulakukan dulu murni karena aku pengen ngeliat kamu bahagia. Dan sekarang aku bisa ngeliat itu. Aku ikut senang karena bisa ngeliat kebahagiaan kalian. Kamu gak perlu ngeraguin Mas Kafka, Ra, karena dia memang tulus cinta sama kamu. Dan aku ikhlas ngeliat kalian bersama. Sejak awal pun aku sudah percaya kalo Masku bisa membahagiakan kamu," ujar Raihan tulus disertai senyumannya.

"Makasih, Mas. Aku harap kamu pun bisa bahagia sama Lidya. Karena dia tulus cinta sama kamu."

"Lidya cinta sama aku? Kamu tau dari mana?"

"Dia yang bilang langsung sama aku. Dan aku bisa ngerasain kalo Lidya memang tulus sama kamu, Mas. Bahkan dia ngasih tau semuanya ke aku, karena berpikir kalo kita bisa bersama lagi. Padahal nyatanya semua sudah gak sama lagi. Baik kamu maupun aku, kita sama-sama sudah mempunyai kehidupan lain."

"Kamu benar, semuanya sudah berubah setelah kita bercerai. Tapi aku berharap kalo kedepannya hubungan kita bisa lebih baik, sebagai ipar tentu saja."

"Iya, Mas," angguk Fira. Mungkin memang lebih baik berdamai dengan Raihan. Karena biar bagaimanapun mereka sudah menjadi suadara, walaupun hanya ipar.

"Jangan pernah ngeraguin Mas Kafka, Ra. Karena dia laki-laki yang terbaik di antara yang baik buat kamu. Dia beneran tulus sayang dan cinta sama kamu, aku tau itu. Bukan hanya sekedar rasa bersalah karena pernah nyentuh kamu dulu," ujar Raihan lagi.

Sejak kecil, hubungan persaudaraan Raihan dan Kafka sudah sangat dekat karena mereka hanya dua bersaudara. Kafka pun sering mengalah untuknya dalam segala hal. Hingga setelah mereka sama-sama dewasa, rupanya lebih dulu Raihan menikah dari kakaknya itu. Kemudian, setelah tahu dirinya tak bisa membahagiakan sang istri, Raihan pun berniat menjodohkan Fira dengan Kafka. Sebab, ia lebih percaya pada saudaranya sendiri daripada laki-laki lain untuk membahagiakan Fira. Apalagi saat itu Kafka tidak sedang menjalani hubungan dengan wanita mana pun. Dan sekarang terbukti, kalau Kafka bisa membahagiakan Fira.

Raihan kembali tersenyum saat Kafka merangkul pundak Fira. Lalu kakaknya itu mencium puncak kepala mantan istrinya.

"Apa yang dikatakan Raihan memang benar, Sayang. Mas cinta sama kamu."

"Aku juga cinta kamu, Mas," sahut Fira akhirnya. Ia pun menghambur memeluk sang suami yang langsung dibalas pelukan tak kalah eratnya oleh Kafka.

"Gue senang, karena bisa ngasih jodoh buat lo, Mas. Gue harap kalian selalu bahagia. Sampai nanti Arden punya adik yang banyak."

"*Thanks,* Rai. Mas juga selalu ngedoain kebahagiaan lo sama Lidya. Semoga lo bisa secepatnya membuka hati buat Lidya ya."

"Mas Kafka benar. Dan semoga kalian bisa punya anak lagi," ujar Fira. Karena ucapannya itu, ia ditatap oleh kakak–beradik di sebelahnya.

"Amin, makasih, Ra."

Setelah tak ada lagi yang ingin dibicarakan, Raihan pun pergi dari kamar Kafka. Lelaki itu memutuskan untuk kembali menemui istrinya. Semenyara Kafka menghela napas lega karena semuanya telah selesai. Akhirnya apa yang dirinya dan Raihan sembunyikan sudah terungkap.

Kafka menatap fira kemudian mengecup kening istrinya. Ia pun kembali membawa fira ke dalam pelukannya. "Sekali lagi Mas minta maaf atas apa yang udah terjadi dulu ya, Sayang."

"Iya, Mas," angguk fira. Semuanya memang sudah terjadi. Dan rasanya percuma kalau fira menyesalinya. Yang terpenting sekarang ini hubungan mereka semua sudah semakin membaik.

"Oh ya, ngomong-ngomong ada satu hal lagi, Sayang," ujar Kafka tiba-tiba yang membuat alis fira terangkat pertanda bingung.

"Apa, Mas?"

"Jangan marah tapi ya?"

"Apa sih, emangnya?" tanya fira penasaran.

"Jadi, sebenarnya kita yang dipergoki warga itu karena ulah Mas, Sayang. Mas sengaja nyuruh warga buat datang ke penginapan. Dan semuanya memang sudah Mas rencanain. Termasuk tentang larangan adat yang bisa mendatangkan bencana kalo kita gak nikah," ujar Kafka disertai cengirannya. Sementara fira melototkan matanya karena tak percaya.

"Kamu licik ya, Mas! Nyebelin ih!" rajuk fira seraya memukuli dada sang suami. Sementara Kafka terkekeh kecil seraya menahan pergelangan tangan fira.

"Gimana ceritanya?"

"Hari itu, Mas sudah merencanain semuanya dengan matang. Tapi gak termasuk soal hujan ya, karena Mas gak punya kuasa buat

ngatur kapan hujan bakal turun. Jadi Mas sengaja gak pakai baju dan memang berniat mancing kamu biar terjadi fitnah. Eh gak taunya kamu malah nerkam Mas duluan. Ya jadinya rencana Mas jadi lebih lancar dong," kekeh Kafka yang membuatnya bisa merasakan cubitan maut istrinya.

Part 24

Kafka vs Raihan

Keadaan sudah lebih baik berkat adanya kejujuran. Sekarang ini semuanya sudah terbuka kalau Kafka memanglah papa kandung Arden. Sulit dipercaya tapi begitulah kenyataannya.

Fira menatap sang suami dengan pandangan yang sulit diartikan. Sebab, ia tak menyangka kalau dulu pernah berhubungan badan dengan Kafka di saat mereka belum ada ikatan apa pun. Bahkan sampai dirinya hamil anak Kafka, ia sama sekali tidak tahu. Wajahnya sontak memerah karena membayangkan kala itu Kafkalah yang mencumbu dan menyentuh dirinya.

"Terima kasih karena sudah mau maafin Mas ya, Sayang," ucap Kafka seraya memeluk istrinya itu. Ia sengaja membenamkan wajahnya di lekukan leher fira. Dan diberinya kecupan ringan di sepanjang garis leher sang istri.

"Sama-sama, Mas," sahut fira disertai senyumannya. Bisa ia rasakan kalau Kafka semakin intens menciumi setiap jengkal leher jenjangnya. Suaminya itu juga bahkan mulai meremas payudaranya dari balik pakaian yang masih melekat di tubuhnya.

"Mas pengen kamu. Gak keberatan 'kan?" tanya Kafka lembut tapi terdengar sensual. Ia semakin aktif menjilat telinga sang istri seraya meremas payudaranya. Setelah mendapati anggukan fira, Kafka pun langsung membawa istrinya itu menuju ranjang.

Di sana, Kafka melepas satu per satu pakaian yang tadinya melekat di tubuh istrinya. Ia sengaja berlama-lama mencium

payudara Fira yang tampak sangat indah dan kenyal. Lalu ciumannya berpindah menuju perut dan semakin ke bawah. Hingga akhirnya, ia mempermainkan pusat diri Fira.

Fira dibuat mendesah juga terengah karena perbuatan Kafka. Ia pun hanya bisa meremas rambut sang suami yang berada di antara pangkal pahanya.

Setelah merasa puas menjilati kewanitaan sang istri, Kafka pun menghentikan aksinya sekadar untuk melepaskan pakaiannya. Kemudian dirinya langsung menindih Fira dan mencium bibir istrinya itu. Seolah teringat sesuatu, ia menjangkau sebuah benda dari laci nakas.

"Gak keberatan 'kan kalo mata kamu Mas tutup?"

Wajah Fira merona karena teringat kalau dulu Kafka pernah menggaulinya dengan keadaan serupa. Ia pun menganggukkan kepala karena ingin tahu bagaimana rasanya. Hingga

matanya benar-benar ditutup oleh sang suami menggunakan dasi.

"Asal jangan tiba-tiba, kalo Mas Raihan yang nyentuh aku ya, Mas."

"Gak akan, Sayang. Mas gak akan pernah ngasih kamu buat laki-laki lain. Karena Mas cinta sama kamu," sahut Kafka seraya mencium bibir fira. Usai melepas semua pakaian yang melekat di tubuhnya, Kafka pun mulai memosisikan diri untuk memberi fira kenikmatan. Ia mendorong senjata kebanggannya memasuki milik istrinya. Kemudian, Kafka bergoyang untuk memuaskan fira.

Keduanya larut dalam gairah yang membara. Desahan dan erangan pun beradu memenuhi kamar itu. Hingga akhirnya fira sampai lebih dulu. Wanita itu terengah usai melepaskan bukti gairahnya. Sementara Kafka masih bergoyang seraya menciumi leher fira.

Saat dirasa kalau Fira sudah rileks kembali usai mengalami pelepasan, Kafka pun memulai kembali penyatuannya. Tapi bedanya ia meminta Fira untuk menungging dan memompa kewanitaan istrinya itu dari belakang.

"*Ahh ahhh, Mashh,*"desah Fira keenakan. Matanya yang sedang ditutup seolah memberikan sensasi tersendiri. Ia amat sangat menikmati apa yang sedang suaminya lakukan. Rasanya bagian bawahnya penuh dengan milik Kafka yang begitu perkasa. Sementara payudaranya sedang diremas lembut oleh suaminya itu.

"Kamu enak banget, Sayang. Mas suka *aakhh*," erang Kafka. Didorongnya lebih cepat miliknya pada milik Fira hingga membuat istrinya terpekik nikmat.

Mereka sibuk bergumul untuk saling memuaskan. Hingga setelah beberapa waktu kemudian, Kafka menarik lepas miliknya dari

kewanitaan fira. Ia melepaskan bukti gairahnya di bongkahan pantat berisi istrinya.

"Makasih ya, Sayang. Mas cinta kamu," bisik Kafka seraya mencium pipi fira. Kemudian ia lepaskan penutup mata istrinya. Lalu Kafka meraih tisu dan membersihkan bokong seksi fira yang terkena tumpahan spermanya.

"Hm. Makasih juga, Mas," sahut fira yang dibalas senyuman oleh Kafka. "Jadi sebenarnya kamu udah tau, gimana dulu aku pas masih jadi istri Mas Raihan?"

"Iya, Mas tau, Sayang. Itu pun karena Raihan sendiri yang bilang sama Mas. Kalo kamu gak pernah bisa mendapatkan kepuasan dari dia. Makanya Raihan minta Mas buat muasin kamu," sahut Kafka seraya mengelus pipi fira.

"Sebenarnya Raihan emang masih mencintai kamu di saat dia minta Mas buat ngelakuin itu. Mas juga sempat nolak pada awalnya, tapi Raihan memohon sama Mas. Dia

pengen kamu bisa mendapatkan kepuasan yang selama ini gak pernah kamu dapetin, Sayang. Tapi sekarang, kamu sudah jadi milik Mas. Mas gak akan pernah ngelepasin kamu apa pun alasannya. Karena Mas cinta kamu, Syafira. Istri juga ibu dari anaknya Mas,"

"Aku juga cinta kamu, Mas. Papanya Arden," sahut fira. Mereka berdua pun saling berpelukan dengan senyum menghiasi bibir.

Kafka merasa bersyukur karena fira tidak marah lama padanya. Ia pun mengecup puncak kepala istrinya itu berulang kali. Lantas ia ajak fira utuk segera tidur sebelum nanti terjaga lagi jika anak mereka terbangun.

***

Sementara di kamar Raihan, laki-laki itu ikut terbangun ketika mendengar suara tangisan anaknya. Ia sudah menganggap anak yang Lidya lahirkan seperti anak kandungnya sendiri. Sebab ia memang belum memiliki anak.

Raihan memandangi Lidya yang langsung memberi anaknya ASI agar berhenti menangis. Ia tak habis pikir mengapa ada laki-laki seperti mantan kekasih Lidya yang pergi begitu saja tanpa bertanggung jawab atas kehamilan Lidya dulu. Padahal ia yang bukan papa kandung Alena pun, merasa sangat menyayangi putri kecil itu.

"Mas... Kok ikut bangun?" tanya Lidya heran saat melihat Raihan turun dari ranjang dan menghampirinya. Lalu ia terkesiap begitu merasakan pelukan di belakangnya.

"Gak apa-apa. Mas cuma pengen nememin kamu aja."

Lidya mengangguk dengan senyum menghiasi bibirnya. Raihan yang masih memeluknya dari belakang sengaja mengulurkan tangan untuk mengusap kepala anak mereka.

"Mas dengar, kamu cinta sama Mas. Gak salah?"

"Emang apanya yang salah, Mas?" tanya Lidya dengan alis yang bertaut bingung.

"Kamu tau sendiri gimana kondisi Mas 'kan, Lid? Selama setahun kita nikah, Mas gak bisa ngasih apa yang udah jadi haknya kamu."

"Sampai kapan sih, Mas? Sampai kapan kamu terus-terusan mengukur kebahagiaan sebuah rumah tangga dari hubungan suami istri? Kalo terus-terusan begini, kamu gak akan pernah ngerasa bahagia," ujar Lidya. Tanpa sadar air matanya turun membasahi pipinya. Lantas ia pun menghambur ke pelukan Raihan.

"Tapi, Lid."

"Apa lagi yang buat kamu ragu kayak gini, Mas? Bukannya kemarin kamu udah bisa? Kamu udah sembuh 'kan?"

"Tapi cuma sekali, takutnya Mas tetap gak akan bisa muasin kamu."

"Mas. Aku itu cintanya sama kamu. Bukan sama servisan kejantanan kamu. Harusnya

kamu sadar itu! Bagiku gak penting kamu bisa ngasih aku sensasi bercinta yang hebat atau enggak. Asalkan kamu tetap sama aku aja udah cukup."

Raihan mengusap wajahnya kemudian mengeratkan pelukannya terhadap Lidya. "Mas cuma takut gak bisa bahagiain kamu."

"Buang semua ketakutan kamu, Mas. Dan berhenti mikirin apa yang gak seharusnya kamu pikirin. Aku pengen kamu ngeras bahagia, Mas. Bukannya mikirin kebahagiaan orang lain terus. Aku cinta kamu."

"Maaf, karena Mas belum bisa ngebales rasa cinta kamu."

"Aku gak masalah nunggu sampai kamu bisa jatuh cinta sama aku. Yang jelas aku minta, berhenti mikir yang engga-engga. Karena kamu pasti bisa, Mas. Aku juga yakin kesembuhan kamu permanen. Orang baik seperti kamu, gak pantes menderita."

Ya, mungkin dulu Raihan dicap sebagai laki-laki brengsek oleh orang lain. Tapi baginya, laki-laki itu sangat baik. Di mana Raihan rela mengorbankan kebahagiaannya demi kebahagiaan orang lain. Raihan melepas Fira karena berpikir tidak akan bisa membahagiakan wanita itu. Raihan menjodohkan Fira dengan Kafka sebab tahu sang kakak belum juga mendapat pasangan. Lalu Raihan menikahinya karena ingin menyelamatkan hidupnya yang saat itu terasa amat sulit. Di mana ia hamil di luar nikah dan kekasihnya tak mau bertanggungjawab. Jadi tidak salah bukan, kalau pada akhirnya Lidya jatuh cinta pada suaminya itu?

Usai anaknya sudah tertidur, Lidya pun meletakkannya di boks bayi semula. Ia kembali memeluk Raihan dan mengeratkan pelukannya di leher sang suami. Ia juga mendongakkan wajahnya untuk menatap wajah Raihan. Kemudian dihapusnya butiran air mata yang membasahi sudut mata suaminya itu. Setelah

itu, Lidya menjingkitkan kakinya lantas mengecup bibir Raihan.

"Yang harus kamu pikirin, kamu punya aku, Mas. Kamu bisa membagi semuanya sama aku. Karena aku istri kamu," ucap Lidya masih sambil mengelus wajah sang suami. "Aku akan berusaha untuk menjadi istri yang baik buat kamu."

"Kamu gak perlu berusaha lagi, Lid. Karena kamu sudah melakukannya. Kamu sudah menjadi istri yang terbaik buat Mas. Makasih ya," balas Raihan. Dibawanya Lidya ke dalam pelukannya seperti tadi.

"Sama-sama, Mas."

Raihan membingkai wajah Lidya. Kemudian wajahnya semakin mendekati wajah sang istri. Hingga bibir mereka pun bertemu.

Lidya menyambut baik ciuman sang suami. Ia melingkarkan tangannya di leher Raihan seraya melangkah mundur membawa suaminya

itu menuju ranjang. Lalu dilepasnya pakaian yang melekat di badan sang suami.

"Kamu yakin mau ngelakuin ini? Kalo Mas gak bisa gimana?" tanya Raihan ragu.

"Kamu pasti bisa, Mas," sahut Lidya penuh keyakinan. Ia sudah menghempaskan dirinya ke atas ranjang. Lalu dilepasnya pakaian yang melekat di badannya sendiri. Setelah itu, ia menarik Raihan agar menindihnya.

Lidya menurunkan celana Raihan lantas mengelus kejantanan sang suami. Kalau boleh jujur, milik suaminya itu terbilang besar juga panjang. Hanya saja memang cepat keluar dan lemas.

Setelah dirasa cukup merangsang Raihan, Lidya pun mengarahkan milik sang suami ke miliknya. Ia tak ingin berlama-lama karena takut Raihan sampai lebih dulu.

Raihan memejamkan matanya karena rasa nikmat. Ia pun bergoyang untuk memompa Lidya. Bisa ia dengar suara desahan istrinya

itu. Sekuat tenaga Raihan mencoba menahan diri agar tidak segera mencapai puncaknya.

Setelah beberapa menit kemudian, Raihan mengumpat karena merasa dirinya akan segera sampai. Ia pun menatap Lidya yang tubuhnya tersentak tak karuan. Hingga akhirnya Raihan mengerang saat pelepasan itu tiba.

"Maaf, Lid," sesal Raihan karena tak bisa menahan diri lebih lama lagi.

"Kenapa minta maaf sih, Mas? Gak sadar ya kalo aku juga keluar bareng kamu?" tanya Lidya dengan napas yang masih terengah.

"Beneran? Kamu gak ngerasa tersiksa 'kan?"

"Enggak kok, Mas. Aku bahkan bisa ngerasa puas banget. Makasih ya, Mas," ujar Lidya dengan wajah yang sudah memerah.

"Makasih juga, Sayang," balas Raihan seraya memeluk istrinya itu.

"Meski kamu gak sehebat laki-laki lain yang mungkin bisa sampai berkali-kali klimaks. Tapi dengan kamu yang udah keluar bareng aku aja, itu udah lebih dari cukup kok, Mas. Aku cinta kamu."

***

Part 25

Menjemput Bahagia

Memang benar kalau tidak ada yang bisa menebak takdir. Dulu, Fira merupakan istri dari seorang Raihan Widjaya. Tapi sekarang, suaminya malah bernama Kafka wijaya yang tak lain adalah kakak kandung dari suaminya dulu. Yang itu artinya mantan kakak iparnya sendiri.

Fira melangkah menuju ruang tamu rumah baru mereka dengan nampan berisi beberapa gelas minuman di tangannya. Lantas dirinya meletakkan nampan itu di atas meja, tepat di tengah-tengah keluarganya.

"Silakan diminum airnya," ujar Fira lengkap dengan senyumannya. Kemudian ia duduk di sofa tepat di samping sang suami.

Rasanya menyenangkan bisa berdamai dengan masa lalu. Sebab, sekarang ini hubungan Fira dengan Raihan sudah kembali baik-baik saja. Mereka sudah bisa bersikap layaknya sebagai saudara ipar. Begitu juga dengan mama mertuanya yang mulai akrab dengan Lidya. Karena Lidya tidaklah seperti apa yang mereka pikir dulu. Lidya bukanlah selingkuhan dan perebut laki orang seperti yang selama ini mereka pikir.

Fira bahkan tidak tahu siapa sebenarnya korban antara dirinya, Raihan dan Lidya. Bebera waktu lalu, ia merasa dirinyalah yang paling tersakiti sebab Raihan berkhianat dengan Lidya. Tapi baru ia tahu kalau sebenarnya Raihan juga terluka. Begitu pula dengan Lidya yang ikut terlibat hingga disebut wanita perebut.

"Mama senang karena akhirnya keluarga kita bisa kembali rukun kayak gini. Mama harap semuanya tetap begini selama-lamanya. Buat kamu, Kafka, jaga baik-baik istri kamu.

Dan jangan bikin pengorbanan Raihan sia-sia," ujar Dyah seraya menatap anak tertuanya.

"Siap, Ma. Kafka pasti akan selalu berusaha membahagiakan fira, Arden dan adik-adiknya nanti. Kafka janji sama kalian semua," sahut Kafka mantap. Ia mengeratkan rangkulannya di pundak fira kemudian mengecup mesra kening istrinya itu.

"Dan buat kamu, Raihan. Kamu juga gak boleh menyia-nyiakan Lidya yang sudah setia mendampingi kamu. Mama harap, rumah tangga kalian pun akan selalu bahagia."

"Amin, makasih ya, Ma. Raihan juga janji untuk selalu membahagiakan Lidya dan anak kami," ucap Raihan. Sama seperti Kafka tadi, ia memberikan ciuman mesra di kening Lidya. Yang kemudian dibalas pelulan hangat oleh istrinya itu.

"Aku cinta kamu, Mas."

"Mas akan terus belajar untuk mencintai kamu, Sayang," balas Raihan.

Fira tersenyum dalam pelukan Kafka. Mungkin semua ini berawal dari ketidakjujuran. Tapi semuanya sudah terjadi dan mereka dapat melewatinya. Sekarang ini pun, mereka akan menjemput kebahagiaan itu sendiri.

/***

Fira memandangi putranya yang tampak lahap menyedot asinya. Ia mengelus kepala anaknya itu dengan penuh kasih sayang. Senyumnya pun terbit begitu menyadari kalau Arden dan Kafka memang benar-benar mirip.

"Pantes aja kamu selalu pengen dekat Papa, Sayang. Karena ternyata Papa Kafka memang Papa kandungnya kamu," ujar Fira. Dikecupnya gemas pipi anaknya itu.

"Iya dong, Sayang. Anak kita 'kan bisa ngenalin Papa kandungnya. Kamu aja yang ngotot kalo Raihan Papanya. Padahal Mas udah sempat bilang, kalo Maslah papa kandungnya Arden," sahut Kafka seraya mendekati sang istri.

"Aku 'kan ngerasa gak pernah berhubungan sama kamu sebelumnya, Mas. Jadi mana aku tau. Kamu sih, mainnya sembunyi-sembunyi. Coba aja aku tau pas kamu lagi gituin aku, mungkin aku langsung percaya pas kamu bilang Arden anak kamu."

"Emang kamu bakal ngizinin kalo mau Mas gituin? Padahal kamu masih punya suami."

"Ya enggak sih. Aku 'kan punya suami, ngapain ngelakuin sama orang lain."

"Nah itulah yang jadi alasan Raihan nutup mata kamu dulu. Dan untungnya kamu penurut, Sayang. Coba aja gak nurut dan kamu buka penutup mata, pasti Mas langsung ketahuan pas lagi asyik memompa punya kamu," kekeh Kafka.

"Apaan sih, bahasanya memompa segala."

"Apa dong kalo buka memompa? Ngegenjot kamu?"

"Kamu mesum ih!"

"Kalo Mas gak mesum, Arden gak bakal ada, Sayang. Tapi seneng gak? Dapat perjakanya Mas?" goda Kafka dengan sengaja menaik-turunkan alisnya.

"Apaan sih! Jangan mesum dong, Mas. Nanti anak kita ikutan mesum kayak kamu!"

Kafka tertawa karena melihat pipi istrinya yang sudah memerah. Lantas dikecupnya pipi fira. "Kamu ngegemesin banget sih, Sayang. Mas jadi pengen ngegenjot kamu lagi," bisik Kafka yang membuat mata fira melotot. Lalu istrinya itu malah mencubit perutnya.

***

Setelah Arden berusia lebih dari enam bulan, fira pun memutuskan untuk kembali bekerja. Ia tak tega kalau Kafka harus terus-terusan menggantikannya, sementara dirinya tahu kalau sang suami sangat menyukai pekerjaannya merancang bangunan. Beberapa rekan kerja sang suami juga sudah sering bertanya kapan Kafka akan menangani proyek

pembangunan lagi. Dan sekarang Fira mengabulkannya.

Meski begitu, Fira tetap akan mencurahkan seluruh perhatiannya untuk putra mereka. Ia bahkan sengaja merenovasi ruang kerjanya dan membuat ruangan khusus untuk bayinya. Mereka juga menyewa pengasuh bayi untuk membantu menjaga Arden di saat Fira sedang bekerja. Namun, Fira tetap tidak melupakan tugasnya sebagai seorang ibu.

"Halo, Mas," sapa Fira begitu sang suami menghubunginya lewat sambungan telepon.

"Halo, Sayang. Ardennya mana? Mas kangen."

Fira terkekeh. Padahal baru sebentar suaminya itu meninggalkan mereka. Tapi sudah kangen saja.

"Ada kok, Mas."

Setelah berkata seperti itu, tak lama kemudian sambungan telepon mereka sudah

berubah menjadi *video call*. Fira pun sengaja mengarahkan kamera ponselnya pada putranya yang berada di kereta bayinya.

"Adudu anaknya Papa. Kok ngisep jari sih, Sayang? Mama gak kasih susu ya?" tanya Kafka yang hanya dibalas senyuman oleh Fira.

"Baru aja nyusu dianya, Mas. Dia mirip kamu, rakus banget kalo udah nemu payudaraku."

"Bifft."

Wajah Fira merona karena bisa mendengar suara tawa yang ditahan. Ia merutuki dirinya sendiri karena sepertinya Kafka sedang bersama orang lain.

"Kamu kalo mau ngomong mesum, lihat-lihat situasi dulu dong, Sayang. Ini Mas lagi sama teman-teman proyek loh."

"Ya maaf, Mas. Aku 'kan gak tau. Kamu sih gak ngasih tau dulu."

"Hahah. Tapi gak apa-apalah. Biar mereka pada tau, kalo Mas itu hebat dalam urusan muasin kamu."

"Idih, narsis kamu, Mas. Udah narsis, mesum lagi."

"Yang penting kamu cinta. Sudah dulu ya, Sayang. Nanti Mas hubungi kamu lagi. *See you, Sweetheart."*

"See you to, Hubby."

***

Di hari minggu seperti ini, Kafka sengaja mengajak fira dan bayi mereja jalan-jalan untuk menghirup udara segar. Setelah puas berjalan-jalan di taman, mereka pun memutuskan pulang karena orang tua fira sudah menghubungi dan menyuruh ke rumah. Sebab, sudah sangat merindukan cucunya.

Tapi sebelum itu, fira meminta Kafka berhenti di minimarket terlebih dahulu. Karena ia ingin membeli popok untuk bayinya.

"Kamu atau Mas yang turun?"

"Aku aja. Mas jagain Arden ya."

"Siap, Sayang."

Fira turun dari mobil lantas melangkah memasuki mikimarket untuk mencari apa yang ingin dibelinya tadi. Begitu sudah menemukan yang dicari dan ingin membayar belanjaannya, tiba–tiba saja masuk pesan *chat* dari sang suami.

Titip kondom ya, Sayang. Stok punya Mas udah habis soalnya.

Wajah Fira memerah karena isi pesan suaminya itu. Masa iya dirinya harus membeli kondom di saat minimarket ramai begini? Apalagi kasir yang menjaga juga seorang laki–laki.

Gak mau ah, Mas. Malu.

Send.

Fira segera membalas pesan sang suami tanda keberatannya. Tak lama kemudian, masuklah balasan dari suami tercintanya itu.

Kalo kamu gak mau, ya gak apa-apa sih. Tapi Mas gak tanggung jawab kalo semisal nanti lupa nyabut terus keluar di dalem lagi. Sedangkan kamu 'kan gak mau minum pil KB.

Selama ini Fira memang tidak menggunakan kontrasepsi apa pun dan Kafkalah yang melakukannya dengan memakai kondom. Awalnya sang suami tidak menggunakan kondom dan selalu melepaskan spermanya di luar kewanitaan Fira. Tetapi pernah sekali Kafka kelupaan, hingga keluar di dalam Fira. Dan karena hal itulah Fira memintanya memakai kondom setiap kali berhubungan. Sebab Fira belum ingin hamil lagi karena anak mereka masih kecil.

Ya udah deh.

Dengan menahan rasa malu, fira pun akhirnya menyebutkan kalau dirinya ingin membeli kondom.

"Yang rasa apa ya, Mbak?"

*"Duh, emang biasa Mas Kafka pakai rasa apa sih?"*batinnya bingung.

"Adanya rasa apa, Mas?"

"Lengkap, Mbak. Ada strowberry, anggur, jeruk–"

"Ya udah semuanya aja, Mas satu–satu."

"Semuanya, Mbak?"

fira tak tahu sudah semerah apa wajahnya. Apalagi penjaga kasir itu tampak menatapnya dengan pandangan yang tak biasa.

"Ini buat stok atau sekali pakai, Mbak?" tanya pegawai kasir itu dengan senyuman penuh arti. Tanpa berniat menjawab, fira segera mengeluarkan uang untuk membayar belanjaannya.

Dengan menahan rasa jengkel, Fira keluar dari minimarket itu. Ia tidak akan pernah mau lagi disuruh membelikan Kafka kondom kalau begini ceritanya. Sebab, rasanya malu sekali.

Begitu sudah tiba di samping mobil sang suami, langsung saja Fira membuka pintu dan masuk ke dalam. Ia mengabaikan tatapan heran suaminya yang terlihat kebingungan.

"Aku gak mau lagi beliin Mas kondom! Malu tau."

"Ya gak apa-apa dong, Sayang. Kamu 'kan punya suami. Kalo belum punya suami tapi beli kondom, itu yang patut dipertanyakan."

"Iya sih. Tapi 'kan penjaga kasir tadi gak tau kalo aku punya suami. Paling dipikirnya aku wanita gak bener yang beli kondom buat senang-senang."

"Udahlah, gak usah dipikirin. Yang penting kamu gak begitu kok. Kamu 'kan ada suami. Jadi wajar aja beli kondom."

"Pokoknya aku gak mau lagi beliin kamu kondom, Mas."

"Ya sudah, iya. Nanti Mas beli sendiri. Udah dong, jangan cemberut lagi. Nanti Mama sama Papa mikir kalo Mas udah ngapa-ngapain kamu," bujuk Kafka seraya mencubit pipi fira.

"Lagian kamu pakai minta dibeliin kondom segala. Emang kapan mau dipakainya? Semalam 'kan udah, Mas," ujar fira menyuarakan kebingungannya. Lalu matanya membulat ketika melihat kerlingan nakal sang suami.

"Rencana Mas, nanti malam 'kan pengen lagi, Sayang."

"Mas mesum banget ih! Lama-lama beneran jebol punyaku."

"Lebay. Gak segitunya juga kali," balas Kafka. Ia mengembalikan Arden ke pangkuan Fira agar mereka bisa melanjutkan perjalanan.

***

Epilog

Kebahagiaan fira sudah terasa lengkap karena memiliki suami seperti Kafka. Pernikahan mereka memang belum genap dua tahun, tapi keduanya sudah memiliki anak. fira berharap kalau Kafka akan selalu setia kepadanya. Ia juga berharap agar mereka bisa melewati permasalahan rumah tangga yang mungkin datang menghampiri.

Dulu, fira seakan sulit untuk memiliki anak. Tapi sekarang, ia sudah memiliki seorang putra yang tampan. Mungkin memang sudah beginilah takdirnya. Menikah dan memiliki anak dari laki-laki yang merupakan mantan kakak iparnya sendiri.

"Sayang, kok melamun?"

fira hanya mengulas senyum sebagai jawaban untuk pertanyaan sang suami. Ia

menyenderkan kepalanya di bahu suaminya itu. "Makasih ya, Mas. Makasih karena kamu sudah hadir dan melengkapi hidupku. Ya meskipun caranya, dengan kamu yang nanam benih duluan tanpa sepengetahuanku."

Kafka tergelak karena ucapan istrinya itu. Diberinya kecupan singkat di kening Fira. "Itu tadi mau ngucapin terima kasih? Atau malah mau nyindir Mas sih?"

"Ya dua-duanya. Habisnya kamu sih. Pakai acara nanam benih duluan. Kalo pengen ngerasain perempuan itu, harusnya nikah, Mas."

"Kalo Mas nikah sama perempuan lain, kita gak bakal begini dong, Sayang. Lagian disyukuri aja. Soalnya 'kan anak kita hadir lebih cepat," cengir Kafka. Dipeluknya pinggang ramping istrinya itu. Lalu gantian Kafka yang menyender di lekukan leher sang istri. "*I love you,* istrinya Mas."

"Love you too."

Fira memejamkan mata kala melihat Kafka mendekatkan wajahnya. Setelah itu pun, Fira bisa merasakan kecupan lembut di bibirnya.

Ciuman mereka yang semula lembut, kini sudah berubah menjadi intens kala Kafka mulai mengikutsertakan lidahnya. Tangannya yang tadi memeluk pinggang ramping Fira pun, kini sudah merayap ke atas dan berlabuh di bongkahan dada istrinya. Hingga dirinya remas lembut yang membuat Fira melenguh tertahan.

"Mas... Kamu mau ngapain sih?"

"Mau nyenengin kamu, Sya. Sayang kondom yang tadi kamu beliin kalo gak dipake," ujar Kafka disertai kedipan mata nakalnya. Kemudian dirinya membawa Fira menuju tempat tidur dan mulai memborbardir Fira dengan segala kenikmatan.

Mungkin dulu, Fira tak pernah bisa merasakan kepuasan yang seperti ini. Tapi sekarang, dirinya malah sering dibuat melemas

karena gagahnya sang suami. Meski begitu, ia tetap menikmati dan mensyukurinya.

Wajah Fira terdongak ke atas karena rasa nikmat. Bibirnya pun mengukir senyuman manis yang kembali dilumat oleh suaminya itu.

"Makasih ya, Sayang. Mas cinta kamu," bisik Kafka begitu mereka sudah sama-sama mencapai puncaknya.

Fira sadar kalau hubungan intim antara suami dan istri berperan penting dalam keharmonisan rumah tangga. Karena kalau hormon tersebut dilepaskan dengan tepat, emosi pun akan lebih stabil. Dan wajar memang jika dulu Raihan merasa rendah diri karena tak bisa memuaskannya. Sebab, kegagahan senjata tempur saat berhubungan badan adalah impian semua suami agar bisa membuat istrinya merasa puas.

"Aku juga cinta kamu, Mas," sahut Fira seraya menyingkir dari atas tubuh sang suami. Kemudian ia merebahkan diri di samping Kafka

seraya menarik selimut untuk menutupi tubuh telanjangnya.

"Kamu tau gak, Sayang? Kalo setelah Mas nyentuh kamu waktu itu, Mas selalu inget sama kamu."

"Inget sama apanya dulu nih?"

"Inget kamunyalah. Karena kamu gak berhenti hadir dalam pikiran Mas. Oh ya, ada satu rahasia lagi yang Mas lupa ngasih tau kamu."

"Apa?" tanya fira penasaran.

"Soal Marcel."

"Marcel, siapa?"

"Teman satu profesi Mas. Dia segaja Mas suruh mundur dari proyek panti, Sayang. Karena Mas yang mau maju sekaligus mendekati janda cantik dan seksi seperti kamu."

"Dasar licik banget kamu, Mas! Nyebelin ih!"

"Tapi kalo gak begitu, kita gak akan bisa seperti ini, Sayang."

"Iya juga sih ya. Tapi itu tadi Mas bilang, mendekati janda cantik dan seksi. Kamu mata keranjang juga?"

"Enggaklah. Mas begitu 'kan karena udah pernah liat kamu telanjang. Terus pernah ngegoyang kamu juga. Dan sekarang, Mas akui, Mas suka banget ngegoyang kamu, Sayang. Rasanya benar-benar nikmat. Apalagi pas kamu mau klimaks, rasanya punya Mas kayak diremas erat."

"Mesum!"

"Tapi suka 'kan dimesumin? Soalnya 'kan bisa ngedesah erotis kayak tadi. *Aaahh aahh faster Mas. Sodok yang dalem, Mas. Aku suka disodok kayak gini ahhh,*" ujar Kafka memeragakan.

"Gak ada begitu. Kamu berlebihan."

"Ada. Masa kamu lupa? Apa perlu nanti Mas pasang cctv, biar bisa diputar ulang buat ingetin kamu?"

"Apaan sih, Mas!" kilah Fira dengan wajah memerah.

"Ngomong-ngomong, punya Mas udah keras lagi karena bayangin kamu mendesah kayak tadi, Sayang. Sekali lagi yuk," ajak Kafka yang membuat Fira melotot. Apalagi suaminya itu sudah meraih bungkusan kondom dan merobeknya. Setelah memasang kondom, Kafka pun menindih tubuhnya dan berniat memberinya kenikmatan lagi dan lagi.

Tak pernah Fira duga sebelumnya, kalau menikah dengan Kafka akan seperti ini. Kafka si mantan kakak ipar yang sudah menjadi suaminya, amat gagah kalau sudah di atas ranjang. Dan ia sebagai istri, hanya bisa menerima juga merasa lemas karena kenikmatan yang diberi sang suami.

Begitulah roda kehidupan yang terus berputar. Dulu ia menikah dengan Raihan. Tapi sekarang sudah menjadi istrinya Kafka. fira pun yakin kalau Kafka adalah jodoh terakhirnya. Semoga saja.

"Kamu tau gak, Mas? Satu hal yang gak pernah aku bayangin tapi malah terjadi?" tanya fira di saat Kafka masih sibuk bergoyang di atas tubuhnya.

"Apa itu, Sayang?"

"Marriage with my ex brother in law, ahhh," sahut fira disertai desahan karena Kafka mendorong kejantanannya lebih dalam. Kafka yang mendengar ucapan istrinya itu pun hanya terkekeh saja.

"Tapi bahagia 'kan? Mantan kakak ipar pun tetap bisa memberi kamu kenikmatan seperti ini, Sayang. Bahkan mungkin lebih kalo kamu mau kita mengeksplorasinya. Dan

mantan kakak ipar kamu ini jugalah yang udah ngehamilin dan ngasih kamu anak."

Fira mengangguk membenarkan. Toh mantan kakak ipar pun tidak dilarang untuk menikah dengannya. Dan ia bahagia, sangat bahagia karena bisa menikah dengan Kafka.

Tamat